

**UNGKAPAN AKIBAT DAN TUJUAN BAHASA PRANCIS
DALAM NOVEL L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX
KARYA LAURENT GOUNELLE**



ASRI LIBELS

2315121662

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah
satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
JANUARI 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Asri Libels
No. Reg : 2315121662
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

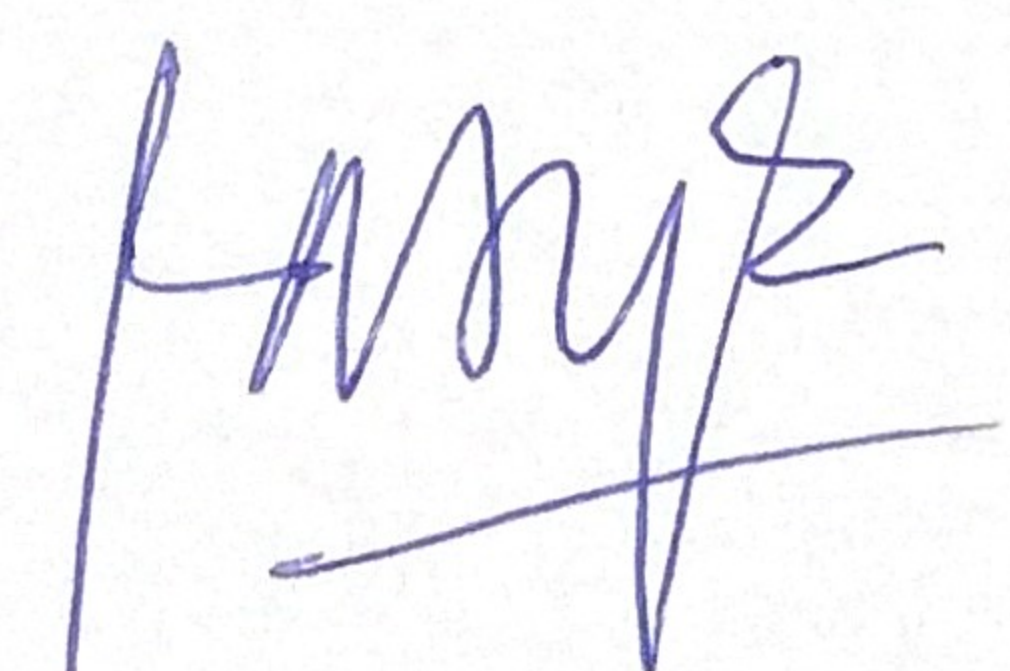
UNGKAPAN AKIBAT DAN TUJUAN BAHASA PRANCIS DALAM NOVEL L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX KARYA LAURENT GOUNELLE

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

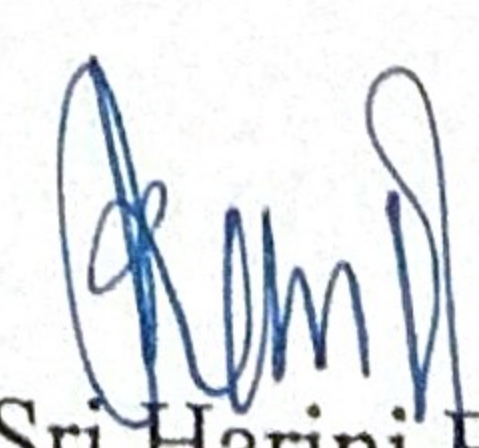
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II


Ratna, S. Pd, M. Hum

NIP. 19800204 200501 2 001


Dr. Sri Harini Ekowati, M. Pd

NIP. 19591214 198503 2 001

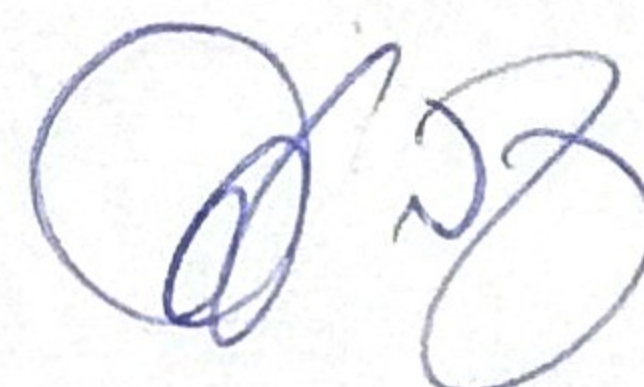
Ketua Penguji

Penguji



Dr. Amalia Saleh, M.Pd

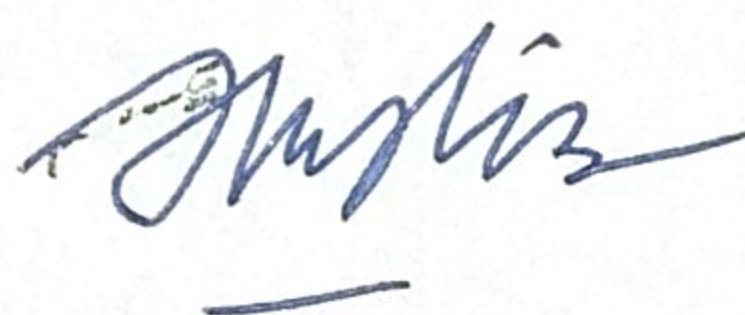
NIP. 19570428 198210 2 001



Subur Ismail, M. Pd

NIP. 19680507 199903 1 002

Ketua Penguji



Dr. Amalia Saleh, M.Pd

NIP. 19570428 198210 2 001

Jakarta, 05 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd

NIP. 19680591992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :
Nama : Asri Libels
No. Reg : 2315121662
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sripsi :

UNGKAPAN AKIBAT DAN TUJUAN BAHASA PRANCIS DALAM NOVEL L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX KARYA LAURENT GOUNELLE

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 05 Februari 2018



Asri Libels

No. Reg. 2315121662

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Asri Libels
No. registrasi : 2315121687
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

**UNGKAPAN AKIBAT DAN TUJUAN BAHASA FRANCIS DALAM
NOVEL L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX KARYA
LAURENT GOUNELLE**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 05 Februari 2018

Yang menyatakan,



Asri Libels

No. Reg. 2315121662

ABSTRAK

ASRI LIBELS. 2018. *Ungkapan Akibat dan Tujuan Bahasa Prancis Dalam Novel L'Homme Qui Voulait Être Heureux*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis – jenis ungkapan akibat dan tujuan bahasa Prancis dan penggunaan ungkapan – ungkapan tersebut dalam berbagai konteks kalimat yang terdapat di dalam 20 bab novel berbahasa Prancis *L'Homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data – data tersebut adalah teknik dokumentasi karena peneliti mengumpulkan data dari sumber berupa novel. Kemudian, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data menurut Miles & Huberman yang terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, yaitu mereduksi data yang bermakna akibat dan tujuan dalam novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux*. Tahap kedua, yaitu mengkategorikan data ke dalam bentuk tabel data yang sesuai dengan teori Delatour, Jennepin, Dufour, & Teyssier (2014). Selanjutnya data jenis – jenis ungkapan akibat dan tujuan tersebut dianalisis secara kontekstual untuk mengetahui penggunaannya dalam berbagai konteks. Tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 data representatif yang dianalisis, terdapat 29 ungkapan akibat dan 14 ungkapan tujuan. Ungkapan akibat yang berjenis konjungsi subordinatif berjumlah 14 data, preposisi berjumlah 3 data, dan kata sambung berjumlah 12 data. Kemudian, sisanya merupakan ungkapan tujuan yang berjenis konjungsi subordinatif berjumlah 5 data dan preposisi berjumlah 9 data. Sementara itu, ditemukan 1 ungkapan akibat berbentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna tujuan. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam ungkapan tujuan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beragam ungkapan akibat dan tujuan yang ditemukan dalam novel *L'Homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle yang memiliki makna berbeda sesuai dengan konteks kalimat.

Kata Kunci : *Ungkapan Akibat Bahasa Prancis, Ungkapan Tujuan Bahasa Prancis, Novel, Prancis*

ABSTRACT

ASRI LIBELS. 2018. *Expression of Consequence and expression of the purpose in novel l'Homme qui Voulait Être Heureux by Laurent Gounelle.* Thesis. Study Programme of French Language Education, French Department, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

This study aims to determine the types of French expression of consequence and purpose and the use of that expressions in various contexts in Laurent Gounelle's French novel, *l'Homme qui Voulait Être Heureux*.

This research used qualitative approach with descriptive method. The technique used to collect data is the documentation technique because researcher has collected the data from the source such as novel. This research used the analytical technique from Miles & Huberman that is divided into three steps. The first step is to reduce the data that contain expression of consequence and purpose in the novel *l'Homme qui Voulait Être Heureux*. The second step is to categorize the data into tabular form in accordance with the theories from Delatour, Jennepin, Dufour, & Teyssier (2014). Furthermore, the data of the types of French expression of consequence and purpose are analysed contextually to perceive its use in various contexts. The last step is the conclusion.

The results of this study indicate that from 43 representative data that were analysed, there are 29 data for expression of consequence and 14 data for expression of purpose. Expression of consequence comprise 14 data in the form of subordinate conjunction, 3 data in the form of preposition, and 12 data in the form of connectors. The rest of the data is expression of purpose that contains 5 data in the form of subordinate conjunction and 9 data in form of preposition. Meanwhile, there is a data in form of subordinate conjunction that has purposive meaning. Therefore, that data is included in the expression of purpose.

The conclusion of this study is that there are various expressions of consequence and purpose found in the novel *l'Homme Qui Voulait Être Heureux* by Laurent Gounelle which has different meanings according to the context of the sentence.

Keywords : *French Expression of Consequence, French Expression of Purpose, Novel, French.*

RÉSUMÉ

ASRI LIBELS. 2018. *Expression de la Conséquence et du But dans le Roman L'Homme qui Voulait Être Heureux de Laurent Gounelle.* Le Mémoire de S1, Le Département de l'Éducation du Français, La Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Le mémoire intitulé L'Expression de la Conséquence et du But dans le Roman *l'Homme qui Voulait Être Heureux* de Laurent Gounelle est rédigé afin d'obtenir le diplôme de S1 au Département de l'Education de Français à Universitas Negeri Jakarta. Cette recherche a pour but de connaître les types de l'expression de la conséquence et du but que l'on trouve dans le roman français et en plus les plusieurs usages de ces expressions dans des différents contextes. La théorie utilisée est basée sur l'expression de la conséquence et du but selon Délatour et al. (2004). Plusieurs théories considèrent comme théories supplémentaires telles que Coadic et al. (2002), Mitterand et al. (1991), et Grégoire & Kostucki (2012) sont appliquées afin d'enrichir de connaissance sur les types de l'expression de la conséquence et du but. On a appliqué également la théorie par Boulares & Frérot (1997), Mauger (1997), Dubois et Lagane (2004) et plusieurs ressources de l'internet afin de mieux comprendre les caractéristiques de chaque conjonction et préposition,

L'apprentissage de la grammaire n'est pas enseigné séparément dans les cours de français à l'Université d'État de Jakarta, mais la grammaire est intégrée dans les quatre compétences langagières telles que Production Orale (PO), Production Ecrite (PE), Réception Orale (RO), et Réception Ecrite (RE). L'intégration de la grammaire dans ces quatre compétences est une chose

essentielle comme la grammaire est une part de la component de la langue se référant à l'ensemble des règles. Ces règles permettent au locuteur de cette langue d'exprimer des idées d'une façon grammaticalement correctes et acceptables.

L'un des champs grammaticaux est les classes des mots. Selon Dubois et Lagane (2009) *“les classes des mots sont la combinaison des mots dans une phrase pour produire le sens se fait selon les règles propres aux différentes classes, ou catégories, grammaticales auxquelles ces mots appartiennent* (p.3). Dubois et Lagane ont expliqué que les classes des mots elles-mêmes se composent de neuf catégories telles que verbe, nom, article, adjectif, pronom, adverbe, conjonction, préposition, et interjection (Dubois et Lagane, 2009, p.3).

Les conjonctions et les prépositions sont l'un des sujets les plus intéressants de diverses catégories des classes des mots susmentionnés car elles appartiennent aux classes des mots qui sont complexes. Elles servent à relier deux éléments ayant des mêmes fonctions ou bien qui ont des fonctions différentes. À part de cela, elles expriment également d'autre expression dans certains contextes comme expression temporelle, locative, causale, consécutive, finale, circonstancielle, comparative, et oppositive (concessive).

De toutes les expressions mentionnées, l'auteur s'intéresse à faire une recherche sur l'expression de la conséquence et du but parce que basée sur l'expérience de l'auteur et des amis en tant qu'étudiante de français, on n'a pas l'habitude d'utiliser plusieurs conjonctions et prépositions pour exprimer la conséquence ou du but bien qu'il existe plusieurs types d'expression de la conséquence et du but. C'est pourquoi, il est nécessaire d'apprendre et de

comprendre ces expressions en vue d'empêcher la monotonie. Une autre raison, on a choisi l'expression de la conséquence et du but comme sujet de cette recherche, c'est parce que l'on rencontre des difficultés pour les différencier dans certains contextes.

Dans des phrases complexes, on peut trouver l'expression de la conséquence ou du but sous forme de conjonctions de subordinations en tant que liaison entre la proposition principale avec la proposition subordonnée comme *de sorte que, au point que, de telle manière que, de telle façon que, de telle sorte que, si bien que, tellement que, à tel point que, tant que, trop que, de peur que, de crainte que, pour que, afin que, et beaucoup plus*. Dans des phrases simples, on peut trouver l'expression de la conséquence ou de but sous la forme de conjonctions de coordinations, de prépositions ou de locutions prépositionnelles tels que *donc, alors, de façon a, de manière a, au point de, assez/trop... pour, par conséquent, en conséquence, du coup, afin de, en vue de de peur de, de crainte de, etc.*

En ce qui concerne des conjonctions susmentionnées, elles constituent des conjonctions qui énoncent la conséquence et le but. Plusieurs théories (Delatour et al., 2004; Coadic et al., 2002; Mitterand et al., 1991; Sculfort, consulté en 2017) indiquent que la conséquence réfère aux résultats concrets, à la continuité et aux effets d'une action, d'un fait et d'un événement réels exprimés dans la proposition précédente. Prenons l'exemple ci-dessous:

L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont si gentils qu'ils disent toujours oui. (L'homme qui voulait être heureux, p. 12)

Dans cet exemple, puisque les Balinais sont très gentils, en effet ces Balinais disent toujours OUI. La proposition subordonnée dans cet exemple montre le

résultat concret de la cause mentionnée à la proposition principale ou à la proposition précédente.

À la différence de l'expression de la conséquence, l'expression du but selon (Delatour et al., 2004; Grégoire & Kostucki, 2012; Coadic et al., 2002; Sculfort, consulté en 2017), se rapporte à l'intention ou au désir voulu ou souhaité, résultats qui ne se sont pas encore produits. Prenons l'exemple ci-dessous:

*il y a des gens qui se sentent mieux quand vous allez mal, et qui font donc tout **pour que** vous n'alliez pas mieux !* (L'homme qui voulait être heureux, p. 160)

L'exemple ci-dessus montre qu'il existe des gens qui se sentent mieux quand on va mal, ils font donc tout pour réaliser son intention, l'intention de rendre mal quelqu'un. Le sens du but se trouve à la proposition subordonnée qui suit l'expression du but sous forme de conjonction de subordination, *pour que*.

La conséquence et le but énoncent également le résultat, mais l'idée de ces deux est différente. La conséquence est un résultat réel d'une action. Alors que le but est un désir de montrer les résultats atteints. Pourtant, il existe toujours des exceptions où l'expression de la conséquence peut également signifier un but dans un contexte particulier. Un caractère de ce cas est la présence du subjonctif dans la proposition subordonnée. Même si la conjonction utilisée est la conjonction montrant la conséquence, mais quand cette conjonction est suivie par la phrase subjonctive. Pour mieux comprendre, on peut voir un exemple ci-dessous:

*Il fallait que je formule des demandes **de telle sorte qu'on me les refuse**.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 134)

Dans cet exemple, on utilise l'expression de la conséquence sous forme de conjonction de subordination. Cependant, on pourrait dire que le sujet dans cette

citation montre son volonté comme on utilise le mode subjonctif dans la proposition subordonnée. En conséquence, la citation ci-dessus se réfère plus à la conséquence que le but.

Basé sur l'explication précédente, les problèmes de cette recherche sont: Quelles sont les types d'expression de la conséquence et du but trouve-t-on dans le roman *L'Homme qui Voulait Être Heureux*? Et Comment ces expressions sont-elles utilisées dans les différents contextes de phrases?

Et pour répondre aux questions au-dessus, l'auteur a analysé des données dans le roman de Laurent Gounelle dont le titre est *L'Homme qui Voulait Être Heureux* en tant que la source de données de recherche. Ce roman raconte une histoire d'un homme étant en vacances à Bali. Il rencontre un vieux et sage guérisseur qui l'aide de prendre conscience des choses qui l'empêche d'être heureux. On a choisi ce roman comme source de données car il s'agit des phrases variées et il est riche en vocabulaire. En outre, le contexte et la grammaire du roman qui ne sont pas rigides et divers, semblent convenables à cette recherche.

Des diverses théories ayant relation à cette recherche sont utilisées pour vérifier des données. Ces théories sont les théories de la grammaire, de la classe de mots, de la conjonction subordonnée, de la conjonction de coordination, de la préposition, de l'expression de la conséquence, et de l'expression du but.

Cette recherche est une recherche qualitative descriptive utilisant la technique de documentation comme technique de collecte de données. En vue d'analyser cette recherche, l'auteur utilise la technique de l'analyse de données selon Miles et Huberman se comportant de trois parties comme réduction des

données, présentation des données, et conclusion ou vérification (Sugiyono, 2014 :246-252). Premièrement, on sélectionne des données sur l'expression de la conséquence et du but en les réduisant selon la catégorie de Delatour et al. (2004) dans le livre dont le titre est *Nouvelle Grammaire du Français*. Deuxièmement, les données ayant été réduites sont présentées sous forme de tableau. On les analyse en utilisant la catégorie de la conséquence et du but de Delatour et al. (2004) comme théorie principale et Coadic, Mimran et Quinton (2002), Mitterand, Pindon et Schmitt (1991), Gregoire et Kostucki (2012) comme théories de soutien. Troisièmement, après avoir analysé et présenté les données étant au tableau, alors ensuite on prend des conclusions concernant l'expression de la conséquence et du but français dans le roman français.

Après avoir fait la recherche de l'expression de la conséquence et du but dans le roman *l'Homme qui Voulait Être Heureux*, on trouve que les types de l'expression de la conséquence française dans le roman sont plus variées que l'expression du but français. Il existe 16 types d'expression de la conséquence et 5 types d'expressions du but. Ces types d'expressions sont à 172 données de l'expression de la conséquence et du but consistant de 80 données pour l'expression de la conséquence et 92 données pour l'expression du but français. L'expression de la conséquence se compose de 25 données sous forme de conjonction de subordination, 5 données sous forme de préposition, et 50 données sous forme d'autre construction. L'expression du but comporte 17 données sous forme de conjonction de subordination et 75 données sous forme de préposition. On trouve tellement de données concernant l'expression de la conséquence et du but que

l'auteur a analysé 43 données étant des données représentatives de chaque type de la conséquence et du but.

L'expression de la conséquence est indiquée par: L'expression de la conséquence est indiquée par 1). Conjonction, préposition, ou mots de liaison reliant la proposition principale et la proposition subordonnée, ou bien reliant la première proposition avec la proposition suivante, 2). Une conjonction de subordination dans la phrase complexe étant suivie par une phrase indicative, impérative, ou bien conditionnelle, 3). Une préposition ou bien une conjonction de coordination dans une phrase simple étant suivie par un nom ou bien un groupe de nom. Les expressions du but français sont indiquées par: 1). Conjonction ou préposition reliant la proposition principale et la proposition subordonnée, ou bien reliant la première proposition avec la proposition suivante, 2). Une conjonction de subordination dans la phrase complexe étant suivie par une phrase subjonctive, 3). Une préposition ou bien une conjonction de coordination dans une phrase simple étant suivie par un nom ou bien un groupe de nom.

Après avoir fait cette recherche, l'auteur conclut que les types de l'expression de la conséquence sont plus dominants que les types de l'expression du but. Pourtant les données totales de l'expression de la conséquence sont moins que celles du but. En outre, il existe des différences qui peuvent distinguer la phrase consécutive avec celle de but. Cette phrase peut être distinguée par l'idée exprimée dans le contexte et par l'expression reliant la première idée à celle de deuxième.

En fin, il est souhaitable que cette étude puisse aider les apprenants à mieux comprendre les types de l'expression de la conséquence et du but, et comment les

utiliser dans des différents contextes de phrases. En outre, cette recherche est souhaitée d'être utile comme matériel d'enseignement pour les enseignants de français en fournissant une variété de matériel d'enseignement dans la classe de compétence langagière. De plus, on espère que cette recherche pourrait être une source de référence pour l'autre chercheur voulant faire une recherche linguistique et grammaticale. Enfin, le roman utilisé comme source de données pourrait être une preuve authentique qui nous aiderait à comprendre les champs linguistiques.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, rezeki, kesehatan jasmani dan rohani serta petunjuk dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi berjudul "*Ungkapan Akibat dan Tujuan di dalam Novel l'Homme qui Voulait Être Heureux*" bisa diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa banyak ditemukan kesulitan selama proses penelitian. Namun, bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak dari masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi telah sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Ratna, S.Pd, M.Hum, selaku dosen pembimbing bidang materi atas pencerahan, saran, dan kritik dalam membimbing peneliti di setiap sesi konsultasi.
2. Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd selaku dosen pembimbing bidang metodologi penelitian atas waktu dan bimbingan yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Yusi Asnindar, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing akademi atas saran dan motivasi untuk memperoleh S1.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, M. Sakirin, M. Nuryadin, M. Subur, M. Jimmy, Mme. Ratna, Mme. Amal, Mme. Geni, Mme. Harini, Mme. Upi, Mme. Asti, Mme. Yusi, Mme. Ninuk, yang telah membimbing penulis dari awal masuk perkuliahan sampai terselesaikannya penelitian ini.
6. Orang tua dan saudara – saudara di rumah atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti – hentinya.
7. Ramzy yang menemani peneliti sampai saat ini dengan terus meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam segala hal dan menyemangati penulis dalam berbagai hal positif.
8. Sahabat – sahabat tersayang di masa perkuliahan (Desti Emita Kurnia, Neni Yusmiati, Cornela Fentianopa, Masayu Rillyta, dan Dwi Mawarni) dan kawan – kawan di masa SMP (Desy, Dinda, dan Vera) yang selalu ada dalam memberikan bantuan, semangat, tawa, nasihat, dan doa. Kemudian Putry Karunia, Menia, Pay, Ocha, Anna, Aulia, Adel, Reni, Riri, Fika, Ichan, Rina, Fitri, dan Winda atas bantuan dan dukungan dalam membantu penyelesaian skripsi. Kawan – kawan mahasiswa/i angkatan 2012 untuk semua kenangan, petualangan, dan pengalaman. Je vous remercie absolument mes formidable people.
9. Mba Tuti sebagai staf Program Pendidikan Bahasa Prancis atas bantuan dan informasi yang diberikan terkait administrasi perkuliahan.

Jakarta, Januari 2018

AL

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus.....	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	7
A.1 Tata Bahasa Prancis	7
A.2 Kelas Kata dalam Bahasa Prancis	10
A.3 Konjungsi dalam Bahasa Prancis	11
A.3.1 Ungkapan Akibat dalam Bahasa Prancis	16
A.3.3.1 Jenis-Jenis Ungkapan Akibat dalam Bahasa Prancis	18
1. Konjungsi Subordinatif	18
1.1. Diikuti Modus Indikatif	19
1.2. Diikuti Modus Subjontif	23
2. Preposisi + infinitif	26
3. Kata Sambung	28
4. Jukstaposisi	33

A.3.1 Ungkapan Tujuan dalam Bahasa Prancis	34
A.3.2.1 Jenis-Jenis Ungkapan Tujuan dalam Bahasa Prancis	35
1. Konjungsi	36
2. Preposisi	39
3. Konstruksi Lain Ungkapan Tujuan	42
A.4 Novel	43
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	47
B. Lingkup Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	47
D. Prosedur Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknis Analisis Data	48
G. Kriteria Analisis	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	53
B. Interpretasi Data	75
B.1 Konjungsi Akibat	75
B.2 Preposisi Akibat	87
B.3 Konstruksi Lain Ungkapan Akibat	90
B.4 Konjungsi Tujuan	104
B.5 Preposisi Tujuan	108

C. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi	123
C. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penyajian Data	50
Tabel 3.2 Kriteria Analisis Jenis Ungkapan Akibat Menurut Delatour et al	51
Tabel 3.3 Kriteria Analisis Jenis Ungkapan Tujuan Menurut Delatour et al	52
Tabel 4.1 Rekapitulasi Bentuk Ungkapan Akibat dan Tujuan Berdasarkan Kriteria Delatour et al	54
Tabel 4.2 Korpus Analisis penelitian	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Prancis tidak terlepas dari pembelajaran tata bahasa (*Grammaire*). Meskipun tata bahasa tidak diajarkan secara terpisah dengan keterampilan berbahasa lain, namun demikian pembelajaran tata bahasa terintegrasi ke dalam keterampilan berbahasa, seperti berbicara (*Production Orale*), menulis (*Production Ecrite*), menyimak (*Reception Orale*), membaca (*Reception Ecrite*).

Tata bahasa mencakup bahasan yang luas dan beragam. Contohnya dalam ranah kata yang terdapat sembilan kategori, yaitu verba (*le verbe*), nomina (*le nom*), artikel (*l'article*), adjektiva (*l'adjectif*), pronomina (*le pronom*), adverbial (*l'adverbe*), konjungsi (*la conjonction*), preposisi (*la préposition*), dan interjeksi (*l'interjection*). Setiap kata memiliki fungsi berbeda berdasarkan sintaksis dan semantik, contohnya seperti yang dikatakan oleh Dubois & Lagane (2009, p. 3-4) verba menyatakan sebuah tindakan atau keadaan, nomina menunjukan keadaan atau suatu hal yang terlibat pada suatu tindak, artikel menentukan jenis kata benda (*féminin ou masculin*) dan jumlahnya (*singulier ou pluriel*), adjektiva menunjukan kualitas dari nomina, pronomina menggantikan nomina atau mengindikasikan pelaku yang bertindak atau mengalami suatu kejadian, adverbial memberikan perubahan makna ketika diikuti dengan adjektiva, nomina atau adverbial lainnya, konjungsi dan preposisi

membangun hubungan di antara kata atau kelompok kata, dan interjeksi menekankan keadaan yang berkaitan dengan emosi.

Dari sembilan kata yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menganggap bahwa konjungsi atau kata penghubung adalah kelas kata yang cukup rumit. Hal ini dikarenakan, konjungsi merupakan salah satu kategori kata dari kelas tertutup yang berfungsi untuk menghubungkan dua elemen, baik itu dua elemen dengan fungsi yang berbeda maupun dua elemen dengan fungsi yang sama. Konjungsi tidak hanya menggabungkan dua elemen tetapi juga mengungkapkan ide atau makna pada kalimat yang dihubungkannya, seperti ungkapan sebab (*l'expression de la cause*), akibat (*l'expression de la conséquence*), tujuan (*l'expression du but*), pertentangan (*l'expression de l'opposition*), kondisi (*l'expression de la condition*), dan perbandingan (*l'expression de la comparaison*).

Berdasarkan pengalaman penulis dan teman – teman sebagai pembelajar bahasa Prancis, pembelajar bahasa Prancis tidak terbiasa menggunakan konjungsi atau preposisi yang bervariasi untuk mengungkapkan akibat dan tujuan meskipun terdapat berbagai jenis ungkapan akibat dan tujuan. Selain itu, penulis juga sering menemukan kesulitan dalam membedakan kalimat yang mengungkapkan akibat dan tujuan dalam berbagai konteks, seperti penggunaan konjungsi dalam beberapa konteks yang dapat memiliki makna berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah contoh penggunaan konjungsi subordinatif *de sorte que* di dalam dua kalimat dengan modus berbeda sehingga menghasilkan

- Kalimat (1) dan (2) memiliki terjemahan yang sama, yaitu “dia berkerja keras, sehingga orang-orang menyukainya.” Konjungsi yang disisipkan untuk menghubungkan dua kalimat juga sama, yaitu konjungsi *de sorte que*. Namun demikian, terdapat perbedaan pada anak kalimat pada kalimat (1) dan (2). Kalimat (1) bermakna bahwa pelaku membuat orang-orang senang karena pelaku pada kalimat tersebut berkerja dengan keras. Hal tersebut dapat diketahui dengan hadirnya bentuk kalimat indikatif pada anak kalimat yang memberikan ide berupa fakta pada kalimat tersebut.

Sedangkan anak kalimat (2) bermakna bahwa pelaku berharap orang-orang akan senang dengannya karena ia telah berkerja keras. Dengan demikian, anak kalimat (2) merupakan bentuk pengharapan pelaku, bukanlah kejadian nyata. Hal tersebut dapat dikenali dengan hadirnya bentuk kalimat subjungtif yang memberikan makna keinginan, harapan, ketidakpastian atau akibat yang belum terjadi. Kejadian yang belum pasti terjadi atau hanya berupa keinginan

ini disebut dengan kalimat bermakna tujuan atau dapat memberikan makna akibat yang diharapkan atau diinginkan (*la conséquence désirée ou souhaitée*).

Dengan demikian, penggunaan modus kalimat yang berbeda mampu mempengaruhi makna dari sebuah kalimat meskipun menggunakan konjungsi yang sama untuk menghubungkan dua klausa. Kesulitan dalam menentukan jenis konjungsi yang memberikan makna akibat atau tujuan pada suatu kalimat tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis jenis-jenis konjungsi akibat dan tujuan yang terdapat pada anak kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dokumen tulis yang berupa novel, karya Laurent Gounelle yang berjudul *L'Homme qui Voulait Être Heureux* (Manusia yang Ingin Bahagia).

L'homme qui voulait etre heureux menceritakan tentang seorang pemuda Prancis yang bertemu dengan tabib tua bijaksana ketika dia berlibur di Bali. Pemuda tersebut dalam keadaan sehat tapi tidak merasa bahagia. Pertemuannya dengan tabib tua tersebut akan membawanya pada penemuan jati diri dan kebahagiaan. *On est ce qu'on croit*, apa yang kita percaya akan menjadi nyata, merupakan simbol dari hal yang ditekankan pada novel ini.

Alasan peneliti memilih novel ini karena variasi kalimat dan kekayaan kosa kata yang dihadirkan pada novel tersebut, termasuk keragaman konjungsi dan ungkapan – ungkapan yang berkaitan dengan penelitian ini. Lebih lagi, penggunaan novel sebagai sumber data dapat melengkapi penelitian ini karena

konteks dan struktur kalimat yang tidak kaku. Dengan kata lain, struktur yang dihadirkan dalam novel itu berbeda dengan struktur kalimat pada buku pembelajaran tata bahasa. Selain itu, Laurent Gounelle merupakan penutur asli bahasa Prancis, sehingga kemungkinan ditemukannya kesalahan gramatikal akan sangat minim.

B. Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini adalah konjungsi untuk mengungkapkan akibat dan tujuan di dalam novel *L'homme qui Voulait Être Heureux*. Subfokus pada penelitian ini yakni jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan (*les expressions de la conséquence et du but*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus dan subfokus, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan apa sajakah yang ditemukan di dalam novel *L'homme qui Voulait Être Heureux*? dan bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai konteks kalimat?

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik dan tata bahasa Prancis, terutama pada jenis ungkapan akibat dan tujuan bahasa Prancis dan penggunaannya dalam berbagai konteks.

2. Segi Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti sebagai pembelajar bahasa Prancis dan pembelajar bahasa Prancis lainnya tentang ungkapan-ungkapan akibat dan tujuan sehingga penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Prancis menggunakan kata ungkapan yang lebih beragam. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan atau materi belajar bagi pengajar atau pembelajar bahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber acuan bagi peneliti yang tertarik pada penelitian linguistik dan tata bahasa. Sedangkan bagi peneliti, selama proses dan hasil, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang ungkapan akibat dan tujuan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Penelitian ini memfokuskan pada ungkapan akibat dan tujuan dalam bahasa Prancis atau dikenal dengan *l'expression de la conséquence et du but*. Pembahasan ungkapan tersebut berkaitan dengan jenis-jenis konjungsi bermakna akibat dan tujuan dalam konteks dan situasi yang beragam. Untuk membahas hal – hal tersebut, maka akan dipaparkan lebih dalam mengenai teori – teori yang relevan pada penelitian ini, seperti teori tata bahasa, kelas kata, konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, preposisi, akibat, dan tujuan.

A.1 Tata Bahasa Prancis

Salah satu komponen kebahasaan adalah tata bahasa. Graddol, Cheshire, & Swann memaparkan komponen kebahasaan dengan mengkategorikannya menjadi tiga, yaitu suara (*sounds*), tata bahasa (*grammar*), dan makna (*meaning*). Dari tiga kategori tersebut dibagi lagi menjadi beberapa subkategori. Pada kategori suara terdapat fonetik (*phonetic*) dan fonologi (*phonology*), pada kategori tata bahasa terdapat morfologi (*morphology*) dan sintaksis (*syntax*), dan pada kategori makna terdapat semantik (*semantic*) (Graddol, Cheshire, & Swan, 2006, p.13).

Terkait dengan penelitian ini, penulis hanya akan membahas tata bahasa (*grammaire*). Istilah tata bahasa dipahami ke dalam arti yang begitu beragam dan bahkan ke arti yang sempit seperti morfologi dan sintaksis, atau yang disebut dengan morfosintaksis. Tata bahasa seperti ini secara khusus diterapkan pada tata

bahasa normatif (*grammaire normative*) yang mengajarkan untuk bisa mengungkapkan sesuatu dengan benar. Sebagaimana dikatakan oleh Grevisse & Goose (2008):

Le mot grammaire est parfois pris dans un sens plus restreint, comme recouvrant la morphologie et la syntaxe, ce qu'on désigne souvent aujourd'hui par morphosyntaxe. Il est fréquent que grammaire, terme plus ancien que linguistique, s'applique plus spécialement à la grammaire normative, qui veut enseigner comment on s'exprime correctement. (p.13)

Tata bahasa normatif didasari pada aturan – aturan yang dibangun melalui pengamatan, khususnya *le bon usage* oleh orang – orang yang memikirkan penulisan dan pengucapan yang baik, seperti yang dikatakan oleh Grevisse & Goose (2008), “*La grammaire normative a été souvent fondée, dans le passé, sur des règles a priori. On a essayé, dans ce livre, de la fonder sur l'observation de l'usage, plus spécialement du « bon usage », celui des personnes soucieuses de bien écrire et de bien parler*” (p.13).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tata bahasa normatif merupakan aturan – aturan yang didasari dari pengamatan dari orang – orang yang memikirkan untuk menulis dan berbicara dengan baik.

Tata bahasa berhubungan dengan kesatuan aturan yang abstrak. Berdasarkan tata bahasa generatif, kesatuan aturan tersebut memungkinkan penutur bahasa secara tanpa batas untuk mengungkapkan pernyataan yang berterima secara gramatikal. Sebagaimana dikatakan oleh Siouffi & Raemdonck (1999), “*La grammaire d'une langue correspond à un ensemble abstrait de règles. Dans l'optique de la grammaire générative, cet ensemble fini des règles doit permettre*

au locuteur de cette langue d'engendrer la totalité infinie des énonces grammaticalement acceptables. (p.9)

Tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh ahli bahasa Noam Chomsky bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual yang akurat dan eksplisit. Kerangka konseptual tersebut dapat menghasilkan unsur – unsur dan prinsip dasar sehingga kalimat yang dihasilkan dapat berterima secara gramatikal oleh penutur bahasa tersebut. Tata bahasa yang seperti itu disebut dengan tata bahasa generatif. (Graddol et al., 2006, p. 85). Tata bahasa generatif juga tidak terbatas pada dua unsur bahasa seperti yang dikatakan oleh Grevisse & Goose. Noam Chomsky menyatakan bahwa tata bahasa mengacu pada seluruh unsur bahasa seperti, fonologi, semantik, morfologi, dan sintaksis. Noam Chomsky (di dalam Graddol et al., 1994) “*use ‘grammar’ to refer to the entire system of organization of language – including phonology and semantics, as well as morphology and syntax*” (p.66).

Meskipun hingga saat ini, pendefinisian tata bahasa merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena setiap ahli bahasa memiliki penilaian dan pendapatnya masing – masing terkait tata bahasa. Namun berdasarkan dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari unsur – unsur bahasa yang mengacu kepada kesatuan aturan. Aturan – aturan tersebut memungkinkan penutur suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Prancis, untuk mengungkapkan pernyataan yang secara gramatikal benar dan berterima.

Salah satu bagian dari tata bahasa adalah sintaksis. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti memusatkan pada ranah kelas kata.

A.2 Kelas Kata dalam Bahasa Prancis

Tata bahasa mencakup seluruh komponen bahasa yang di dalamnya terdapat ranah kata. Pada ranah tersebut dibahas kelas kata yang merupakan sekumpulan kata dengan perannya masing – masing dalam membentuk makna. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Dubois & Lagane (2009), “ *Les classes des mots sont la combinaison des mots dans une phrase pour produire le sens se fait selon les règles propres aux différentes classes, ou catégories, grammaticales auxquelles ces mots appartiennent*” (p.3).

Menurutnya kelas kata merupakan kombinasi dari beberapa kata dalam satu kalimat untuk membentuk makna berdasarkan aturan tertentu dari kelas kata atau tata bahasa yang membentuknya. Dubois & Lagane juga menambahkan bahwa kelas kata memiliki perannya masing-masing di dalam kalimat. Kelas kata tersebut terbagi atas sembilan kategori yang memiliki fungsi berbeda. Verba menyatakan tindakan atau keadaan, nomina merujuk pada keadaan atau suatu hal yang terlibat pada suatu kegiatan, artikel berperan dalam menentukan jenis kata benda dan kuantitasnya, adjektiva merujuk pada kualitas dari nomina, pronomina menggantikan nomina atau mengindikasikan pelaku yang melakukan tindakan atau mengalami suatu kejadian, adverbial memberikan perubahan makna ketika diikuti dengan adjektiva, nomina atau adverbial lainnya, konjungsi dan preposisi menghubungkan kata atau kelompok kata, dan interjeksi berperan untuk menekankan keadaan yang berkaitan dengan emosi (Dubois & Lagane, 2009, p.3).

Dari beberapa pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan kelas kata adalah sekumpulan kata dengan peran tertentu dalam kalimat. Sehubungan dengan

penelitian ini, peneliti memusatkan pada satu elemen dalam kelas kata yaitu, konjungsi atau kata penghubung.

A.3 Konjungsi dalam Bahasa Prancis

Salah satu kategori dalam kelas kata adalah konjungsi. Konjungsi atau kata penghubung digunakan untuk menghubungkan dua elemen, baik itu grup kata maupun kalimat. Terdapat dua jenis konjungsi yaitu, konjungsi subordinatif (*la conjonction de subordination*) dan konjungsi koordinatif (*la conjonction de coordination*). Konjungsi koordinatif menghubungkan dua kata atau klausa yang sejenis, contohnya dua klausa relatif. Sedangkan konjungsi subordinatif menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan yang bergantung pada klausa utama. Hal ini senada dengan pendapat Dubois & Lagane (2009) :

*La conjonction est un mot ou une locution invariable qui sert à relier deux éléments. [...] si la conjonction lie deux mots, c'est une conjonction de coordination, comme **et** dans **aller et venir** ou **des roses et des œillets**. Si elle lie deux propositions, c'est une conjonction de coordination quand les deux propositions sont de la même espèce (par exemple, deux relatives); c'est une conjonction de subordination si elle unit une subordonnée à une autre proposition, dont elle dépend.* (p.132)

Untuk lebih jelasnya lagi, Dubois & Lagane (2009:132) memberikan contoh konjungsi koordinatif sebagai berikut :

*L'heure du train est proche, nous allons **donc** vous quitter.*

└──────────────────┘
└──────────────────┘

(Ide pertama)
(Ide kedua)

Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa terdapat dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *donc*. Klausa pertama dan kedua memiliki kedudukan yang sama karena kedua klausa tersebut tidak saling

bergantung untuk bisa menghasilkan makna. Jadi, meskipun kedua klausa tersebut dipisahkan, masing – masing klausa tetap akan memiliki ide yang utuh.

Dubois & Lagane (2009:133) juga memberikan contoh kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif sebagai berikut:

*J'ai **tellement** crie **que** je suis enrroué.*

 (Ide pertama) (Ide kedua)

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa saya menjerit begitu kencangnya sampai – sampai saya menjadi parau atau suaranya menjadi parau. Konjungsi subordinatif, *tellement+...+que* digunakan untuk menghubungkan dua klausa di atas agar kedua klausa yang terdiri dari klausa bawahan dan klausa utama tersebut bisa menghasilkan kalimat yang memiliki makna.

Pendapat serupa tentang konjungsi subordinatif juga dapat dilihat pada pernyataan Grevisse & Goosse (2008) yang menyatakan “*La conjonction de subordination est un mot invariable qui sert à unir deux éléments de fonctions différentes, dont l'un est une proposition (sujet ou complément)*” (p.1385). Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan konjungsi subordinatif merupakan kata dalam kelas kata tertutup yang menyatukan dua elemen dengan fungsi berbeda yang mana salah satunya adalah klausa. Dua elemen yang dimaksud pada pernyataan Grevisse adalah klausa utama dan klausa bawahan.

Lebih lanjut lagi, Mitterand et al. (1991) memaparkan, “*Les conjonctions de subordination, comme les prépositions, sont des mots de relation, mais, à la différence des prépositions, elles relient l'une à l'autre deux propositions qui n'ont pas la même fonction, et non pas des groupes nominaux*” (p.185). Berdasarkan

penjelasan di atas, konjungsi subordinatif seperti preposisi, merupakan kata penghubung. Namun, berbeda dengan preposisi, konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa. Klausa tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan bukan kelompok nominal.

Berbeda dengan konjungsi subordinatif, preposisi merupakan kata dalam kelas kata tertutup yang membentuk hubungan subordinasi antara beberapa kata atau beberapa sintagma. Hal tersebut senada dengan pernyataan Grevisse & Goosse (2008) "*La préposition est un mot invariable qui établit un lien de subordination entre des mots ou des syntagmes*" (p.1319). Lebih jelasnya lagi, preposisi dapat digunakan untuk menghubungkan nomina, pronomina, adjektiva, verba infinitif, kalimat bermodus gerundif dengan yang lainnya, seperti verba, nomina, dll). Selain itu, preposisi juga membentuk suatu hubungan di antara keduanya (Dubois & Lagane, 2009, p. 129).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Delatour et al. (2004), "*Les prépositions sont des mots ou des groupes de mots invariables qui servent à relier un élément de la phrase à un autre. Ce sont alors de simples outils grammaticaux qui n'ont pas de sens particulier. [...] Dans autre cas, la préposition établit un rapport de sens*" (p.160). Menurut Delatour, preposisi merupakan kata atau kelompok dalam kelas kata tertutup yang berfungsi untuk menghubungkan elemen kalimat yang satu dengan yang lainnya. Delatour juga menambahkan bahwa preposisi merupakan alat gramatikal yang bersifat sederhana dan tidak memiliki arti khusus, contohnya preposisi *à*. Namun demikian, dalam hal lain, preposisi bisa

memperlihatkan hubungan makna. Untuk lebih jelasnya Delatour et al. (2004:160) memberikan contoh sebagai berikut:

*J'ai acheté ces guirlandes **pour** décorer le sapin de Noël.*
(Ide pertama)
(Ide kedua)

Pada contoh di atas, *pour* tidak hanya berperan untuk menghubungkan ide pertama dengan kedua, tetapi juga memberikan makna tujuan pada kalimat.

Tidak seperti dua jenis kata penghubung sebelumnya, konjungsi koordinatif menghubungkan dua kelompok nominal atau klausa dengan fungsi yang sama. Mitterand et al. (1991) memaparkan “[...] *à la différence des prépositions et des conjonctions de subordination, elles relient entre eux des groupes de mots ou des propositions qui ont la même fonction*” (p.185). Konjungsi koordinatif menghubungkan kelompok kata atau klausa yang memiliki fungsi sama. Artinya antara klausa satu dengan yang lainnya tidak saling bergantung, sehingga jika klausa pertama dipisahkan dari klausa kedua, maka masing-masing klausa akan tetap bermakna. Hal tersebut yang membedakan kegunaan konjungsi koordinatif dengan konjungsi preposisional dan konjungsi subordinatif.

Senada dengan pernyataan sebelumnya tentang konjungsi koordinatif, Grevisse & Goosse (2008) menyatakan “*La conjonction de coordination est un mot invariable chargé d’unir éléments de même statut, - soit des phrases ou des sous-phrases – soit, à l’intérieur d’une phrase, des éléments de même fonction*” (p.1391). Grevisse menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif merupakan kata dalam kelas kata tertutup yang menghubungkan elemen berstatus sama, baik itu beberapa kalimat atau beberapa kalimat bawahan, maupun elemen-elemen dengan fungsi

yang sama. Hal tersebut jelas berbeda dengan konjungsi subordinatif yang menghubungkan beberapa elemen dengan fungsi yang berbeda.

Selain menggunakan konjungsi koordinatif untuk menghubungkan klausa – klausa yang sederajat, bisa juga menggunakan jukstaposisi (Mauger, 1987, p. 401). Jukstaposisi digunakan untuk menghubungkan dua proposisi bebas dengan tanda baca titik koma (*point-virgule*) atau titik dua (*deux-points*) (Delatour et al., 2004, p.245).

Konjungsi dalam kalimat tidak hanya menghubungkan kalimat, tetapi juga melahirkan ungkapan-ungkapan yang bertujuan untuk menyatakan sebab (*la cause*), tujuan (*le but*), waktu (*le temps*), konsesif (*la concession*), kondisional (*la condition*), perbandingan (*la comparaison*), dan akibat (*la consequence*) (Dubois & Lagane, 2009, p.133).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konjungsi bahasa Prancis terbagi menjadi dua jenis yaitu, konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua proposisi dengan fungsi berbeda dan konjungsi koordinatif yang menghubungkan grup nomina atau proposisi dengan fungsi yang sama. Selain untuk menghubungkan dua elemen, konjungsi juga dapat digunakan untuk menyatakan berbagai ungkapan bahasa Prancis.

Dari beberapa konjungsi bahasa Prancis, peneliti tertarik pada konjungsi untuk mengungkapkan ide akibat dan tujuan. Akibat merujuk pada kalimat yang menggunakan konjungsi bermakna akibat. Sedangkan tujuan merujuk pada kalimat yang menggunakan konjungsi bermakna tujuan. Dalam berbagai konteks dan situasi, antara akibat dan tujuan itu sulit untuk dibedakan. Untuk itu peneliti ingin

mengkaji jenis-jenis konjungsi yang mengemukakan akibat (*l'expression de la conséquence*) dan tujuan (*l'expression du but*) serta penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat yang terdapat di dalam novel *L'Homme qui Voulait Etre Heureux* karya Laurent Gounelle.

A.3.1 Ungkapan Akibat (*L'expression de la Conséquence*) dalam Bahasa Prancis

Konjungsi banyak melahirkan berbagai ungkapan bahasa Prancis untuk mengemukakan ide dalam kalimat, salah satunya adalah ungkapan akibat (*L'expression de la Conséquence*). Makna akibat dalam bahasa Prancis dapat terlihat pada kalimat yang mengungkapkan hasil, kelanjutan dan efek dari suatu tindakan, fakta dan peristiwa yang pelaksanaannya nyata. Untuk mengungkapkan kenyataan, maka digunakanlah kalimat bermodus indikatif. Hal tersebut senada dengan pernyataan Coadic et al. (2002), "*Exprimer la conséquence, c'est mettre en évidence le résultat, les suites, les effets d'une action, d'un fait, d'un événement. C'est les montrer dans leur réalisation, dans leur réalité. Et c'est pourquoi nous utilisons l'indicatif dans la proposition subordonnée*" (p.303).

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Sculfort dalam situs internet <http://www.sculfort.fr/articles/grammaire/approfondissement/consequenceexp.html> yang diakses pada tanggal 15 februari 2017 pukul 16.00, "*La conséquence est le résultat d'un fait. Elle représente un événement ou une suite d'événements entraînés par un fait ou une action appelé fait essentiel.*" Menurut Sculfort, akibat merupakan hasil yang menggambarkan serangkaian kejadian atau kejadian lanjutan dari fakta atau tindakan yang penting.

Akibat terjadi tanpa harus memperhitungkan keinginan pelaku karena akibat merupakan hasil nyata dari tindakan yang sebelumnya dilakukan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mitterand et al. (1991) “*La conséquence est le résultat réellement obtenue d’une action, ce résultat n’étant pas nécessairement recherché*” (p.199).

Dilihat dari beberapa pemaparan sebelumnya tentang akibat, terdapat satu kesamaan yang merujuk pada kalimat akibat yaitu, hasil nyata (*le resultat d’un fait / le resultat réellement d’une action*). Untuk dapat menunjukkan kejadian atau hasil nyata yang dialami oleh pelaku, maka digunakanlah klausa bawahan bermodus indikatif sebagai salah satu ciri dari kalimat akibat. Hal tersebut senada dengan pernyataan tentang akibat menurut Coadic et al. (2002) & Dubois & Lagane (2009), “*on emploi le mode indicatif pour exprimer une action ou un état certains, réels, généraux (il fait beau aujourd’hui) ou considères comme tels par celui qui parle ou écrit (il s’inquiète inutilement)*” (p.303) dan (p.103). Jadi, digunakannya kalimat indikatif yaitu, untuk mengungkapkan aksi atau keadaan pasti, nyata dan umum. Hal tersebut sejalan dengan arti kalimat akibat yang merupakan sebuah hasil nyata.

Selain dari klausa bawahan bermodus indikatif, ciri lain untuk menentukan kalimat akibat yaitu, adanya penyebab pada kalimat utama, sebagaimana dengan pernyataan Delatour et al. (2004) “*la conséquence indique le résultat d’une cause exprimée dans la première partie de la phrase*” (p.239). Berdasarkan pada beberapa pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan ungkapan akibat adalah hasil nyata yang diperoleh dari suatu perbuatan atau kejadian yang diungkapkan pada klausa utama.

A.3.1.1 Jenis-Jenis Ungkapan Akibat dalam Bahasa Prancis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat berbagai cara untuk mengungkapkan ide akibat pada kalimat. Oleh karena itu, akan dibahas jenis-jenis ungkapan akibat bahasa Prancis dengan menggunakan tabel kategori ungkapan akibat Delatour et al. (2004, p.246) yang terbagi menjadi konjungsi, preposisi dan konstruksi lain ungkapan akibat (terdiri atas *mots de liaisons* dan *juxtaposition*). Meskipun *mots de liaisons* atau yang disebut dengan kata sambung mencakup preposisi dan dua jenis konjungsi, yaitu konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif (Grevisse & Goose, 2008, p. 149). Namun Delatour et al. membagi konjungsi subordinatif dan preposisi ke kategori yang berbeda maka *mots de liaison* dalam kategori konstruksi lain ungkapan akibat ini merujuk pada konjungsi koordinatif.

Selain teori menurut Delatour et al., peneliti akan menggunakan penjelasan ungkapan akibat dari Coadic et al (2002, p.304-311), Mitterrand et al. (1991, p.194-195), Boulares & Frérot (1997, p.142-144), Grégoire & Kostucki (2012, p.224-228), dan beberapa sumber dari internet untuk memperkuat penjelasan jenis-jenis ungkapan akibat.

1. Konjungsi Subordinatif (*La Conjonction de Subordination*)

Konjungsi subordinatif menghubungkan klausa utama dengan klausa lain yang bergantung padanya (Dubois & Lagane, 2004, p.133). Dalam tabelnya, Delatour et al. (2004, p.246) mengelompokkan konjungsi subordinatif yang diikuti oleh kalimat bermodus indikatif dan subjongtif. Berikut adalah konjungsi subordinatif yang memberikan makna akibat:

1.1 Konjungsi subordinatif yang diikuti dengan modus indikatif

Konjungsi subordinatif yang diikuti dengan klausa bawahan bermodus indikatif menurut Delatour et al. (2004, p.246) adalah *verbe + tellement/tant + que, tellement/si + Adj. / Adv. + que, tellement de/tant de + nom + que, un(e) tel(le), de tel(le)s + nom + que, si bien que, de (telle) manière que, de (telle) façon que, de (telle) sorte que, au point que, dan à tel point que*.

Selain konjungsi yang telah disebutkan, konjungsi *tant et si bien que, si peu... que* dan *tellement peu... que* merupakan konjungsi untuk ungkapan akibat yang diikuti dengan kalimat bermodus indikatif (Mitterrand et al., 1991, p.194).

a. *Verbe/Auxiliaire + Tellement atau Tant + que & Tellement atau Si + adjectif/adverbe + que*

Konjungsi *tellement, tant, atau si + que* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan akibat. Konjungsi tersebut terbentuk dari adverbial yang bernilai intensif (Coadic et al., 2002, p.305). Dengan kata lain, konjungsi tersebut memberikan nuansa intensitas berdasarkan fakta yang diungkapkan pada klausa utama. Tingkatan tersebut bisa berupa tingkatan yang sangat tinggi atau sebaliknya (Mitterrand et al., 1991, p.194).

Contoh : “*Il crie **tellement** atau **tant** pendant les matchs de football **qu’il** en sort la voix cassée*” (Coadic et al., 2002, p.305-306).
‘Dia berteriak **kencang** selama pertandingan sepak bola, **sampai-sampai** dia kehilangan suaranya.’

“*Les livres qu’il trouva épars dans la cabine avaient été **tellement** gâtés par l’eau de mer et de pluie **que** le texte imprimé s’en était effacé*” (Mitterrand et al., 1991, p.194).

‘Buku-buku yang ia temukan berserakan di kabin **begitu** rusak karena air laut dan air hujan **sehingga** teks cetaknya menjadi pudar.’

Khusus untuk adjektiva yang terbentuk dari bentuk lampau, maka digunakan konjungsi *si* atau *tellement*. Namun untuk verba bentuk lampau yang pelengkapanya *avoir*, maka diguakan *tant* atau *tellement* (Delatour et al., 2004, p.239-240).

Contoh : “*La rivière est si polluée qu’on n’y trouve plus de poissons*” (Delatour et al., 2004, p.239-240).

‘Sungai ini **begitu** tercemar **sehingga** kita tidak menemukan ikan-ikan lagi di sana.’

“*L’usine chimique a tant polluée la rivière qu’on n’y trouve plus de poissons*” (Delatour et al., 2004, p.239-240).

‘Pabrik kimia telah **begitu** mencemari sungai **sehingga** kita tidak menemukan ikan-ikan lagi di sini.’

b. *Tellement de* atau *Tant de* + *nom* + *que*

Konjungsi subordinatif *tellement de* atau *tant de* yang diikuti dengan *que* memberikan makna akibat dan ide kuantitas (Boulares & Frérot, 1997, p. 142 ; Delatour et al., 2004, p.240 ; Coadic et al., 2002, p.306). Penerapan konjungsi ini diikuti dengan nomina.

Contoh : “*Il y a tellement de brouillard que les voitures roulent à 20 km à l’heure*” (Delatour et al., 2004, p.240).

‘Kabutnya **begitu** tebal **sehingga** mobil-mobil itu berjalan dengan kecepatan 20km per jam.’

c. *Un(e) tel(le) atau de tel (le)s* + *nom* + *que*

Un(e) tel(le) atau *de tel (le)s* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan akibat berdasarkan tabel Delatour et al. (2004, p.246). Dikatakan oleh Delatour et al. (2004, p.240) bahwa konjungsi tersebut memberikan ide intensitas. Penggunaan konjungsi ini menyesuaikan dengan

jenis nomina yang mengikutinya. Apakah nomina tersebut berjenis perempuan atau laki-laki, nomina tunggal atau jamak.

Contoh : “*Le vent soufflait avec **une telle** violence **qu’il** était dangereux de sortir en mer*” (Delatour et al., 2004, p.240).
 ‘Tadi angin berhembus **begitu** kencangnya **sehingga** sangat berbahaya untuk keluar ke laut.’

“*La marée noire a causé **de tels** dégâts **qu’il** faudra des années pour nettoyer les plages*” (Delatour et al., 2004, p.240).

‘Tumpahan minyak telah menyebabkan kerugian **begitu** besar **sehingga** memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membersihkan pantai.’

d. *Si bien que*

Si bien que merupakan salah satu konjungsi subordinatif yang mengungkapkan akibat. Delatour et al. (2004, p.240) dan Boulares & Frérot (1997, p.142) menyatakan bahwa konjungsi *si bien que* merujuk pada kalimat bermakna akibat tanpa nuansa secara khusus. Dengan kata lain, konjungsi tersebut dapat digunakan pada berbagai konteks karena tidak memberikan maksud khusus.

Contoh : “*On a laissé la porte de la cage ouverte **si bien que** l’oiseau s’est échappé et **que** le chat l’a mangé*” (Delatour et al., 2004, p.240).

‘Pintu kandang dibiarkan terbuka **sehingga** burung itu melarikan diri dan kucing memakannya.’

e. *De (telle) façon que, De (telle) manière que atau De (telle) sorte que*

Konjungsi *de (telle) façon que, de (telle) manière que, de (telle) sorte que* merupakan konjungsi subordinatif untuk mengungkapkan akibat. Delatour et al. (2004, p.241) menyatakan bahwa konjungsi tersebut menegaskan cara untuk bertindak.

Contoh : *“Les enfants de ce vieux monsieur s’entendaient bien, **de sorte qu’il n’y a eu aucun problème de succession après sa mort**”* (Delatour et al., 2004, p.241).

‘Anak-anak dari bapak tua itu mempunyai hubungan baik, **sehingga** tidak ada masalah pewarisan setelah kematiannya.’

*“Cet homme politique s’est exprimé **de telle façon que** même les membres de son parti ont été choqués”* (Delatour et al 2004:241).

‘Politikus itu telah menyatakan pemikirannya **sedemikian rupa sehingga** anggota partai-nya terkejut.’

*“L’appartement de cette personne handicapée est organisée **de telle manière qu’elle peut y vivre complètement seule**”* (Delatour et al., 2004, p.241)

‘Apartemen milik orang disabilitas itu telah ditata **sedemikian rupa sehingga** dia bisa benar-benar hidup sendiri di sana.’

Jika ungkapan-ungkapan tersebut diikuti oleh klausa bawahan berbentuk subjongtif, maka klausa tersebut akan bermakna akibat yang diharapkan atau diinginkan atau sebut saja tujuan (Coadic et al., 2002, p.304 ; Mitterand et al., 1991, p.194).

Contoh : *“Cette actrice très connue porte une perruque et des lunettes de soleil **de manière qu’on ne la reconnaisse pas dans la rue**”* (Coadic et al., 2002, p.304).

‘Aktris yang sangat terkenal itu mengenakan rambut palsu dan kacamata hitam **sedemikian rupa sehingga** orang-orang tidak mengenalinya di jalan.’

*“Construisons une cabane au bord de l’eau, **de telle sorte que** nous soyons à l’abri pour préparer nos lignes”* (Mitterand et al., 1991, p.194).

‘Mari membangun sebuah kabin di pinggir sungai, **dengan demikian** kita berada di tempat aman untuk menyiapkan garis pertahanan.’

f. *Au point que* atau *À tel point que*

Au point que atau *À tel point que* merupakan konjungsi subordinatif untuk mengungkapkan akibat. Delatour et al. (2004, p.241) berpendapat

bahwa konjungsi *Au point que* atau *À tel point que* memberikan makna intensitas.

Contoh : “*Le vieux château menaçait de s’écrouler **au point qu’**on a été obligé d’en interdire l’accès aux visiteurs*” (Delatour et al., 2004, p.241)

‘Kastil tua terancam roboh **sedemikian parah sampai** diharuskannya pelarangan akses untuk para pengunjung.’

“*Le malade souffrait **à tel point que** le médecin a dû lui faire une injection de morphine.*” (Delatour et al., 2004, p.241)

‘Pasien telah menderita **sedemikian rupa sehingga** dokter harus memberikan suntikan penenang.’

1.2 Konjugasi subordinatif yang diikuti dengan modus subjongtif

Jika sebelumnya konjungsi subordinatif diikuti dengan klausa bawahan bermodus indikatif merujuk pada kalimat bermakna akibat yang nyata, maka konjungsi subordinatif yang diikuti dengan klausa bawahan bermodus subjongtif merujuk pada kalimat bermakna akibat yang tidak terjadi. Delatour et al. (2004, p.241) dan Grégoire & Kostucki (2012, p.228) berpendapat ketika ungkapan akibat yang menghadirkan peristiwa tidak nyata atau kemungkinan, maka menggunakan kalimat subjongtif. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa klausa atasan dan klausa bawahan tidak memiliki subjek atau pelaku yang sama. Konjungsi yang dimaksud yaitu, *Assez + V/Adj./Adv. Pour que* atau *Trop + V/Adj./Adv. Pour que* dan *Au point que, si ... que, tellement ... que, atau tant ... que + avec un verbe principal négatif atau interrogatif*.

Grégoire & Kostucki menambahkan bahwa konjungsi *sans que* juga digunakan ketika pelaku tidak bisa menghindar dari akibat yang terjadi. Konjungsi ini menghubungkan klausa utama yang pada umumnya dalam

bentuk negatif dengan klausa bawahan bermodus subjongtif (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228). Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan berbagai konjungsi akibat yang diikuti dengan kalimat bermodus subjongtif:

g. *Assez + V/Adj./Adv. Pour que* atau *Trop + V/Adj./Adv. Pour que*

Konjungsi subordinatif *assez* atau *trop* yang diikuti dengan *pour que* mengungkapkan penilaian atau kisaran (Delatour et al., 2004, p.242). Penilaian yang dimaksud bisa berupa kualitas atau kuantitas yang berjumlah cukup, tidak cukup, atau berlebihan (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228). Penggunaan konjungsi *Assez/Trop* mendahului verba, adjektiva atau adverbial kemudian ditambahkan *pour que* dan diikuti dengan klausa subjongtif. Berikut penggunaan konjungsi yang telah disebutkan sesuai dengan sisipannya:

Contoh : **Un verbe**

*“C’est un excellent juriste. Il connaît **assez** la question **pour qu’**on lui fasse totalement confiance”* (Delatour et al., 2004, p.242).

‘Itu adalah ahli hukum yang sangat baik. Dia cukup tahu pertanyaan **sehingga** orang-orang mempercayainya sepenuhnya.’

Un Adverbe

*“Vous parlez **trop** vite **pour qu’**on vous comprene. Pourriez-vous parler plus lentement ?”* (Delatour et al., 2004, p.242).

‘Anda berbicara terlalu cepat **untuk** kami pahami. Bisakah anda berbicara lebih pelan?’

Un Adjectif

*“Il est **trop** jeune **pour qu’**on lui permette de voyager seul en train”* (Coadic et al., 2002, p.307).

‘Dia terlalu muda **untuk** diizinkan berpergian sendiri dengan kereta.’

Un Nom

*“Il y a **trop de** vent **pour qu’on** parte en bateau”* (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228).

‘Ada angin yang terlalu kencang **sehingga** kami pergi dengan kapal.’

h. *Au point que, si ... que, tellement ... que, atau tant ... que + avec un verbe principal négatif atau interrogatif.*

Konjungsi subordinatif *Au point que, si ... que, tellement ... que, atau tant ... que* merujuk pada akibat yang bercampur dengan ide tujuan. Delatour et al. (2004, p.242) memaparkan bahwa konjungsi *Au point que / si ... que / tellement ... que / tant ... que* merujuk pada kalimat larangan dan jika didahului oleh klausa utama berbentuk negatif atau pertanyaan, maka klausa bawahannya bermodus subjongtif.

Contoh : *“Il ne fait pas **un tel** froid **qu’il** soit nécessaire d’allumer le chauffage”* (Delatour et al., 2004, p.242).
‘Cuaca tidak **terlalu** dingin **sehingga** dia perlu menyalakan pemanas.’

*“Le malade a-t-il le cœur **si** fragile **qu’on** doive renoncer à toute opération?”* (Delatour et al., 2004, p.242).

‘Apa pasien itu memiliki jantung yang **begitu** lemah **sehingga** orang-orang harus membatalkan semua operasi?’

i. *Sans que*

Konjungsi subordinatif *Sans que* menyatakan akibat yang tidak nyata. Preposisi tersebut digunakan ketika pelaku tidak bisa menghindari akibat yang terjadi Grégoire & Kostucki, 2012, p.228).

Contoh : *“Je ne peux pas parler **sans qu’il** me critique”* (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228).

‘Saya tidak bisa berbicara **sehingga** dia mengkritik saya.’

2. Preposisi + infinitif (*Préposition + Infinitif*)

Konjungsi akibat berbentuk preposisi biasa dikenal dengan konjungsi preposisional (*conjonctions prépositionnelles*), baik itu yang berupa satu kata maupun berbentuk lebih dari satu kata (lokusi). Untuk penggunaannya, Delatour et al. (2004, p.243) berpendapat bahwa jika subjek pada klausa utama dan klausa bawahan itu sama, maka subjek pada klausa bawahan dihilangkan dan diganti dengan preposisi yang diikuti oleh infinitif. Preposisi – preposisi tersebut yaitu :

a. *Au point de*

Au point de merupakan lokusi preposisional yang memberikan ide akibat. Menurut Coadic et al. (2002, p.308) dan Grégoire & Kostucki (2012, p.230), konjungsi *au point de* memberikan kesan intensitas pada kalimat bermakna akibat. Sedangkan untuk penggunaannya, Delatour et al. (2004, p.243) berpendapat bahwa lokusi preposisional tersebut merupakan pilihan atau tidak wajib karena lokusi *au point de* berawal dari konjungsi subordinatif *au point que*.

Contoh : “*Il ne supporte pas les huitres, **au point d’être** malade s’il en mange*” (Delatour et al., 2004, p.243).
 ‘Dia tidak tahan dengan minyaknya, **sehingga** bisa sakit jika dia memakannya.’

Atau bisa juga

“*Il ne supporte pas les huitres, **au point qu’il** est malade s’il en mange*” (Delatour et al., 2004, p.243).
 ‘Dia tidak tahan dengan minyaknya, **sehingga** bisa sakit jika dia memakannya.’

b. *Assez ... pour / Trop ... pour*

Assez ... pour atau *trop ... pour* merupakan lokusi preposisional yang digunakan untuk menyatakan akibat. Berbeda dengan konjungsi *au point de*, konjungsi *Assez ... pour* atau *trop ... pour* wajib digunakan untuk menggantikan konjungsi *assez / trop ... pour que* (Delatour et al., 2004, p.243). Coadic et al., (2002, p.309) menyatakan bahwa konjungsi ini memberikan kesan intensitas dan makna tujuan.

Contoh : “*Ma fille est assez bonne en maths ~~pour qu’elle fasse des études d’ingénieur~~*” (Delatour et al., 2004, p.243).

Dikarenakan oleh subjek yang sama, maka digunakan

“*Ma fille est assez bonne en maths **pour** faire des études d’ingénieur*” (Delatour et al., 2004, p.243).

‘Putriku **cukup** baik di bidang matematika **untuk** mengikuti studi teknisi.’

c. *D’où atau de là*

D’où atau *de là* merupakan lokusi preposisional yang memberikan makna akibat pada kalimat. Terdapat perbedaan dalam hal penempatan lokusi tersebut menurut dua ahli bahasa. Menurut Delatour et al. (2004, p.245) konjungsi *d’où* atau *de là* berada di dalam tabel kata sambung (*mots de liaisons*). Sedangkan menurut Coadic et al. (2002, p.309) *d’où* atau *de là* termasuk ke dalam kategori preposisi (*préposition*). Meskipun terdapat perbedaan, terdapat kesamaan pendapat dari kedua tokoh mengenai penggunaan lokusi *d’où* atau *de là*, yaitu sama-sama diikuti oleh nomina.

Contoh : “*La direction parle de fermer l’entreprise, **de là** l’inquiétude des salariés*” (Delatour et al., 2004, p.245).

‘Pihak manajemen berbicara tentang penutupan perusahaan, **karena itu** para pekerja mengkhawatirkan gaji mereka.’

“Il y a plusieurs nuits qu’elle ne dort pas ; d’où sa fatigue et son énervement” (Coadic et al., 2002, p.309).

‘Sudah beberapa malam dia tidak tidur ; **maka** berakibat pada kelelahannya dan kekalutannya.’

d. *Sans + Infinitif*

Sans merupakan preposisi yang menyatakan akibat tidak nyata. Preposisi tersebut digunakan jika klausa utama dan klausa bawahan memiliki subjek yang identik. Preposisi ini juga digunakan ketika suatu tindakan terhambat secara sistematis atau ketika seseorang tidak bisa menghindar dari nasib (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228).

Contoh : *“Je ne peux pas faire un pas sans avoir mal au genou”* (Grégoire & Kostucki, 2012, p.228).
‘Saya tidak bisa melangkah tanpa merasakan sakit pada lutut.’

3. Kata Sambung (*Les Mots de Liaisons*)

Pada tabel klasifikasi ungkapan akibat menurut Delatour et al. (2004, p.251) kolom kata sambung terdiri dari konjungsi koordinatif *donc* dan adverbial penghubung (*adverbe conjonctif*) yang menyatakan akibat. Kata sambung dan konjungsi koordinatif tersebut digunakan untuk menghubungkan dua unsur yang memiliki kelas yang sama (nomina dan pronomina, adjektiva, adverbial, verba, nomina dan pronomina, adjektiva, adverbial, verba, dan klausa) dan fungsi yang sama (subjek, pelengkap, sifat, epitet, dll.) (Dubois & Lagane, 2004, p.132).

Salah satu contoh konjungsi koordinatif untuk mengungkapkan kalimat akibat adalah *donc*. Selain *donc*, terdapat beberapa adverbial penghubung untuk menyatakan kalimat akibat seperti: *alors, c’est pourquoi*,

c'est pour cela que, c'est pour ça que, en conséquence, par conséquent, ainsi, comme ça, du coup, dan aussi. Berikut adalah penjelasan dari kata sambung atau konjungsi koordinatif:

a. *Donc*

Donc adalah konjungsi koordinatif untuk menyatakan akibat. *Donc* menandakan hubungan logis yang kuat antara sebab dengan akibat (Boulares & Frérot, 1997, p.144) dan menyatakan akibat yang logis karena merupakan hasil dari nalar atau fakta (Coadic et al., 2002, p.310 ; Grégoire & Kostucki, 2012, p.224).

Konjungsi *donc* juga bisa bermakna perolehan kembali sesuatu yang telah ditinggalkan, mengkonfirmasi sebuah informasi, dan memiliki nilai emosional seperti keterkejutan, amarah, kepuasan dari kalimat perintah (Coadic et al., 2002, p.310). Untuk peletakannya, *Donc* dapat berpindah-pindah karena sifatnya yang fleksibel (Delatour et al., 2004, p.243).

Contoh : “**Donc** il y aura un week-end de trois jours.” Et “Il y aura **donc** un week-end de trois jours” (Delatour et al., 2004, p.243).

‘**Jadi** akan ada tiga hari libur akhir pekan ini.’

“Ah, elle sourit. **Donc** elle n’est pas fâchée !” (Coadic et al., 2002, p.310).

‘A, dia tersenyum. **Jadi** dia tidak kesal !’

“La philosophie remet en question les idées reçues; on peut **donc** dire qu’elle s’oppose aux préjugés” (Boulares & Frérot, 1997, p.144).

‘Filosofi meninjau kembali ide yang diterima; **Jadi** dapat dikatakan bahwa filosofi menentang pada prasangka.’

“Réponds **donc**, puisqu’on t’interroge !” (Coadic et al., 2002, p.310).

‘Jawab, karena kamu ditanya! ’

“Vous êtes **donc** ici pour un an?” (Grégoire & Kostucki, 2012, p.224).

‘**Jadi** anda berada disini untuk satu tahun?’

b. *Alors*

Salah satu adverbial yang memiliki peran dan makna yang sama dengan konjungsi koordinatif *donc* adalah *alors*. *Alors* juga menyatakan akibat yang logis (Grégoire & Kostucki, 2012, p.224 ; Delatour et al., 2004, p.175 ; Boulares & Frérot, 1997, p.144). Dengan kata lain, akibat merupakan hasil dari sebab yang memang sudah seharusnya terjadi.

Contoh : “ *Le prix du baril a augmenté, **donc/alors** l’essence a augmenté*” (Delatour et al., 2004, p.175).
‘Harga bahan bakar per barel meningkat, **jadi/kalau begitu** harga bensin meningkat.’

“*Il y avait la queue pour avoir un taxi ; **alors**, j’ai pris le métro*” (Grégoire & Kostucki, 2012, p.224).

‘Antri sekali untuk naik taksi ; **jadi**, saya naik metro.’

c. *C’est pourquoi/C’est pour cela que/C’est pour ça que*

C’est pourquoi, c’est pour cela que, atau c’est pour ça que merupakan lokusi adverbial untuk menyatakan akibat. Coadic et al. (2002, p.310) dan Delatour et al. (2004, p.244) menyatakan bahwa konjungsi *c’est pourquoi, c’est pour cela que* dan *c’est pour ça que* merujuk pada akibat yang memberikan penjelasan.

Selain merujuk pada penjelasan, Boulares & Frérot (1997, p.144) menyatakan bahwa konjungsi *c’est pourquoi, c’est pour cela que, atau c’est pour ça que* merujuk pada hasil logis dengan menekankan penyebab yang telah diungkapkan sebelumnya.

Contoh : “*J’étais malade, c’est pour cela que je ne suis pas venue travailler*” (Boulares & Frérot, 1997, p.144).

‘Saya sakit, **itulah sebabnya** saya tidak datang bekerja.’

“*Tu n’as pas bien ferme le robinet, c’est pour ça qu’il n’y a plus d’eau chaude*” (Delatour et al., 2004, p.244).

‘Kamu tidak menutup benar-benar krannya, **itulah mengapa** tidak ada lagi air panas.’

“*Ces chaussures sont des chaussures de marque ; c’est pourquoi elles coutent si cher.*” (Coadic et al., 2002, p.310).

‘sepatu itu bermerek ; **oleh karena** itu harganya mahal.’

d. *Par conséquent* atau *En conséquence*

Par conséquent atau *en conséquence* adalah lokusi adverbial yang memberikan makna akibat pada kalimat. Coadic et al. (2002, p.310) menyatakan bahwa konjungsi *par conséquent* dan *en conséquence* memberikan kesimpulan pada sebuah pernyataan. Perbedaan dari dua konjungsi ini terletak pada tingkat bahasa, *en conséquence* digunakan pada bahasa sopan (*la langue soutenu*) atau bahasa administrasi (*la langue administrative*). Sedangkan *par consequent* digunakan pada bahasa familial (*la langue familière*) (Delatour et al., 2004, p.244).

Contoh : “*Le toit de l’église du village est en mauvais état ; par conséquent, il faut prévoir sa réfection*” (Delatour et al., 2004, p.244)

‘Atap gereja pedesaan dalam keadaan memprihatinkan ; **akibatnya**, harus diperbaiki.’

“*À l’occasion du 14 Juillet, un défilé aura lieu sur l’avenue des Champs-Élysées. En conséquence, la circulation sera interdite sur l’avenue ce jour-là*” (Coadic et al., 2002, p.310).

‘Pada acara tanggal 14 Juli, parade akan berlangsung di jalan Champs-Elysees. **Akibatnya**, lalu lintas akan dilarang di jalan tersebut pada hari itu.’

e. *Ainsi*

Ainsi adalah adverbial yang menyatakan akibat. Coadic et al. (2002, p.311) menyatakan bahwa konjungsi *ainsi* digunakan untuk memberi contoh dan kesimpulan. Sedangkan menurut Boulares & Frérot (1997, p.144), *ainsi* merujuk pada cara untuk bertindak. Peletakan *ainsi* itu bervariasi. Namun jika terletak di awal kalimat, konjungsi ini dapat memicu inversi subjek yang membuat kalimat tersebut menjadi bahasa sopan (*la langue soutenue*) (Delatour et al., 2004, p.244).

Contoh : “*Il s’est enfui à l’étranger; ainsi a-t-il échappé aux poursuites*” (Boulares & Frérot, 1997, p.144).
 ‘Dia melarikan diri keluar negeri; **sehingga** dia lolos dari pengejaran.’

“*Le port de la ceinture de sécurité est obligatoire. Ainsi, on réduit la gravité des accidents. / On réduit ainsi la gravité des accidents*” (Delatour et al., 2004, p.244).
 ‘Pemakaian sabuk pengaman itu wajib. **Dengan demikian**, hal itu dapat mengurangi kecelakaan.’

f. *Comme ça*

Comme ça merupakan lokusi adverbial yang menyatakan akibat. Menurut Delatour et al. (2004, p.244), *comme ça* diterapkan pada tingkatan bahasa familial (*la langue familière*).

Contoh : “*Prends une clé, comme ça, tu pourras entrer même si je ne suis pas là*” (Delatour et al., 2004, p.244).
 ‘Bawa kuncinya, **maka**, kamu bisa masuk meskipun saya tidak ada di sana.’

g. *Du coup*

Salah satu lokusi adverbial yang menyatakan akibat yaitu, *du coup*. Delatour et al. (2004, p.245) menyatakan bahwa *du coup* mengemukakan

akibat yang langsung terjadi. Konjungsi ini biasa digunakan pada bahasa sehari-hari atau familial (*la langue familière*).

Contoh : “*il m’a parlé sur un ton désagréable, **du coup** je me suis fâché*” (Delatour et al., 2004, p.245).
 ‘Dia berkata padaku dengan nada tidak menyenangkan, **sehingga** saya marah.’

h. Aussi

Adverbial *aussi* dapat berperan sebagai konjungsi koordinatif untuk mengungkapkan akibat pada kalimat. Menurut Coadic et al. (2002, p.311), *aussi* memberikan makna kesimpulan. Sedangkan Boulares & Frérot (1997, p.144) berpendapat bahwa *aussi* merujuk pada hasil dari tingkah laku dari pelaku di kalimat pertama.

Peletakan kalimat ini yaitu, di awal klausa kedua dan diikuti oleh pembalikan subjek atau inversi. Oleh karena inversi tersebut, konjungsi ini ditemukan dalam tingkatan bahasa sopan (Delatour et al., 2004, p.245 ; Coadic et al., 2002, p.311).

Contoh : “*Cette émission de télévision a eu un très grand succès ; **aussi a-t-on** décide de la rediffuser*” (Delatour et al., 2004, p.245).
 ‘Saluran televisi ini telah memperoleh keberhasilan yang sangat besar ; **oleh karena itu** diputuskan untuk ditayangkan kembali.’

“*Il s’est oppose au regime, **aussi a-t-il** ete obligé de quitter le pays*” (Boulares & Frérot, 1997, p.144).
 ‘Dia menentang rezim tersebut, **sehingga** dia harus meninggalkan negara.’

4. Jukstaposisi (*La Juxtaposition*)

Jukstaposisi merujuk pada dua proposisi bebas yang dihubungkan dengan tanda baca titik koma (*point-virgule*) atau titik dua (*deux-points*)

(Delatour et al., 2004, p.245). Namun berdasarkan contoh dari Mauger dalam *Grammaire Pratique du Français d'Aujourd'hui* (1987, p.401), dua proposisi bebas juga dapat disambungkan dengan tanda baca titik (*point*). Dan menurutnya, daripada menggunakan konjungsi koordinasi, lebih sering digunakan jukstaposisi untuk menghasilkan penekanan (*renforcement*) pada kalimat.

Contoh : *"Il n'a pas plu depuis longtemps dans cette région ; le préfet a interdit l'arrosage des pelouses"* (Delatour et al., 2004, p.245).
 'Sudah lama tidak hujan di daerah itu (; = **sehingga**) prefek melarang penyiraman rumput.'

 "Je lui ai donné ton nom. Il s'est précipité chez toi"
 (Mauger, 1987, p.402).
 'Setelah saya beritahu namamu kepadanya. Dia buru-buru menghampirimu.'

A.3.2 Ungkapan Tujuan dalam Bahasa Prancis

Ungkapan lain yang lahir dari konjungsi untuk mengungkapkan suatu ide pada kalimat, yaitu ungkapan tujuan (*L'expression du But*). Ungkapan tujuan digunakan untuk mengungkapkan maksud yang merujuk pada hasil yang ingin dicapai. Hal tersebut senada dengan pernyataan Delatour et al. (2004) "*l'expression du but est pour exprimer une intention, un objectif, pour indiquer un résultat que l'on voudrait obtenir*" (p.247). Tujuan juga dapat diartikan sebagai akibat yang diharapkan, namun belum terjadi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Grégoire & Kostucki (2012) yang menyatakan "*le but exprime une intention ou une conséquence recherchée mais non encore réalisée*" (p.230).

Kalimat akibat dan tujuan sama-sama menyatakan sebuah hasil. Namun kedua kalimat tersebut memiliki ide yang berbeda. Tujuan merupakan suatu hal

yang ditunggu-tunggu, merujuk pada maksud dari aksi yang diungkapkan dalam verba, dan selalu berhubungan dengan keinginan. Sedangkan akibat merujuk pada hasil nyata dari tindakan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Scufort dalam situs internet <http://www.sculfort.fr/articles/grammaire/approfondissement/butexpression.html> yang diakses pada tanggal 16 februari 2017 pukul 09.00 WIB, *“Le but est ce que l’on se propose d’atteindre. C’est l’intention, l’objectif de l’action exprimée par le verbe. Le but peut être considéré comme une conséquence non réalisée. Alors que la conséquence est liée à une action, le but est toujours en relation avec une volonté.”*

Hal lainnya yang membedakan tujuan dari akibat, yaitu klausa bawahan bermodus subjongtif. Penggunaan modus subjongtif pada klausa bawahan merujuk pada kalimat tujuan yang berhubungan dengan perasaan atau emosi. Hal ini selaras dengan pemaparan Coadic et al. (2002) *“Exprimer le but, c’est montrer que ces résultats, ces effets sont voulus, désirés. Et cela explique la présence du subjonctif dans la proposition subordonnée”* (p.303).

Berdasarkan pada berbagai penjabaran tentang ungkapan tujuan di atas, disimpulkan bahwa ungkapan tujuan adalah maksud atau hasil yang diinginkan atau diharapkan oleh pelaku, namun maksud atau hasil tersebut belum terjadi. Untuk memberikan ide tujuan pada kalimat, maka digunakan klausa bawahan bermodus subjongtif.

A.3.2.1 Jenis-Jenis Ungkapan Tujuan dalam Bahasa Prancis

Terdapat berbagai cara untuk mengungkapkan ide tujuan pada kalimat. Untuk membantu peneliti mengklasifikasikan ungkapan tujuan, maka peneliti

menggunakan tabel klasifikasi ungkapan tujuan menurut Delatour et al. (2004, p.251). Tabel tersebut terbagi menjadi tiga kolom, yaitu konjungsi, preposisi yang terdiri atas preposisi+nom dan preposisi+infinitif, dan konstruksi ungkapan tujuan. Selain teori menurut Delatour et al., peneliti menggunakan penjelasan ungkapan akibat dari beberapa ahli, seperti Coadic et al. (2002, p.304-311), Mitterand et al. (1991, p.198-200), Boulares & Frérot (1997, p.154), Grégoire & Kostucki (2012, p.230), dan beberapa sumber dari internet untuk memperkuat penjelasan jenis-jenis ungkapan tujuan.

1. Konjungsi (*La Conjonction*)

Konjungsi yang mengungkapkan tujuan diikuti dengan klausa bermodus subjungtif. Berdasarkan tabel klasifikasi ungkapan tujuan Delatour et al. (2004, p.251) *pour que, afin que, de peur que ... (ne), de crainte que ... (ne), de sorte que, de façon (à ce) que, dan de manière (à ce) que* merupakan lokusi yang termasuk ke dalam kolom konjungsi. Konjungsi yang berbentuk satu kata adalah *que* yang didahului oleh kalimat imperatif. Berbagai jenis konjungsi yang telah disebutkan sebelumnya diikuti dengan kalimat subjungtif.

a. *Pour que* atau *Afin que*

Konjungsi *pour que* dan *afin que* adalah konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan. Kedua konjungsi tersebut sama-sama digunakan tanpa memberikan nuansa tertentu (Boulares & Frérot, 1997, p.154). Dengan kata lain, penggunaan konjungsi tersebut bisa digunakan dalam berbagai konteks. Berbeda dengan Boulares & Frérot, Grégoire & Kostucki

menyatakan bahwa konjungsi *pour que* / *afin que* mengemukakan tujuan yang ditunggu-tunggu (Grégoire & Kostucki (2012, p.230).

Meskipun memiliki makna yang sama, kedua konjungsi tersebut berada di tingkat bahasa yang berbeda. Konjungsi *afin que* digunakan dalam bahasa sopan (*la langue soutenu*) (Delatour et al., 2004, p.247).

Contoh : “*Le Professeur parle fort **pour que** tout le monde entende*” (Boulares & Frérot, 1997, p.154).
‘Profesor berbicara dengan suara keras **agar** semua orang mendengar.’

“*Le responsable des ventes a toujours un téléphone portable **afin qu**’on puisse le joindre en permanence*” (Delatour et al., 2004, p.247).
‘Penanggung jawab penjualan selalu membawa teleponnya **supaya** kita bisa menghubunginya kapan saja.’

b. *De peur que ... (ne) atau De crainte que ... (ne)*

Salah satu konjungsi subordinatif yang mengungkapkan tujuan adalah konjungsi *de peur que ... (ne) atau de crainte que ... (ne)*. Grégoire & Kostucki (2012, p.230) mengungkapkan bahwa dua konjungsi tersebut sama-sama menandakan ungkapan tujuan yang ingin dihindari. Kedua konjungsi tersebut diikuti dengan *ne explétif* yang bersifat opsional dan bernilai negatif. Coadic et al. (2002, p.305) menyatakan bahwa penggunaan konjungsi *de peur que* termasuk ke dalam bahasa sehari-hari (*la langue courante*). Sedangkan konjungsi *de crainte que* termasuk ke dalam bahasa sopan (*la langue soutenu*). Namun Delatour et al. (2004, p.248) menyatakan bahwa kedua konjungsi tersebut termasuk ke dalam bahasa sopan.

Contoh : “*Le détective privé se cache derrière un journal grand **de peur qu**’on (ne) le voie*” (Coadic et al., 2002, p.305).

‘Detektif swasta itu bersembunyi di belakang surat kabar besar **karena takut** orang-orang melihatnya.’

“*Le médecin a prescrit l’isolement **de crainte que** le patient (ne) contamine son entourage*” (Delaunay et al., 2004, p.248).

(*Le médecin a peur que le patient contamine...*)

‘Tadi, dokter menganjurkan isolasi **karena takut** jikalau pasien menulari sekitarnya.’

(Dokter takut jika pasien menulari...)

Coadic et al. (2002, p.305) menambahkan bahwa konjungsi *de peur que* atau *de crainte que* memberikan nuansa rasa takut. Secara umum, kedua konjungsi tersebut terhubung dengan konjungsi tujuan lainnya yang berbentuk negatif, seperti *pour que ne ... pas* atau *afin que ne ... pas*.

c. *De sorte que, De façon (à ce) que* atau *De manière (à ce) que*

De sorte que, de façon (à ce) que atau *de manière (à ce) que* merupakan konjungsi subordinatif yang mengungkapkan tujuan. Lebih jelasnya lagi, Delaunay et al., (2004, p.248) menyatakan bahwa konjungsi *de sorte que / de façon (à ce) que* atau *de manière (à ce) que* menegaskan cara dalam bertindak untuk menggapai tujuan. Ditegaskan pula, bahwa konjungsi ini diikuti dengan klausa bawahan berbentuk subjungtif. Jika diikuti dengan klausa bawahan berbentuk indikatif, maka klausa tersebut bermakna akibat (*la conséquence*).

Contoh : “*La secrétaire range les dossiers **de façon (à ce) qu’on** puisse les trouver facilement*” (Delaunay et al., 2004, p.248).
‘Sekretaris menyusun dokumen **sedemikian rupa agar** kita bisa menemukannya dengan mudah.’

d. *Imperatif + Que*

Konjungsi *que* dapat memberikan ide tujuan pada suatu kalimat jika didahului dengan kalimat imperatif. Delatour et al. (2004, p.247) menyatakan bahwa konjungsi *que* sama dengan konjungsi *pour que* dan dapat ditemukan setelah kalimat imperatif. Mitterand et al. (1991, p.200) menjelaskan lebih lanjut lagi bahwa konjungsi *que* digunakan untuk mengungkapkan tujuan, halangan atau rasa takut. Konjungsi *que* bisa digunakan ketika klausa bawahan subordinatif bergantung pada verba yang menyatakan keinginan, harapan, perintah, larangan, maksud, hasrat, halangan, dan rasa takut (*impératif*).

Contoh : “*Poussez-vous un peu, **que** je trouve une place!*” (Mitterand et al., 1991, p.200).
 ‘Maju sedikit, **supaya** saya mendapatkan tempat!’

“*Ouvrez la bouche **que** je voie votre gorge*” (Delatour et al., 2004, p.247).
 ‘Bukalah mulut anda **supaya** saya bisa melihat tenggorokan anda.’

2. Preposisi

Preposisi yang menyatakan tujuan terbagi atas satu kata dan lokusi, seperti *pour, en vue de, dans le but de, dans l’intention de, afin de, de crainte de, de peur de, de façon à, dan de manière à*. Preposisi tujuan diikuti dengan infinitif bukan klausa bawahan bermodus subjongtif karena subjek pada klausa utama dan bawahan itu sama (Delatour, et al., 2004, p.249). Berdasarkan tabel ungkapan tujuan Delatour et al. (2004, p.251) ditampilkan bahwa preposisi yang menyatakan tujuan dibagi menjadi dua, yaitu yang diikuti nomina (*nom*) dan yang diikuti infinitif (*v.inf*).

a. *Pour*

Pour merupakan preposisi yang memberikan ide tujuan pada kalimat. Delatour et al. (2004, p.249) menyatakan bahwa konjungsi *pour* diikuti dengan nomina atau infinitif.

Contoh : “*Elle a décroché le téléphone **pour** ne pas être dérangée*” (Coadic et al., 2002, p.308).
‘Dia telah mengangkat telepon **agar** tidak terganggu.’

Namun preposisi *pour* bisa hilang jika diikuti dengan verba yang berfungsi sebagai predikat seperti ; *aller, partir, retourner, venir, passer, sortir, monter, descendre, courir, etc.*) dan verba *rester* (Delatour et al., 2004, p.250).

Contoh : “*Après le diner, je passerai vous dire « au revoir ».*”
(***pour*** vous dire « au revoir ») (Delatour et al., 2004, p.250).
‘Setelah makan malam, aku singgah untuk mengatakan selamat tinggal’

b. *En vue de, dans le but de atau dans l'intention de*

Untuk memberikan ide tujuan, dapat digunakan lokusi preposisional *en vue de, dans le but de* atau *dans l'intention de*. Delatour et al. (2004, p.250) menyatakan bahwa preposisi tersebut memiliki makna yang sama dengan konjungsi *pour* dan digunakan dalam konteks administratif. Konjungsi *en vue de* menunjukkan maksud atau sebuah rencana.

Contoh : “*Nous voudrions consulter des prospectus **en vue d’un** voyage en Australie*” (Delatour et al., 2004, p.250).
‘Kami ingin berkonsultasi dengan prospektus **untuk** liburan ke Australia.’

“*Le maire a réuni le conseil municipal **dans l’intention de** discuter un projet de nouveau centre sportif*” (Delatour et al., 2004, p.250).

‘Wali kota telah mengumpulkan dewan kota **dengan maksud** untuk membahas rencana baru pusat olahraga.’

c. *Afin de*

Lokusi preposisional *afin de* memberikan makna tujuan pada kalimat. Menurut Carolina Garcia Mora (Artikel *L'expression du but* dalam <https://lebaobabbleu.files.wordpress.com/2014/04/1-lexpression-du-but.pdf>. Diakses pada 4 Desember 2016 pukul 14.58) preposisi *afin de* diikuti dengan infinitif dan bermakna tujuan yang tidak langsung.

Contoh : “*Il fait de nombreuses démarches afin d’obtenir un visa pour le Canada*” (Coadic et al., 2002, p.308)
 ‘Dia berusaha keras **supaya** mendapatkan visa Kanada.’

d. *De peur de* atau *De crainte de*

De peur de atau *de crainte de* merupakan lokusi preposisional yang memberikan ide tujuan. Sama seperti konjungsi *de peur que* atau *de crainte que*, lokusi preposisional ini juga mengungkapkan tujuan yang ingin dihindari (Carolina Garcia Mora (Artikel *L'expression du but* dalam <https://lebaobabbleu.files.wordpress.com/2014/04/1-lexpression-du-but.pdf>. Diakses pada 4 Desember 2016 pukul 14.58). Preposisi ini dapat diikuti dengan nomina ataupun infinitif. Preposisi *de crainte de* digunakan pada tingkatan bahasa santun (*la langue soutenu*) (Delatour et al., 2004, p.250).

Contoh : “*Je ne lui ai pas du tout de peur de la choquer*” (Mora, 2014, p.2).
 ‘Saya tidak mengatakan semuanya ke dia **karena takut** mengagetkannya.’

“Un périmètre de sécurité a été installé autour de l’ambassade de crainte d’un attentat” (DelaTour et al., 2004, p.250).

‘Perimeter keamanan telah ditetapkan di sekeliling kedutaan **khawatir** akan sebuah penyeragan.’

e. *De façon à atau de manière à*

Penggunaan lokusi preposisional *de façon à atau de manière à* dapat Memberikan ide tujuan dan akibat pada kalimat. Menurut Carolina Gracia Mora (Artikel *L’Expression du But* dalam <http://lebaobabbleu.files.wordpress.com/2014/04/1-lexpression-dubut.pdf>. Diakses pada 4 Desember 2016 pukul 14.58) preposisi *de façon à / de manière à* mengungkapkan tujuan yang menyatakan cara. Sedangkan modus kalimat yang mengikuti lokusi preposisional yaitu modus infinitif.

Contoh : *“J’ai ouvert la fenêtre de façon (de manière) à faire entrer un peu d’air frais dans la pièce”* (Coadic et al., 2002, p.308).
‘Tadi saya buka jendela **supaya** sedikit udara segar masuk ke dalam ruangan.’

3. Konstruksi Lain Ungkapan Tujuan

Selain konjungsi dan preposisi, terdapat pula bentuk penghubung lain yang dapat menyatakan kalimat bermakna tujuan, yaitu dengan menggunakan pronom relatif untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan bermodus subjongtif (DelaTour et al., 2004, p.249).

Contoh : *“Nous aimerions trouver un appartement où les enfants aient chacun leur chambre”* (DelaTour et al., 2004, p.249).
‘Kami ingin sekali mendapatkan apartemen **di mana** semua anak memiliki kamarnya masing-masing.’

A.4 Novel

Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data. Novel merupakan sebuah cerita yang menceritakan rangkaian kejadian atau peristiwa dari awal sampai akhir. Bourneuf & Ouellet (1981), "*Le roman fait le récit d'une histoire, « c'est-à-dire une suite d'événements enchaînés dans le temps depuis un début jusqu'à une fin »*" (p. 25).

Hal tersebut senada dengan pernyataan Burgess dalam situs internet <https://www.britannica.com/art/novel> yang diakses pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 19.00, "*Novel, an invented prose narrative of considerable length and a certain complexity that deals imaginatively with human experience, usually through a connected sequence of events involving a group of persons in a specific setting.*" Berdasarkan pada pernyataan, novel merujuk pada prosa naratif yang dibuat cukup panjang dengan kesulitan tertentu dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Novel biasanya berhubungan dengan kejadian berangkai dan melibatkan sekelompok orang dalam setting tertentu.

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Reeve dalam Wellek dan Warren memiliki pengertian yang berbeda antara terminologi *novel* dengan *roman*. Menurut Reeve dalam Wellek dan Warren (2014), "*novel* merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. *Roman* atau *romance*, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi" (p.260). Berdasarkan penjelasan di atas, *novel* merujuk pada cerita yang bersifat nyata karena didasari oleh kehidupan, perilaku, dan setting yang nyata. Sedangkan,

roman merujuk karya sastra dengan bahasa yang indah, menceritakan cerita non-fiksi karena didasari pada cerita yang tidak pernah terjadi dan tidak akan terjadi.

Berdasarkan pada pernyataan – pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan novel atau roman merupakan cerita yang relatif panjang yang menceritakan serangkaian kejadian atau peristiwa, baik berdasarkan pada peristiwa nyata maupun pada peristiwa yang tidak pernah terjadi. Cerita tersebut melibatkan sekelompok orang dan setting tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari penelitian yang serupa, peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari penelusuran tersebut, diperoleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Lysette Nanda (2008), mahasiswa Fakultas Seni, Bahasa dan Humaniora di Universitas Yaounde I (*Université de YAOUNDE I*), dengan judul **Étude de la Conséquence en Français Contemporain : Le Cas de Trois Œuvres d'Emile Zola**. Penelitian tersebut berfokus pada ungkapan akibat di dalam tiga novel karya Emile Zola yaitu, *La Bête Humaine*, *Nana* dan *Germinal*.

Penelitian yang terbagi menjadi empat bab ini, terfokus pada ungkapan akibat. Pada bab I, Lysette membuktikan bahwa akibat memiliki cakupan yang begitu luas. Lysette menjabarkan dua bentuk utama ungkapan akibat berdasarkan pendekatan fungsional *Complement Circontenciel de la Consequence (CCC)*, yaitu ungkapan akibat sederhana dan ungkapan akibat subordinatif. Lysette membahas mengenai konjungsi akibat sederhana yang terdiri dari: jukstaposisi (*la*

juxtaposition), konjungsi koordinatif (*la coordination*), aposisi (*l'apposition*), dan preposisi (*la preposition*). Namun demikian, terdapat banyak tanda untuk mengungkapkan akibat pada suatu kalimat berdasarkan pendekatan konseptual. Oleh karena itu, Lysette menjelaskan akibat secara pragmatik atau melihat makna yang terdapat pada konteks. Melalui pendekatan tersebut, diketahui bahwa kalimat tidak hanya dianalisis dengan istilah gramatikal dan logis, namun juga dipelajari dalam hal pengaruh dan cara bertindak di sisi lain. Pendekatan pragmatik melihat pada berbagai cara untuk mengungkapkan akibat, salah satunya adalah cara morfologi yang studinya merupakan pokok bahasan bab berikutnya..

Dalam bab II nya, Lysette menjelaskan penghubung yang menyatakan akibat secara eksplisit seperti akibat nyata (*La conséquence réelle*), akibat tidak nyata (*La conséquence irr  elle*), dan akibat yang dibantah (*La cons  quence ni  e*). Selain itu, bab ini juga menjelaskan tanda – tanda morfologi ungkapan akibat yang terbagi atas tiga subkategori yaitu penghubung inferensial / yang menyatakan kesimpulan, penghubung faktual, dan penghubung leksikal. Penghubung inferensial mengungkapkan hubungan logis dan suatu nuansa atau makna, contohnya adverba *alors* yang selain mengungkapkan akibat, *alors* juga bisa mengungkapkan waktu (*la valeur temporelle*). Kemudian penghubung faktual mengungkapkan hubungan sebab akibat antara dua fakta yang merujuk pada pernyataan atau penjelasan dan tidak dapat digunakan untuk menandai kesimpulan. Penghubung tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu penghubung akibat yang menyatakan intensitas dan yang menyatakan cara. Penghubung leksikal adalah

kata-kata yang digunakan dalam ungkapan akibat, bisa berupa kata kerja atau kelompok nominal.

Pada bab III, Lysette menjabarkan penjelasan tentang bentuk morfosintaksis ungkapan akibat yang digunakan untuk mengungkapkan akibat seperti jukstaposisi dan aposisi. Kemudian di bab IV, Lysette menjelaskan studi perbandingan terkait bentuk – bentuk linguistik lainnya, yang tidak hanya mengungkapkan akibat tetapi juga bisa mengungkapkan perbandingan lainnya, seperti tujuan, bahkan konsesi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda, penelitian ini akan berfokus kepada jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan bahasa Prancis, baik yang berbentuk, konjungsi, preposisi, jukstaposisi, ataupun konstruksi lain ungkapan akibat dan tujuan yang ditemukan di dalam novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka awal dalam penelitian ini adalah jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan (*L'expression de la Conséquence et du But*) di dalam novel *L'homme qui Voulait Être Heureux*. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam salah satu kajian tata bahasa, khususnya ruang lingkup kelas kata. Menurut Dubois et Lagane (2002:3) kelas kata terdiri atas verba, adjektiva, nomina, artikel, pronomina, adverbial, konjungsi, preposisi, dan interjeksi. Dari sembilan cakupan kelas kata yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik membahas konjungsi dan preposisi.

Konjungsi atau preposisi melahirkan ungkapan-ungkapan bahasa Prancis. Ungkapan tersebut ada yang berbentuk satu kata dan ada yang berbentuk lokusi. Namun penelitian ini tidak akan mengkaji semua jenis-jenis konjungsi dan

preposisi, melainkan dibatasi pada konjungsi dan preposisi yang memberikan makna akibat dan tujuan pada kalimat. Peneliti tertarik dengan ungkapan akibat dan tujuan karena terdapat kemungkinan ide tujuan pada kalimat bermakna akibat. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti sebab sering ditemukan kesulitan untuk menentukan kalimat akibat dengan kalimat tujuan pada berbagai konteks dan situasi.

Pentingnya pengetahuan yang lebih mendalam tentang ungkapan akibat dan tujuan, menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang jenis-jenis ungkapan akibat dan tujuan di dalam novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle. Untuk membantu penelitian ini, maka digunakan tabel klasifikasi ungkapan akibat dan tujuan menurut Delatour et al. Tabel ungkapan akibat terbagi atas konjungsi yang terdiri dari konjungsi subordinatif, preposisi, dan kata sambung yang terdiri dari konjungsi koordinatif dan jukstaposisi. Sedangkan tabel klasifikasi untuk ungkapan tujuan terbagi atas konjungsi, preposisi dan konstruksi lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis - jenis ungkapan tujuan dan akibat yang terdapat dalam novel karya Laurent Gounelle yang berjudul *L'Homme Qui Voulait Être Heureux*. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut dalam berbagai konteks.

B. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah jenis – jenis ungkapan tujuan dan akibat dalam bahasa Prancis yang digunakan dalam berbagai konteks. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel *L'Homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak akhir Juni 2017 – Januari 2018 di berbagai tempat seperti di rumah dan di perpustakaan (UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan FBS, Perpustakaan Nasioal, Perpustakaan IFI). Tempat dilaksanakannya penelitian ini bersifat fleksibel karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian kajian pustaka yang tidak terikat oleh tempat.

D. Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Untuk itu, penelitian ini adalah :

1. Membaca penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan fokus dan subfokus penelitian.
2. Mencari, menentukan dan membaca sumber data primer, yaitu novel Prancis .
3. Mencari dan membaca sumber data sekunder berupa buku-buku tata bahasa Prancis, baik dalam bentuk fisik maupun pdf, dan artikel penelitian yang membahas tentang jenis – jenis dan penggunaan ungkapan akibat dan tujuan di dalam berbagai konteks kalimat.
4. Mendata dengan cermat kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan tujuan dan akibat bahasa Prancis pada sumber data primer.
5. Mereduksi data dari beberapa data yang diperoleh dari data primer dengan mengambil contoh sebagai bahan kajian analisis. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan data sekunder.
6. Menganalisis kalimat yang terdapat pada ungkapan akibat dan tujuan dari segi penggunaannya dalam beragam konteks kalimat.
7. Mengklasifikasikan kalimat-kalimat berisi ungkapan akibat dan tujuan ke dalam tabel analisis klasifikasi ungkapan akibat dan tujuan (Delatour, 2004:246&251)
8. Menarik kesimpulan dan memberikan saran

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini mengumpulkan data dari sumber yang berupa

dokumen dan rekaman (Syamsuddin & Damaianti, 2011:108). Lebih lagi Syamsuddin & Damaianti (2011:108-109) menuturkan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang selalu tersedia, murah, stabil, sumber informasi yang kaya, relevan secara kontekstual dan mendasar kepada konteksnya, legal dan memenuhi akuntabilitas, dan nonreaktif. Data tersebut adalah kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi akibat dan tujuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini akan dilakukan proses pemilihan data primer yang kemudian akan difokuskan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Data yang akan diproses untuk dijadikan fokus penelitian yakni, kalimat yang mengandung kata penghubung untuk menyatakan akibat dan tujuan yang terdapat di dalam novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux* karya *Laurent Gounelle*.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini akan dilakukan proses penyusunan pada data yang telah direduksi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel kategori ungkapan akibat dan tujuan menurut Delatour et al (2004) sebagai teori utama yang terbagi atas konjungsi, preposisi, dan konstruksi lain ungkapan akibat atau konstruksi lain. Selain Delatour et al, akan

digunakan beberapa teori pendukung untuk membantu penelitian ini seperti Coadic, Mimran & Quinton (2002), Mitterand, Pindon & Schmitt (1991), Gregoire & Kostucki (2012). Setelah itu, data disajikan ke dalam bentuk tabel yang telah tersusun rapi seperti berikut:

Tabel 3.1 Penyajian Data

No	Data/Kalimat	La Conséquence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj	Prep	A.Co
1	L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont si gentils qu' ils disent toujours oui.	v		V		

Keterangan:

Conj. : *Conjonction* (Konjungsi)

Prep : *Preposition* (Preposisi)

A.Co : *Autres Constructions* (Kontruksi Lain)

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk tabel, selanjutnya akan ditarik kesimpulan terkait dengan ungkapan akibat dan tujuan bahasa Prancis dalam novel bahasa Prancis.

G. Kriteria Analisis

Sehubungan dengan banyaknya jenis konjungsi akibat dan tujuan menurut beberapa ahli, maka dari itu digunakan kriteria analisis untuk membatasi konjungsi tersebut. Kriteria analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis konjungsi akibat dan tujuan menurut Delatour et al yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2 Kriteria Analisis Jenis-Jenis Ungkapan Akibat menurut Delatour
et al (2004:246)**

Conjonctions	Prépositions + Infinitif	
+ Indicatif		Mots de Liaison
<p>Verbe + } tellement + que } tant + que</p> <p>Tellement + } Si } adj. / adv. + que</p> <p>Tellement de + nom + que Tant de</p> <p>Un (e) tel(le) + } nom + que De tel(le)s } Si bien que</p> <p>De (telle) manière que De (telle) façon que De (telle) sorte que</p> <p>Au point que A tel point que</p>	<p>Au point que</p>	<p>Donc Alors C'est pourquoi C'est pour cela que C'est pour ça que Par conséquent En conséquence Ainsi Comme ça D'ou De la Du coup Aussi</p>
+ Subjonctif		Juxtaposition
<p>Assez + verbe / adj. / adv. + Trop + verbe / adj. / adv. + } pour que Assez de + nom + Trop de + nom + }</p> <p>Au point que } Si ... que } Avec un verbe Tellement ... que } principal négatif Tant ... que } ou interrogatif</p>	<p>Assez ... pour Trop ... pour</p>	

**Tabel 3.3 Kriteria Analisis Jenis-jenis Ungkapan Tujuan menurut Delatour
et al (2004:251)**

Conjonctions	Prépositions		Autre Moyen
+ subjonctif	+ nom	+ infinitif	
Pour que Afin que Que De peur que De crainte que De sorte que De façon (à ce) que De manière (à ce) que	Pour En vue de De peur de De crainte de 	Pour Afin de De peur de De crainte de De façon à De manière à En vue de Dans le but de Dans l'intention de	Subordonnée relative au subjonctif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang terkumpul dari novel *L'Homme qui Voulait Etre Heureux*, ditemukan 80 kalimat yang menggunakan ungkapan akibat dan 92 ungkapan tujuan. Dari 80 data terdiri dari 25 data untuk konjungsi subordinatif, 5 data untuk preposisi, dan 50 data untuk kata sambung atau konjungsi koordinatif. Sedangkan 92 data terdiri dari 17 data untuk konjungsi subordinatif dan 75 data untuk preposisi. Data temuan tersebut dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam tabel klasifikasi ungkapan akibat dan tujuan menurut Delatour et al (2004:251). Bentuk ungkapan akibat dan tujuan yang ditemukan adalah konjungsi subordinatif, preposisi, dan konstruksi lain yang berbentuk kata sambung dan jukstaposisi. Sementara itu, untuk ungkapan tujuan yang ditemukan dalam novel tersebut berbentuk konjungsi subordinatif, preposisi, dan konstruksi lain.

Berikut adalah rincian dari temuan data ungkapan akibat dan tujuan : Dari hasil analisis data ungkapan akibat, ditemukan 25 data yang berbentuk konjungsi subordinatif, 5 data berbentuk preposisi dan 50 data berbentuk kata sambung atau konjungsi koordinatif. Sedangkan untuk ungkapan tujuan, ditemukan 17 data berbentuk konjungsi subordinatif dan 75 berbentuk preposisi. Berikut adalah tabel rekapitulasi bentuk ungkapan akibat dan tujuan berdasarkan Delatour et al:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Bentuk Ungkapan Akibat dan Tujuan Berdasarkan Kategori Delatour et al.

No		Konjungsi Subordinatif	Preposisi	Kata Sambung	Jumlah
1		<i>Verbe / Aux + tellement + que</i>			4
2		<i>Tellement + adj/adv + que</i>			11
3		<i>Une telle + nom + que</i>			1
4		<i>Si + adj/adv + que</i>			4
5		<i>Si bien que</i>			3
6		<i>De (telle) sorte que</i>			1
7	L'Expression de la Conséquence	<i>Au point que</i>			1
8		<i>Sans que</i>			1
9			<i>Au point de</i>		2
10			<i>Sans + inf.</i>		3
11				<i>Donc</i>	17
12				<i>Alors</i>	24
13				<i>C'est pour cela que</i>	4
14				<i>Par conséquent</i>	2
15				<i>Ainsi</i>	1
16				<i>Du coup</i>	1
17				<i>Aussi</i>	1
18	L'Expression du but	<i>Pour que</i>			16
19			<i>Pour</i>		66
20			<i>Afin de</i>		8
21			<i>De peur de</i>		1
		9	5	7	172

Berikut adalah tabel data yang memuat ungkapan – ungkapan bahasa

Prancis yang menggunakan ungkapan akibat dan tujuan :

Tabel 4.2 Ungkapan Akibat dan Tujuan Bahasa Prancis dalam Novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux*

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
1	<i>L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont <u>si</u> gentils <u>qu'</u>ils disent toujours oui.</i>	V		V		
2	<i>Et quand vous demandez votre chemin, ils sont <u>tellement</u> désireux de vous aider <u>qu'</u>il leur est insupportable de vous avouer qu'ils n'en sont pas capables.</i>	V		V		
3	<i>Et quand vous demandez votre chemin, ils sont tellement désireux de vous aider qu'il leur est insupportable de vous avouer qu'ils n'en sont pas capables. <u>Alors</u>, ils vous indiquent une direction, sans doute au hasard.</i>	V				V
4	<i>Et quand vous demandez votre chemin, ils sont tellement désireux de vous aider qu'il leur est insupportable de vous avouer qu'ils n'en sont pas capables. Alors, ils vous indiquent une direction, sans doute au hasard. J'étais <u>donc</u> un peu énervé lorsque je me suis retrouvé devant l'entrée du jardin.</i>	V				V
5	<i>sous l'ombre bienveillante des frangipaniers exhibant de grosses fleurs blanches au parfum <u>tellement</u> enivrant <u>que</u> c'en est presque impudique.</i>	V		V		
6	<i>Avais-je seulement envie que quelqu'un se penche sur mon cas, s'intéresse à moi, me parle de « mÔa » et, qui sait, découvre qu'il y a un moyen <u>pour que</u> j'aille encore mieux ?</i>		V	V		
7	<i>Je viens <u>pour</u> un check-up, lui confiai-je en rougissant à l'idée que je n'étais pas à la visite médicale annuelle et que ma demande était déplacée.</i>		V		V	
8	<i>Je n'ai jamais eu mon pareil <u>pour</u> dénicher des plans comme ça.</i>		V		V	
9	<i>Qu'étais-je censé faire ? M'en aller ? Tousser <u>pour</u> lui rappeler ma présence ?</i>		V		V	
10	<i>Elle le croit <u>si</u> fort <u>que</u> les autres la voient ainsi.</i>	V		V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)

Prép. : Préposition (preposisi)

A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence

V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
11	<i>puisque vous avez inconsciemment peur d'ennuyer vos collègues, vous allez peut-être sans vous en rendre compte parler vite, bâcler votre intervention, <u>pour</u> ne pas leur prendre trop de temps et ne pas les lasser.</i>		V		V	
12	<i>vous allez peut-être sans vous en rendre compte parler vite, bâcler votre intervention, pour ne pas leur prendre trop de temps et ne pas les lasser. <u>Du coup</u>, vous n'avez aucun impact, et votre anecdote perd de son intérêt.</i>	V				V
13	<i>«Je suis nul quand je raconte des histoires.» <u>Par conséquent</u>, vous devenez de plus en plus mauvais, et, inmanquablement, l'un de vos collègues va reprendre la parole et embrayer sur autre chose.</i>	V				V
14	<i><u>Pour</u> rester dans ce cas de figure, imaginez que vous soyez convaincu de l'inverse : vous êtes certain d'intéresser les gens, d'avoir sur eux un impact quand vous vous exprimez.</i>		V		V	
15	<i>[...] imaginez comment vous prenez la parole : [...] Vous vous autorisez quelques silences bien placés <u>pour</u> faire monter le suspense.</i>		V		V	
16	<i>Si, pour une raison ou une autre, ces personnes sont crédibles à nos yeux, <u>alors</u> on peut croire ce qu'elles nous disent de nous</i>	V				V
17	<i>Si des parents sont convaincus que leur enfant est beau et intelligent, et le lui répètent sans cesse, <u>alors</u> il y a des chances que l'enfant se voie ainsi et devienne très sûr de lui.</i>	V				V
18	<i>Une expérience a été menée, dans les années soixante-dix, par des chercheurs dans une université américaine. Ils ont commencé par constituer un groupe d'élèves du même âge ayant le même Ils ont commencé par constituer un groupe d'élèves du même âge ayant le même résultat au test du QI : ces enfants avaient <u>donc</u> tous un niveau d'intelligence égal, selon ce test.</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
Prép. : Préposition (preposisi)
A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
19	<i>Il suffit que l'on amène un prof à croire que ses élèves sont intelligents <u>pour</u> qu'il les rende intelligent.</i>		V	V		
20	<i>Et si l'on s'adresse ainsi à des enfants dont le cerveau a besoin d'être stimulé <u>pour</u> se développer, ils vont stagner au lieu d' évoluer.</i>		V		V	
21	<i>Si vous devez vous occuper d'un enfant que vous croyez stupide, <u>alors</u> tout en vous lui insinue en permanence qu'il est stupide.</i>	V				V
22	<i>Et si vous êtes quelqu'un qui compte pour lui, que votre position, votre âge, votre rôle font que vous êtes crédible à ses yeux, <u>alors</u> il y a de fortes chances qu'il ne remette pas en question ce sentiment.</i>	V				V
23	<i>il ne remette pas en question ce sentiment. Il va <u>donc</u> commencer à croire qu'il est stupide.</i>	V				V
24	<i>Bon, un exemple un brin caricatural, <u>pour</u> bien illustrer : imaginez un bébé dont les parents réagissent très peu à ce qu'il fait.</i>		V		V	
25	<i>[...] on peut imaginer qu'une fois devenu adulte, il deviendra fataliste, n'ira jamais vers les autres <u>pour</u> obtenir ce qu'il souhaite</i>		V		V	
26	<i>[...] il a sur les autres et n'hésitera jamais à aller vers eux <u>pour</u> obtenir ce qu'il veut.</i>		V		V	
27	<i>Vous donneriez toutes vos économies, et même vos revenus de l'année à venir, <u>pour</u> être ailleurs et ne pas vivre ça.</i>		V		V	
28	<i>Au moment de partir, je glissai quand même un billet dans la petite boîte sur l'étagère. – C'est <u>pour</u> votre intervention sur mes orteils.</i>		V		V	
29	<i>À la sortie d'Ubud, je bifurquai vers l'est <u>pour</u> rentrer chez moi.</i>		V		V	
30	<i>La journée avait été riche en émotions et j'éprouvais le besoin de rester un peu seul <u>pour</u> laisser décanter tout ce que j'avais découvert.</i>		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
31	Par bonheur, les touristes préféreraient les étendues de sable blanc du sud de l'île, si bien que très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage.	V		V		
32	Je les avais accompagnés une fois, même si, ne parlant pas balinais, il m'avait été difficile de me faire comprendre et donc d'obtenir leur accord.	V				V
33	Je m'arrêtai sur la route pour manger un nasigoreng dans une échoppe, plat typique à base de riz, comme pratiquement tous les plats balinais.		V		V	
34	Rapidement, mon esprit vagabond revint sur ma rencontre avec le guérisseur, et je repensai à tout ce qu'il m'avait fait découvrir. Ainsi , nous autres humains avons développé des croyances sur nous-mêmes	V				V
35	Je pris quelques fruits en guise de petit déjeuner tardif et m'en allai pour une promenade matinale dans le petit bois qui s'étend derrière la plage.		V		V	
36	En l'occurrence, cela signifie aussi mieux se connaître pour avoir une vie plus en harmonie avec qui l'on est.		V		V	
37	j'ai beaucoup de plaisir à nager au milieu des poissons, à les approcher. Ils sont tellement peu farouches que l'on peut presque les toucher.	V		V		
38	Je vais vous donner un exemple, un exemple un peu caricatural pour simplifier.		V		V	
39	Imaginons que vous soyez inconsciemment convaincu que le monde est dangereux, et qu'il faut s'en méfier, se protéger. [...] Quelles informations allez-vous donc capter si vous croyez, au fond de vous, que le monde est dangereux ?	V				V
40	Je crois que j'observerais surtout votre visage pour essayer de lire vos pensées, de comprendre ce qu'il y a peut-être derrière vos paroles gentilles.		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prep. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
41	<i>Et je tenterais aussi de repérer d'éventuelles incohérences dans votre discours, <u>pour</u> savoir si vous êtes fiable ou pas.</i>		V		V	
42	<i>Et puis, je garderais un œil sur la porte du jardin <u>pour</u> m'assurer qu'elle reste ouverte et que je pourrais partir facilement s'il y avait un problème.</i>		V		V	
43	<i>Et puis, je garderais un œil sur la porte du jardin pour m'assurer qu'elle reste ouverte et que je pourrais partir facilement s'il y avait un problème. Voilà, quoi d'autre... voyons..., peut-être ferais-je <u>aussi</u> attention à cette poutre qui a l'air de tenir par l'opération du Saint-Esprit et qui pourrait me tomber dessus.</i>	V				V
44	<i>Ce que l'on croit de la réalité, du monde environnant, agit comme un filtre, comme une paire de lunettes sélective qui nous amène à surtout voir les détails allant dans le sens de ce que nous croyons... <u>Si bien que</u> cela renforce nos croyances. La boucle est bouclée.</i>	V		V		
45	<i>Restons dans le même cas de figure : vous êtes convaincu que le monde est dangereux, qu'il faut se méfier. Comment allez-vous vous comporter quand vous rencontrerez des gens nouveaux ? – Je vais rester sur mes gardes. – Oui, et votre visage sera vraisemblablement assez fermé, pas très engageant. – Certes. – Mais ces personnes qui vous rencontrent pour la première fois vont le percevoir, le sentir. Comment vont-elles elles-mêmes se comporter vis-à-vis de vous ? – Il y a, en effet, des chances <u>pour qu'</u>elles restent sur leurs gardes et ne s'ouvrent guère à moi.</i>		V	V		
46	<i>« Mesdames et messieurs, il faut absolument arrêter de croire ce que vous croyez. Vous vous faites souffrir, croyez-moi. » Il ne faudrait pas trois jours <u>pour que</u> les hommes en blanc viennent me chercher et me passent une camisole.</i>		V	V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
47	<i>D'ailleurs, je ne vois pas en quoi la croyance que le monde est dangereux peut avoir des effets positifs. Si, elle en a quand même. Une telle croyance vous amènerait, bien sûr, à vous protéger excessivement, vous vous gâcheriez sans doute un peu la vie, mais le fait est que, si un jour vous rencontriez un danger réel, vous seriez peut-être plus protégé que celui qui croit que tout va pour le mieux dans le meilleur des mondes. – Ouais... – C'est pour cela qu'il est pertinent de prendre conscience de ce que l'on croit, puis de se rendre compte que ce ne sont que des croyances, et enfin de découvrir leurs effets sur notre vie</i>	V				V
48	<i>Vous savez, je prends l'avion samedi pour rentrer chez moi</i>		V		V	
49	<i>à quelle heure dois-je venir demain pour que vous soyez pleinement disponible, que vous ayez du temps ?</i>		V	V		
50	<i>Les Balinais utilisent souvent l'encens pour repousser les moustiques.</i>		V		V	
51	<i>Quelques éclats de voix jaillissaient çà et là en provenance de la rue, sans doute des Balinais hélant quelques passants étrangers pour leur proposer leurs services de taxis improvisés.</i>		V		V	
52	<i>Ici, le temps n'avait pas d'importance. Il était l'heure qu'il était, c'est tout. Comme la météo: personne ne cherchait à savoir quel temps il ferait. De toute façon, chaque journée offrirait aussi bien du soleil que de la pluie. C'était ainsi. Les Balinais acceptaient ce que les dieux leur donnaient sans se poser de questions embarrassantes.</i>	V			V	
53	<i>J'avais besoin d'un peu de temps pour me mettre dans la peau de quelqu'un pouvant vraiment tout se permettre et imaginer à quoi ressemblerait ma vie.</i>		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prep. : *Préposition* (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
54	<i>Si tout était possible, je créerais mon propre studio de photographie. [...] un studio spécialisé dans les photos prises dans l'instant, sur le vif, pour capter des attitudes et des expressions qui montraient qui était la personne.</i>		V		V	
55	<i>Je conserverais des tarifs raisonnables pour permettre à un large public de s'offrir mes services.</i>		V		V	
56	<i>Je n'avais pas besoin de devenir milliardaire pour être heureux [...]</i>		V		V	
57	<i>Difficile de conduire de nuit après un tel concert. Heureusement, il me suffisait de suivre la voiture des Hollandais sans réfléchir à mon itinéraire.</i>	V			V	
58	<i>On traversait des bois, des champs et d'innombrables villages dans lesquels je devais m'efforcer de me concentrer pour ne pas renverser les quelques passants encore présents dans les rues.</i>		V		V	
59	<i>Ils nous expliquèrent qu'ils tenaient un registre des naissances annuelles pour suivre les statistiques d'année en année.</i>		V		V	
60	<i>Depuis, le braconnage battait son plein, et les fonctionnaires faisaient quelques efforts pour surveiller les rares plages concernées pendant la courte saison de la ponte : une ou deux nuits par an.</i>		V		V	
61	<i>Comment étaient-elles parvenues à se diriger à travers les océans pour revenir précisément ici, sur le lieu même de leur naissance ?</i>		V		V	
62	<i>Dans l'axe, au loin, vue vertigineuse sur la mer, du même bleu que les piscines. Celles-ci étaient si magiquement intégrées au paysage qu'il semblait que la mer elle-même avait été colorée pour s'y assortir.</i>	V		V		
63	<i>Quelques cocotiers et autres arbres tropicaux étaient judicieusement disposés pour renforcer la beauté et la perfection du site.</i>		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : *Préposition* (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
64	<i>J'avais lu dans mon guide que l'hôtel employait deux cents personnes <u>pour</u> s'occuper des soixante-dix résidents.</i>		V		V	
65	<i>Les laboratoires pharmaceutiques réunissaient des patients volontaires, atteints d'une maladie. Ils distribuaient à la moitié d'entre eux le médicament qu'ils venaient de mettre au point <u>pour</u> soigner cette maladie et donnaient à l'autre moitié un placebo.</i>		V		V	
66	<i><u>Pour qu'</u>ils puissent démontrer l'efficacité de leur médicament, il fallait que les malades l'ayant absorbé présentent des résultats supérieurs à ceux constatés dans le groupe de personnes ayant pris le placebo.</i>		V	V		
67	<i>Je découvris ainsi que les placebos avaient un certain impact sur les maladies, ce qui était déjà extrêmement surprenant, puisqu'il s'agissait de maladies réelles et que les placebos étaient, quant à eux, des substances tout à fait inactives. Le seul apport était <u>donc</u> psychologique les patients croyaient qu'il s'agissait d'un médicament et <u>donc</u> croyaient que cela allait les guérir.</i>	V				V
68	<i>J'étais ramené brutalement sur terre. Pas là ? Lui et ce lieu me semblaient <u>tellement</u> indissociables <u>que</u> j'avais du mal à imaginer qu'il puisse s'en extraire.</i>	V		V		
69	<i>Il m'avait laissé un mot ? S'il voulait expliquer son absence, pourquoi n'avait-il pas simplement transmis verbalement un message à la jeune femme <u>pour qu'</u>elle me le répète ?</i>		V	V		
70	<i>Ketut. Pas surprenant: il n'existe que quatre prénoms balinaï, en tout cas dans la caste la plus répandue. Quand on rencontre un inconnu, il y a <u>donc</u> une chance sur quatre qu'il s'appelle Ketut.</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
71	<i>Tous ceux qui ont guéri étaient au préalable absolument convaincus que leur traitement allait les guérir. Ils avaient une confiance totale en leurs médecins et dans le choix du traitement. Pour eux, la guérison allait de soi. – Donc, peu importe le traitement, ce qui compte, c'est d'y croire?</i>	V				V
72	<i>Une femme présentant les symptômes d'un cancer du sang, une leucémie, s'est fait admettre aux urgences d'un hôpital américain. On lui a immédiatement fait une prise de sang, laquelle a montré une formulation sanguine typique d'une leucémie. Le protocole de l'hôpital exigeait que l'on fasse une seconde prise de sang pour confirmer les résultats de la première.</i>		V		V	
73	<i>Les résultats sont identiques à ceux de la première analyse. Les médecins pensent donc que le deuxième examen sanguin a été mal fait et que ses résultats sont faux.</i>	V				V
74	<i>Pour en avoir le cœur net, ils ordonnent une quatrième prise de sang</i>		V		V	
75	<i>Ça ? Dis-je en désignant la petite croix huguenote suspendue autour de mon cou. – Oui. – Mon père me l'a donné de son vivant, « pour me porter bonheur », disait-il. J'y suis très attaché car il me vient de lui.</i>		V		V	
76	<i>[...] Au fait, quel est ce médaillon que vous portez? – Ça? Dis-je en désignant la petite croix huguenote suspendue autour de mon cou. [...] – Mon père me l'a donné de son vivant, “pour me porter bonheur”, disait-il. J'y suis très attaché car il me vient de lui. Beaucoup de gens croient tellement en leur médaille porte-bonheur qu'ils n'accepteraient pas de sortir sans.</i>	V		V		
77	<i>Bon, alors je vais juste en prendre un tout petit peu, car j'ai déjà beaucoup mangé ce matin.</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prep. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
78	<i>Quand vous ne dites pas la vérité aux gens, vous leur fournissez la tentation de contourner vos arguments, ce qui vous amène à mentir de nouveau. C'est d'ailleurs ce qui s'est passé. Au bout du compte, vous vous retrouvez contraint de faire quelque chose contre votre volonté, tel que manger un mets que vous n'aimez pas ... Vous êtes donc doublement pénalisé.</i>	V				V
79	<i>Je n'ai pas gravi le mont Skouwo. Je n'en avais pas envie, alors je ne l'ai pas fait.</i>	V				V
80	<i>Il m'écoula silencieusement, et c'était agréable de sentir quelqu'un prêter attention à mes désirs, sans les commenter, sans interférer pour m'en dissuader, ni me suggérer autre chose de mieux selon lui.</i>		V		V	
81	<i>[...] et on lui donnait quelques minutes pour compter le nombre précis de photos publiées à l'intérieur.</i>		V		V	
82	<i>[...] ils ont continué de compter jusqu'au bout pour en être sûrs, avant de donner le chiffre ?</i>		V		V	
83	<i>Si vous vous basez seulement sur un ressenti, alors vous n'avez pas le moyen de savoir si c'est la réalité ou juste une croyance limitante.</i>	V				V
84	<i>si vous ne savez pas répondre à la question « Comment puis-je concrètement réaliser ce projet ? », alors vous risquez de penser « Je ne suis pas capable de le réaliser », ce qui est une croyance limitante...</i>	V				V
85	<i>si vous ne savez pas répondre à la question « Comment puis-je concrètement réaliser ce projet ? », alors vous risquez de penser « Je ne suis pas capable de le réaliser », ce qui est une croyance limitante... Donc, je vous pose la question : comment comptez-vous vous y prendre pour que ce projet voie le jour ?</i>		V	V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
86	[...] tant que vous gardez une image très globale de votre projet, vous le percevez comme une chose un peu abstraite, donc irréalisable.	V				V
87	Vous démystifierez ce projet en listant précisément tout ce que vous aurez à faire pour le réaliser, [...]		V		V	
88	De quoi avez-vous peur, alors ? Me demanda-t-il avec une infinie douceur. J'eus, une fois de plus, le sentiment qu'il posait son doigt précisément là où il fallait, si bien qu' il n'avait pas besoin d'appuyer fort pour produire un effet.	V		V		
89	- De quoi avez – vous peur, alors ? me demanda – t – il avec une infinies douceur. [...] J'ai peur de me faire rembarrier, donc je préfère ne pas prendre le risque.	V				V
90	Vous ne le comprenez probablement pas, mais savoir se tourner vers les autres pour leur demander quelque chose est fondamental.		V		V	
91	[...] je vous confierai une mission pour vous faire évoluer sur ce point.		V		V	
92	À propos de ce que je dois apprendre pour monter mon projet, [...]		V		V	
93	Il est impossible de s'occuper seul d'un studio, notamment parce que, lorsqu'on est sur le terrain, il n'y a plus personne pour accueillir les clients et répondre au téléphone. Il faudrait donc que j'embauche une ou deux personnes.	V				V
94	Mon directeur a dû s'absenter une journée, et il m'a demandé de le remplacer pour qu' en cas de besoin, il y ait un responsable présent dans l'établissement.		V	V		
95	[...] vous débarrasser de cette peur d'aller vers les gens pour leur demander de l'aide, cette peur d'être rejeté.		V		V	
96	J'avais quand même de la chance que cet homme s'intéresse à moi au point de réfléchir au moyen de contourner mes manquements à mes engagements, et ce afin de me permettre, malgré tout, d'apprendre ce que j'avais à apprendre !	V			V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prep. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
97	<i>vous devez vous arranger <u>pour que</u> les gens à qui vous vous adresserez rejettent votre demande.</i>		V	V		
98	<i>Et votre mission est d'obtenir cinq « non » d'ici demain. [...] – <u>Alors</u> amusez-vous bien.</i>	V				V
99	<i>Suivre sa voie <u>afin de</u> pouvoir ensuite se réaliser pleinement, c'est parfois comme de gravir une montagne.</i>		V		V	
100	<i>J'avais quand même de la chance que cet homme s'intéresse à moi au point de réfléchir au moyen de contourner mes manquements à mes engagements, et ce <u>afin de</u> me permettre, malgré tout, d'apprendre ce que j'avais à apprendre !</i>		V		V	
101	<i>j'avais promis de vous confier une tâche à accomplir, <u>afin de</u> vous débarrasser de cette peur d'aller vers les gens pour leur demander de l'aide, cette peur d'être rejeté.</i>		V		V	
102	<i>Juste une chose : je quitte Bali samedi <u>pour</u> rentrer chez moi.</i>		V		V	
103	<i>Pas si simple: le type de billet que j'ai nécessite un surcoût important pour tout changement de date. Et puis je reprends le travail lundi. Le vol est <u>si</u> long <u>que</u> cela m'obligerait à aller directement de l'aéroport à ma classe.</i>	V		V		
104	<i>Je n'étais certes pas enthousiaste à l'idée de faire ce que je détestais: m'adresser à des gens <u>pour</u> leur demander de faire quelque chose pour moi, [...]</i>		V		V	
105	<i>J'allais <u>donc</u> à Ubud, puisqu'il me fallait un endroit où je puisse trouver des Occidentaux; m'adresser à des Balinaïes aurait été peine perdue: ces gens-là ne savent pas dire non.</i>	V				V
106	<i>J'allai donc à Ubud, puisqu'il me fallait un endroit où je puisse trouver des Occidentaux; m'adresser à des Balinaïes aurait été peine perdue: ces gens-là</i>		V	V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
	<i>ne savent pas dire non. Il fallait que je formule des demandes <u>de telle sorte qu'on</u> me les refuse.</i>					
107	<i>Bref, je devais m'arranger pour aboutir au résultat que, d'habitude, je prenais grand soin d'éviter. J'allais <u>donc</u> entendre à cinq reprises le « non » sans appel de gens qui me débouterait.</i>	V				V
108	<i>J'avais <u>tellement</u> peur d'être rejeté <u>que</u> je préférais accroître la difficulté de l'exercice plutôt que de faire face à ma peur.</i>	V		V		
109	<i>Il fallait que je trouve quelque chose de <u>tellement</u> énorme <u>que</u> les gens seraient obligés de refuser.</i>	V		V		
110	<i>Pourriez-vous avoir la bonté de me donner cinq cents roupies <u>pour que</u> je puisse utiliser la cabine de la Poste ? (P.92)</i>		V	V		
111	<i>Lorsque je les rouvris, je vis, telle une apparition, une jeune femme assise sur un pouf à quelques mètres de moi. [...] Ses longs cheveux châtain étaient attachés sur sa nuque, dévoilant celle-ci suffisamment <u>pour que</u> j'en aperçoive la finesse.</i>		V	V		
112	<i>Dix minutes plus tard, j'appelais mon numéro personnel à la maison, <u>pour</u> dialoguer sur un ton empressé avec mon répondeur téléphonique</i>		V		V	
113	<i>[...] elle avait attendu le moment voulu <u>pour</u> me prêter attention.</i>		V		V	
114	<i>Ses yeux rencontrèrent les miens et ne les quittèrent plus pendant un temps qui me parut une éternité. Mon regard était <u>tellement</u> happé par le sien <u>que</u> je n'osais même plus cligner des paupières.</i>	V		V		
115	<i>Je vécus <u>une telle</u> distorsion du temps <u>que</u> je fus incapable a posteriori de savoir combien cela avait duré</i>	V		V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
116	<i>La retrouver, entrer en relation, lui parler, tout cela n'aurait fait que ramener sur le plan terrestre ce que nous avons vécu à un niveau plus spirituel. Et puis, on ne peut rien ajouter à la perfection <u>sans</u> l'abîmer, s'en éloigner et finalement la perdre.</i>	V			V	
117	<i>Je sortis et passai l'heure qui suivit à m'adresser à diverses personnes <u>pour</u> formuler différents types de demandes, allant de plus en plus loin dans l'inacceptable.</i>		V		V	
118	<i>[...] s'il accepterait de me consacrer un peu de temps <u>pour</u> me transmettre divers aspects de son savoir-faire, [...]</i>		V		V	
119	<i>[...] Sont-ils venus vous trouver <u>pour</u> vous reconforter?</i>		V		V	
120	<i>Si on aime les gens seulement quand ils se comportent conformément à nos idéaux, ce n'est pas de l'amour. .. <u>C'est pour cela que</u> je crois que vous n'avez rien à craindre de la part de ceux qui vous aiment</i>	V				V
121	<i>C'est bien de prendre en considération les effets de ce que l'on fait sur les autres <u>afin de</u> ne pas leur nuire, en revanche, on ne peut pas toujours tenir compte de leurs souhaits, et encore moins de la façon dont ils vont apprécier vos actions.</i>		V		V	
122	<i>je ne suis pas complètement à l'aise avec le fait de quitter le camp des scientifiques <u>pour</u> rejoindre celui des artistes !</i>		V		V	
123	<i>Il contourna les différents édifices qui constituaient le campan, puis emprunta un sentier qui serpentait dans la végétation, une végétation <u>tellement</u> dense <u>que</u> l'on ne pouvait distinguer les contours du jardin.</i>	V		V		
124	<i>il y a des gens qui se sentent mieux quand vous allez mal, et qui font <u>donc</u> tout pour que vous n'alliez pas mieux !</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
125	<i>il y a des gens qui se sentent mieux quand vous allez mal, et qui font donc tout <u>pour que</u> vous n'alliez pas mieux !</i>		V	V		
126	<i>S'il persévère et finit par réussir, c'est notamment parce que aucun parent au monde ne doute de la capacité de son enfant à marcher, et aucune personne au monde ne va le décourager dans ses tentatives. Alors qu'une fois adulte, nombreux seront les gens qui vont le dissuader de réaliser ses rêves. – C'est sûr... – <u>C'est pour cela qu'</u>il convient de vous éloigner de ces personnes-là ou de ne pas leur parler de vos projets. Sinon, vous rejoindrez les millions de gens qui n'ont pas la vie qu'ils désiraient.</i>	V				V
127	<i>Dans ce cas, pensez à quelqu'un de plus éloigné, peut-être un aïeul ou un ami d'enfance, même si vous ne le voyez pas souvent. [...] – <u>Alors</u> je choisirai ma grand-mère.</i>	V				V
128	<i>- Quand j'étais petit, j'avais une amie qui adorait son chat, elle disait qu'elle voyait dans son regard qu'il la soutenait en toutes circonstances. Ses parents étaient sévères et froids. Lorsqu'elle avait du chagrin, ils n'étaient pas du genre à la consoler. <u>Alors</u> elle allait voir son chat, le caressait et lui racontait ses malheurs.</i>	V				V
129	<i>J'ai même l'impression parfois que certains font tout <u>pour</u> ne pas être aimés.</i>		V		V	
130	<i>Certains ont été <u>tellement</u> déçus par les autres <u>qu'</u>ils ont refermé leur cœur en se disant qu'ils ne seraient plus déçus à l'avenir s'ils n'attendaient plus rien des autres.</i>	V		V		
131	<i>C'est plus facile si vous savez qu'un autre point commun entre tous ces gens est qu'il y a néanmoins une intention positive derrière chacun de leurs actes; Ils croient que ce qu'ils font est la meilleure chose à faire, voire la seule possible.</i>	V		V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : *Préposition* (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
	<i><u>C'est pour cela que</u>, même si ce qu'ils font est critiquable, ce qui motive leurs comportements est souvent compréhensible.</i>					
132	<i>Pour pouvoir aimer une telle personne, distinguez-la de ses actes. Dites-vous que, malgré son attitude détestable, il y a quelque part, au fond d'elle, peut-être très enfoui et <u>sans qu'</u>elle le sache elle-même,</i>	V		V		
133	<i>– Allons, dites-moi tout : quel est votre souci concernant l'argent ? Il conservait son ton bienveillant, mais j'y percevais en plus une touche d'amusement, comme s'il avait déjà <u>tellement</u> fait le tour de la question <u>qu'</u>il ne s'attendait nullement à être surpris par le problème que je m'apprêtais à lui exposer, quel qu'il fût.</i>	V		V		
134	<i>Je pense que l'argent pourrait m'offrir une certaine liberté: j'ai le sentiment que plus on est riche, et moins on dépend des autres; <u>par conséquent</u> on devient libre de son temps, de ses activités, sans avoir de comptes à rendre.</i>	V				V
135	<i>Beaucoup de gens sont d'accord avec cette idée, et parfois même l'affirment haut et fort, et pourtant, au fond d'eux, inconsciemment, ils croient quand même que cela les rendrait heureux. Ils vont <u>alors</u> dénoncer le comportement de ceux qui exhibent leurs richesses mais cette dénonciation sera en réalité teintée de jalousie parce qu'une partie d'eux-mêmes les envie et les croit plus heureux qu'eux.</i>		V		V	
136	<i>L'argent est sain s'il provient de la mise en œuvre de nos compétences, en donnant le meilleur de nous-mêmes. Il procure <u>alors</u> une réelle satisfaction à celui qui le gagne.</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
137	<i>Mais s'il est obtenu en abusant les autres, par exemple ses clients ou ses collaborateurs, alors cela génère ce que l'on pourrait appeler symboliquement une énergie négative.</i>	V				V
138	<i>si l'on utilise l'argent gagné pour donner à d'autres la possibilité d'exprimer leurs talents, leurs compétences, en faisant appel à leurs services,...</i>		V		V	
139	<i>si l'on utilise l'argent gagné pour donner à d'autres la possibilité d'exprimer leurs talents, leurs compétences, en faisant appel à leurs services, alors l'argent produit une énergie positive.</i>	V				V
140	<i>À l'inverse, si l'on se contente d'accumuler des biens matériels, alors la vie se vide de son sens. On se dessèche petit à petit.</i>	V				V
141	<i>Je lui souris en retour et regardai la chaise qu'il me désignait pour que je m'y asseye.</i>		V	V		
142	<i>Cireur de chaussures était peut-être celui que j'acceptais le plus difficilement, car l'artisan opérait en présence de son client, devant lui, sur lui. Même les postures respectives de chacun me gênaient: le client assis sur une chaise haute, dominant la situation; le cireur au-dessous, accroupi, assis, ou un genou à terre. Jamais je n'avais fait appel à ce genre de services. [...] Je n'osais regarder le monde autour de moi de peur de rencontrer des regards culpabilisants.</i>		V		V	
143	<i>Pourquoi avez-vous parlé de l'utilité d'avoir des défis à relever pour se sentir heureux en mettant en œuvre nos compétences ? lui demandai-je.</i>		V		V	
144	<i>Disons que cette dernière semaine était un peu particulière, compte tenu de notre rencontre. Il n'y a pas grand-chose que je changerais. - Alors, prenez la semaine qui a précédé votre voyage à Bali.</i>	V				V

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
145	<i>Non, si je ne faisais que ce qui est en accord avec moi-même, je risquerais de perdre mon boulot ... Vous avez donc le choix de garder ou de perdre cet emploi.</i>	V				V
146	<i>Je ne pourrais plus payer mon loyer ! Vous auriez alors le choix de conserver cet appartement ou d'en prendre un moins cher, peut-être plus éloigné de votre travail.</i>	V				V
147	<i>Ma famille et mes amis seraient déçus si je m'éloignais. – Alors, vous auriez le choix de les satisfaire ou de les décevoir.</i>	V				V
148	<i>J'ai parfois l'impression que ce sont les autres qui choisissent pour moi. – Alors, c'est que vous choisissiez de les laisser décider pour vous.</i>	V				V
149	<i>vous découvrirez que c'est précisément lorsque vous vous autorisez à choisir des actions qui sont en harmonie avec vous, qui respectent vos valeurs et expriment vos compétences, que vous devenez très précieux pour les autres. Les portes s'ouvrent alors d'elles mêmes.</i>	V				V
150	<i>[...], ou payer un prix scandaleusement élevé pour déplacer mon retour ?</i>		V		V	
151	<i>Par miracle, je repérai une place de stationnement juste devant. Arrivé à sa hauteur, je la dépassai afin de pouvoir m'y engager à reculons.</i>		V		V	
152	<i>Je conservai un instant ma position en biais et mon clignotant enclenché afin de lui faire comprendre ma manœuvre ...</i>		V		V	
153	<i>Je baissai ma vitre, passai la tête et lui demandai de faire une petite marche arrière pour que je puisse me garer. (p.131)</i>		V	V		
154	<i>Je présentai ma carte bancaire, un peu anxieux, en priant pour que le règlement ne soit pas refusé par le centre de paiement.</i>		V	V		

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
155	<i>Le conducteur était fou de rage. Sa main écrasait son klaxon en continu, et il ne la retira que pour me faire entendre un torrent d'insultes. Je lui adressai mon plus beau sourire, ce qui n'eut d'autre effet que de faire redoubler sa colère. Je démarrai, suivi de tellement près que j'avais l'impression qu'il allait me pousser.</i>	V		V		
156	<i>Dick faisait partie de ces hommes tellement virils que l'on ne sait pas si les émotions et les sentiments font partie de leur équipement d'origine.</i>	V		V		
157	<i>Sa voix était douce, au point qu'il fallait tendre l'oreille pour l'entendre.</i>	V		V		
158	<i>... il fallait tendre l'oreille pour l'entendre.</i>		V		V	
159	<i>Jenz s'efforçait tellement de ne pas faire de heurts qu'il en devenait transparent.</i>	V		V		
160	<i>[...] elle était de ces personnes qui veulent être aimées pour elles-mêmes, telles qu'elles sont, au point qu'elle avait pu développer la croyance que si elle faisait un effort pour plaire, alors on ne l'aimerait pas pour qui elle était, mais seulement pour ce qu'elle avait fait</i>	V				V
161	<i>– Vous savez pourquoi un homme éjacule par saccades ? lança Kate à la cantonade, créant un silence mi-gêné, mi-attentiste. [...] Qu'est-ce qui pouvait pousser une fille à jouer la provocation au point de raconter en public des histoires obscènes ?</i>	V			V	
162	<i>Je m'étais mis à écouter les gens pour m'amuser à deviner leurs croyances</i>		V		V	
163	<i>Elles étaient aux prises avec leurs croyances, et ces croyances restreignaient leurs choix en dictant leurs conduites. Il me suffisait maintenant d'écouter et d'observer quelques instants des inconnus pour percevoir les croyances qui pouvaient sous-tendre leur attitude.</i>		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : Préposition (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

No	Data / Kalimat	La Consequence	Le But	Bentuk Konjungsi		
				Conj.	Prep.	A.Co.
164	<i>Je m'étais habitué à nos entrevues, et chacune m'avait <u>tellement</u> éveillé à moi-même <u>qu'</u>il m'était difficile d'admettre que leur cycle allait s'achever.</i>	V		V		
165	<i>Je pris un rapide déjeuner de bonne heure. Je voulais rejoindre le sage en tout début d'après-midi <u>afin de</u> pouvoir disposer d'un long moment avec lui.</i>		V		V	
166	<i>J'ai changé mon billet d'avion à sa demande, exprès <u>pour</u> le rencontrer</i>		V		V	
167	<i>Je levai les yeux, ma main en visière <u>pour</u> les protéger du soleil</i>		V		V	
168	<i>La montée était parfois raide, et le souffle <u>alors</u> me manquait.</i>	V				V
169	<i>J'accepterai les difficultés comme des épreuves à passer, des cadeaux que m'offre la vie pour apprendre ce que je dois apprendre <u>afin d'</u>évoluer.</i>		V		V	
170	<i>La descente fut rapide, et je fis un détour <u>pour</u> m'asseoir au bord du lac qui s'étendait au pied de la montagne, [...]</i>		V		V	
171	<i>Le soleil, qui se couchait sur le lac désert, disparut bientôt <u>pour</u> plonger la scène dans une ambiance fantasmagorique.</i>		V		V	
172	<i>Je rentrai de nuit à mon bungalow, me concentrant sur la route <u>pour</u> éviter les nombreux automobilistes balinaïses roulant tous feux éteints.</i>		V		V	

Keterangan :

Conj. : Conjonction (Konjungsi)
 Prép. : *Préposition* (preposisi)
 A.Co. : Autre Construction (Konstruksi Lain)

V : L'Expression de la Conséquence
 V : L'Expression du But

B. Interpretasi Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas penggunaan dan jenis-jenis konjungsi yang mengungkapkan akibat atau tujuan pada kalimat, maka dilakukan interpretasi data. Melalui interpretasi data ini, akan diuraikan analisis ungkapan akibat dan tujuan sesuai dengan jenis konjungsi yang digunakan dan penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat.

Berikut ini adalah interpretasi data ungkapan akibat dan tujuan pada kalimat di dalam novel *L'Homme qui Voulaite Être Heureux*.

B.1 Konjungsi Akibat

B.1.1. Ungkapan Akibat : *verbe + tellement + que*

[...] *Au fait, quel est ce médaillon que vous portez? – Ca? Dis-je en désignant la petite croix huguenote suspendue autour de mon cou. [...] – Mon père me l'a donné de son vivant, “pour me porter bonheur”, disait-il. J’y suis très attache car il me vient de lui. - Beaucoup de gens croient **tellement** en leur médaille porte-bonheur **qu’ils n’accepteraient pas de sortir sans**.* (L’homme qui voulait être heureux, p. 113 – 114)

Klausa pertama → *Beaucoup de gens croient en leur médaille porte-bonheur*

Klausa kedua → *ils n’accepteraient pas de sortir sans.*

Kutipan di atas diambil dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang. Maître Samtyang mengatakan kepada Julien bahwa orang-orang begitu percaya pada medali keberuntungan mereka sehingga mereka tidak akan pergi kemana-mana tanpa menggunakan medali tersebut. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa rasa percaya orang-orang pada medali keberuntungan menyebabkan mereka tidak akan pergi tanpa menggunakan medali tersebut.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *verbe+tellement+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi *verbe+tellement+que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka jelas bahwa konjungsi *verbe+tellement+nom+que* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.1.2. Ungkapan Akibat : *Au point que*

Sa voix était douce, au point qu'il fallait tendre l'oreille pour l'entendre. (L'homme qui voulait être heureux, p. 202)

Klausa pertama → *Sa voix était douce*

Klausa kedua → *il fallait tendre l'oreille pour l'entendre.*

Kutipan di atas merupakan pendapat Julien tentang Jenz ketika Julien melihatnya di kafe. Jenz merupakan pria Eropa yang duduk di meja sebelahnya. Menurut Julien, suara Jenz yang lembut mengakibatkan orang – orang harus memasang telinga untuk mendengarnya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa suara lembut Jenz membuat orang – orang harus memasang telinga jika ingin mendengar suara Jenz.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *au point que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka

konjungsi *au point que* pada kalimat di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.1.3. Ungkapan : *tellement + adj. / adv. + que*

- *J'ai beaucoup de plaisir à nager au milieu des poissons, à les approcher. Ils sont **tellement** peu farouches **que** l'on peut presque les toucher.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 56)

Klausa pertama → *Ils sont peu farouches*

Klausa kedua → *on peut presque les toucher.*

Kutipan di atas merupakan ungkapan perasaan gembira Julien yang bisa berenang bersama – sama dengan ikan – ikan. Pada kalimat berikutnya dijelaskan bahwa ikan-ikan tersebut sedikit liar mengakibatkan orang-orang merasa kesulitan untuk menyentuhnya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa orang – orang merasa kesulitan untuk menyentuh ikan – ikan yang agak liar.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *tellement+adjective+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka jelas bahwa konjungsi *tellement+adjective+que* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

- *Il fallait que je trouve quelque chose de **tellement** énorme **que** les gens seraient obligés de refuser.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 139)

Klausa pertama → *Il fallait que je trouve quelque chose d'énorme*

Klausa kedua → *les gens seraient obligés de refuser.*

Kutipan di atas menggambarkan situasi ketika Julien memikirkan cara agar orang-orang menolak permintaannya. Julien melakukan hal tersebut untuk menyelesaikan misi dari Maître Samtyang yang ingin membantu Julien agar dia bisa menyingkirkan rasa takutnya untuk meminta bantuan pada orang lain. Maître Samtyang memberi Julien misi yang mana mengharuskan Julien meminta bantuan pada orang lain, tapi mereka harus menolak Julien dan berkata “tidak”. Awalnya Julien berpikir bahwa misi tersebut akan menjadi misi yang mudah, tetapi tidaklah mudah bagi Julien untuk menyelesaikan misi tersebut karena orang – orang terus membantunya. Oleh karena itu, Julien harus menemukan sesuatu yang begitu keterlaluan sehingga orang – orang merasa wajib menolaknya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa keharusan Julien untuk mencari cara yang begitu keterlaluan dapat mengakibatkan orang-orang menolak permintaannya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *tellement+adjective+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa di atas agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka dapat dikatakan bahwa konjungsi *tellement+adjective+que* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan akibat.

- *Certains ont été **tellement** déçus par les autres **qu'ils ont refermé leur cœur** en se disant qu'ils ne seraient plus déçus à l'avenir s'ils n'attendaient plus rien des autres.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 165)

Klausa pertama → *Certains ont été déçus par les autres*

Klausa kedua → *ils ont refermé leur cœur en se disant qu'ils ne seraient plus déçus à l'avenir s'ils n'attendaient plus rien des autres.*

Kutipan di atas dikatakan oleh Maître Samtyang untuk menanggapi pendapat Julien setelah Julien mendengar bahwa cinta adalah solusi dari sebagian masalah yang manusia temui di hidupnya. Julien berkata bahwa ada beberapa orang yang tidak ingin dicintai dan bahkan mereka melakukan segalanya agar tak disukai. Untuk menanggapi pendapat Julien tersebut, Maître Samtyang berkata bahwa beberapa orang dikecewakan oleh orang lain sebegitu dalamnya sehingga mereka menutup hati mereka sambil mengatakan kepada diri mereka bahwa mereka tidak akan merasa kecewa lagi di masa depan jika mereka tidak mengharapkan sesuatu dari orang lain. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa rasa kecewa mengakibatkan orang – orang menutup hati mereka.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *tellement+adjective+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka dapat dikatakan bahwa ungkapan *tellement+adjective+que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

- *Le conducteur était fou de rage. Sa main écrasait son klaxon en continu, et il ne la retira que pour me faire entendre un torrent d'insultes. Je lui adressai mon plus beau sourire, ce qui n'eut d'autre effet que de faire redoubler sa colère. Je démarrai, suivi de **tellement** près **que j'avais l'impression qu'il allait me pousser.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 198)*

Klausa pertama → *Je démarrai, suivi de près*

Klausa kedua → *j'avais l'impression qu'il allait me pousser.*

Kutipan di atas merupakan pemikiran Julien. Julien yang sembarangan memarkir mobilnya dan memblokir jalan, awalnya ingin menukar tiket kepulangannya ke Prancis. Namun ternyata hal itu membuat para pengendara lain marah. Setelah keluar dari agen perjalanan dan mengetahui keadaan di sekitarnya, Julien mulai mengendarai mobilnya namun dia diikuti begitu dekatnya oleh pengendara lain tersebut sehingga Julien merasa kalau pengendara tersebut akan mendorongnya. Kalimat terakhir pada kutipan di atas merupakan kalimat bermakna akibat. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa pemikiran Julien tentang pengendara diakibatkan oleh tindakan pengendara tersebut yang mengikuti mobil Julien begitu dekatnya.

Sementara itu, dilihat dari segi gramatikal konjungsi *tellement+adverbe+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang menghubungkan kedua klausa di atas maka konjungsi *tellement+adverbe+que* pada kalimat terakhir dalam kutipan tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.1.4. Ungkapan Akibat : *Si + Adj. / Adv. + que*

- *L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont si gentils qu'ils disent toujours oui.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 12)

Klausa pertama → *L'ennui, à Bali, c'est que les gens sont gentils*

Klausa kedua → *ils disent toujours oui.*

Kutipan di atas merupakan pendapat Julien tentang penduduk Bali. Dia merasa bosan karena masyarakat Bali begitu baik sampai-sampai mereka selalu berkata IYA. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diperoleh makna bahwa keadaan masyarakat bali membuat Julien jenuh. Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *si+adjective+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berteruma. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang digunakan pada kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa ungkapan *si + adjective + que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

- *Pas si simple: le type de billet que j'ai nécessite un surcoût important pour tout changement de date. Et puis je reprends le travail lundi. Le vol est si long que cela m'obligerait à aller directement de l'aéroport à ma classe.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 131)

Klausa pertama → *Le vol est long*

Klausa kedua → *cela m'obligerait à aller directement de l'aéroport à ma classe.*

Kutipan di atas diambil dari dialog antara Julien dan Maître Samtyang. Maître Samtyang meminta Julien untuk mengganti jadwal penerbangannya. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena tidak hanya memerlukan biaya tambahan lainnya, tetapi juga Julien ada pekerjaan di hari senin. Julien menyatakan bahwa penerbangan memakan waktu begitu lama sehingga tidak mungkin bagi Julien untuk pergi ke tempat lain. Secara kontekstual dapat disimpulkan bahwa waktu penerbangan yang lama mengakibatkan Julien tidak bisa pergi ke tempat lain.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *si+adjective+que* yang digunakan untuk menghubungkan kedua klausa. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang digunakan pada kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa konjungsi *si + adjective + que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

- *Dans l'axe, au loin, vue vertigineuse sur la mer, du même bleu que les piscines. Celles-ci étaient **si** magiquement intégrées au paysage **qu'il semblait que la mer elle-même avait été colorée pour s'y assortir.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 93)

Klausa pertama → *Celles-ci étaient magiquement intégrées au paysage*

Klausa kedua → ***il semblait que la mer elle-même avait été colorée pour s'y assortir.***

Kutipan di atas menunjukkan kekaguman Julien akan kolam renang bertingkat tiga yang ada di hotel Amankila, salah satu hotel terindah di dunia. Dari kejauhan, pemandangan laut yang menakjubkan, memiliki warna biru yang sama dengan kolam renang. Kolam renang yang begitu ajaibnya terintegrasi dengan pemandangan sehingga laut itu sendiri tampak telah diwarnai untuk menyelaraskan dengan pemandangan tersebut.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *si+adverbe+que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang digunakan pada kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa ungkapan *si+adverbe+que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat.

B.1.5. Ungkapan Akibat : *une telle + nom + que*

Je vécus une telle distorsion du temps que je fus incapable a posteriori de savoir combien cela avait duré. (L'homme qui voulait être heureux, p. 145)

Klausa pertama → *Je vécus une distorsion du temps*

Klausa kedua → *je fus incapable a posteriori de savoir combien cela avait duré.*

Kutipan di atas merupakan ungkapan hati Julien ketika memandang seorang wanita muda di dalam kafe. Julien merasakan ketidakseimbangan pada waktu yang terasa begitu lama sehingga dia merasa tidak mampu untuk mengetahui berapa lama hal tersebut berlangsung. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa ketidaktahuan Julie terhadap jangka waktu merupakan akibat dari dirinya yang tidak merasakan ketidakseimbangan waktu.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *une telle + que* yang digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Penggunaan konjungsi tersebut menyesuaikan dengan jenis nomina yang mengikutinya. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada konteks dan konjungsi yang digunakan pada kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa ungkapan *une telle + nom + que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat.

B.1.6. Ungkapan Akibat : *Si bien que*

- *Par bonheur, les touristes préféraient les étendues de sable blanc du sud de l'île, si bien que très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 45 – 46)

Klausa pertama → *Par bonheur, les touristes préféraient les étendues de sable blanc du sud de l'île,*

Klausa kedua → *très rares étaient ceux que je croisais sur « ma » plage.*

Kutipan di atas merupakan komentar Julien mengenai tempat penginapannya. Nasib baik berpihak pada Julien, dikarenakan wisatawan lebih suka luasnya pasir putih pulau sebelah selatan, sehingga sangat jarang Julien berjumpa dengan mereka di pantainya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa wisatawan yang lebih menyukai pulau di bagian selatan mengakibatkan Julien sangat jarang bertemu dengan para wisatawan.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *si bien que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Konjungsi tersebut dapat digunakan tanpa memberikan makna akibat secara khusus. Dengan kata lain, konjungsi tersebut dapat digunakan pada berbagai konteks kalimat. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa ungkapan *si bien que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat.

- *De quoi avez-vous peur, alors ? Me demanda-t-il avec une infinie douceur.
J'eus, une fois de plus, le sentiment qu'il posait son doigt précisément là où il fallait, **si bien qu'il n'avait pas besoin d'appuyer fort pour produire un effet.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 122 – 123)*

Klausa pertama → *le sentiment qu'il posait son doigt précisément là où il fallait,*

Klausa kedua → *il n'avait pas besoin d'appuyer fort pour produire un effet.*

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Maître Samtyang dengan Julien tentang meminta pertolongan kepada orang lain. Julien tidak ingin meminta bantuan pada orang lain, sedangkan dia bersedia membantu mereka yang membutuhkan bantuannya. Mendengar hal tersebut, Maître Samtyang bertanya kepada Julien tentang hal yang membuat Julien takut meminta pertolongan kepada orang lain. Pertanyaan tersebut mengenai perasaan Julien dengan tepat sehingga Maître Samtyang tidak perlu memberikan penekanan lagi untuk menghasilkan efek lebih lanjut lagi. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa pertanyaan Maître Samtyang dengan tepat mengenai perasaan Julien sehingga tidak perlu bagi Maître Samtyang melakukan penekanan pada pertanyaannya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *si bien que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi tersebut termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat. Konjungsi tersebut dapat digunakan tanpa memberikan makna akibat secara khusus. Dengan kata lain, konjungsi tersebut dapat digunakan pada berbagai konteks kalimat. Berdasarkan pada penjelasan di sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa konjungsi *si bien que* pada kutipan di atas mengungkapkan akibat.

B.1.7. Ungkapan Akibat : Auxiliaire + tellement + participe passé + que

– *Allons, dites-moi tout : quel est votre souci concernant l'argent ? Il conservait son ton bienveillant, mais j'y percevais en plus une touche d'amusement, comme s'il avait déjà **tellement** fait le tour de la question **qu'il ne s'attendait nullement à être surpris par le problème que je m'apprêtais à lui exposer, quel qu'il fût.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 170)

Klausa pertama → *il avait déjà fait le tour de la question,*

Klausa kedua → *il ne s'attendait nullement à être surpris par le problème que je m'apprêtais à lui exposer, quel qu'il fût.*

Wacana di atas dikutip dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang. Mereka sedang membicarakan kekhawatiran Julien mengenai uang. Maître Samtyang sudah bisa menebak bahwa cepat atau lambat mereka akan sampai pada pembahasan tentang uang. Maître Samtyang menanyakan kekhawatiran Julien terkait dengan uang. Julien merasa bahwa Maître Samtyang sudah mempelajari begitu mendalam tentang masalahnya sampai – sampai dia tidak terkejut oleh masalah yang Julien akan sampaikan, apapun itu.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *Auxiliaire+tellement+participe passé+que* yang digunakan untuk menghubungkan kedua klausa. Menurut Coadic et al. (2002, p. 306) konjungsi tersebut merupakan konjungsi akibat yang memberikan nuansa intensitas pada klausa kedua berdasarkan fakta yang diungkapkan pada klausa pertama dalam kalimat. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka konjungsi subordinatif *auxiliaire+tellement+participe passé+que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.1.8. Ungkapan Akibat : Sans que

*Pour pouvoir aimer une telle personne, distinguez-la de ses actes. Dites-vous que, malgré son attitude détestable, il y a quelque part, au fond d'elle, peut-être très enfoui et **sans qu'elle le sache elle-même, quelque chose de bien.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 166)

Klausa pertama → *il y a quelque part, au fond d'elle, peut-être très enfoui et*

Klausa kedua → *elle le sache elle-même, quelque chose de bien..*

Wacana di atas dikutip dari dialog Julien dengan Maître Samtyang ketika mereka membahas tentang sebagian orang yang tidak ingin dicintai. Menurut Julien,

akan sangat sulit untuk mendekati sebagian orang tersebut. Namun, Maître Samtyang mengatakan bahwa mereka melakukan hal yang satu-satunya bisa atau mungkin dilakukan. Meskipun yang mereka lakukan tidak pantas, perilaku mereka seringkali bisa dimengerti dan masih ada niat positif di dalamnya. Kemudian Maître Samtyang menjelaskan bahwa untuk bisa menyukai seseorang, bedakanlah dia dari perbuatannya. Katakan pada diri sendiri bahwa, meskipun sikapnya sangat jelek, ada di suatu tempat di dalam dirinya, mungkin sangat tersembunyi dan sehingga tanpa dia ketahui, terdapat sesuatu yang baik. Untuk itu dapat diartikan bahwa terdapat kebaikan di dalam diri seseorang yang mungkin tersembunyi sehingga orang tersebut tidak mengetahuinya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *sans que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa agar menghasilkan kalimat yang bermakna. Menurut Grégoire & Kostucki (2012, p. 228) konjungsi tersebut merupakan konjungsi akibat yang digunakan ketika pelaku ingin menghindari akibat yang terjadi. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka konjungsi subordinatif *sans que* pada kutipan di atas merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.2 Preposisi Akibat

B.2.1. Ungkapan Akibat : Au point de

*J'avais quand même de la chance que cet homme s'intéresse à moi **au point de réfléchir au moyen de contourner mes manquements à mes engagements**,[...]* (L'homme qui voulait être heureux, p. 129)

Klausa pertama → *cet homme s'intéresse à moi*

Klausa kedua → ***réfléchir au moyen de contourner mes manquements à mes engagements, [...]***

Kutipan di atas merupakan pernyataan Julien mengenai Maître Samtyang. Maître Samtyang menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa mewujudkan mimpinya jika tidak mau berusaha. Maître Samtyang kemudian bergumam mengenai cara untuk membantu Julien. Julien merasa beruntung karena Maître Samtyang tertarik padanya sampai Maître Samtyang memikirkan cara untuk menyingkirkan kekurangan Julien terhadap komitmennya. Kalimat bermakna akibat pada kutipan di atas dapat dilihat pada rasa tertarik Maître Samtyang terhadap Julien yang mengakibatkan Maître Samtyang memikirkan cara untuk menyingkirkan kekurangan Julien terhadap komitmennya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *au point de* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut. Menurut Delatour et al (2004, p. 246), konjungsi *au point de* termasuk ke dalam kategori preposisi pada tabel ungkapan akibat. Lokusi preposisional *au point de* digunakan karena terdapat subjek yang sama pada klausa pertama dan klausa kedua yaitu, *cet homme*. *Cet homme* merujuk pada Maître Samtyang. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi *au point de* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat dalam bentuk lokusi preposisional.

– *Vous savez pourquoi un homme éjacule par saccades ? lança Kate à la cantonade, créant un silence mi-gêné, mi-attentiste. [...] Qu'est-ce qui pouvait pousser une fille à jouer la provocation au point de raconter en public des histoires obscènes ? (L'homme qui voulait être heureux, p. 205)*

Klausa pertama → *Qu'est-ce qui pouvait pousser une fille à jouer la provocation*

Klausa kedua → *raconter en public des histoires obscènes?*

Kutipan di atas menggambarkan keheranan Julien terhadap sikap Kate. Julien yang sedang duduk di kafe, mendengar percakapan dari grup yang duduk di sebelahnya. Julien bertanya pada dirinya sendiri, hal apa yang begitu memprovokasi Kate sampai dia bercerita tentang hal tak senonoh di publik. Secara kontekstual, dapat diartikan bahwa Julien mempertanyakan hal provokatif apa yang mengakibatkan Kate bisa bercerita hal tidak senonoh di publik.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *au point de* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p.246), konjungsi *au point de* termasuk ke dalam kategori preposisi pada tabel ungkapan akibat. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka ungkapan *au point de* pada kutipan di atas merupakan konjungsi akibat dalam bentuk lokusi preposisional.

B.2.2 Ungkapan Akibat : Sans

*Difficile de conduire de nuit après un tel concert. Heureusement, il me suffisait de suivre la voiture des Hollandais **sans réfléchir à mon itinéraire**. (L'homme qui voulait être heureux, p. 85)*

Klausa pertama → *Heureusement, il me suffisait de suivre la voiture des Hollandais*

Klausa kedua → ***réfléchir à mon itinéraire***.

Kutipan di atas menggambarkan rasa senang Julien setelah menonton pertunjukan bersama dengan Claudia dan Hans, pasangan dari Belanda. Julien tidak perlu memikirkan jalan yang dia ambil karena dia hanya perlu mengikuti mobil dua orang Belanda. Secara kontekstual, dapat dikatakan bahwa karena cukup bagi Julien untuk mengikuti mobil dua orang Belanda, jadi Julien tidak perlu memikirkan jalan yang diambilnya.

Sementara itu, dari segi gramatikal konjungsi subordinatif *sans* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut. Menurut Mitterand et al. (1991, p. 198) dan Grégoire & Kostucki (2014, p. 228), preposisi *sans* merupakan preposisi akibat yang digunakan ketika pelaku tidak bisa menghindar dari akibat yang terjadi. Preposisi *sans* digunakan karena subjek yang identik pada dua klausa. Jika kalimatnya diuraikan, maka akan menjadi *Heureusement, il me suffisait de suivre la voiture des Hollandais* dan *je réfléchissais à mon itinéraire*. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, preposisi *sans* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat dalam bentuk preposisi.

B.3 Konstruksi Lain Akibat

B.3.1. Ungkapan Akibat : Donc

- *Une expérience a été menée, dans les années soixante-dix, par des chercheurs dans une université américaine. Ils ont commencé par constituer un groupe d'élèves du même âge ayant le même résultat au test du QI : ces enfants avaient donc tous un niveau d'intelligence égal, selon ce test.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 33)

Kalimat pertama → *Ils ont commencé par constituer un groupe d'élèves du même âge ayant le même résultat au test du QI.*

Kalimat kedua → *ces enfants avaient tous un niveau d'intelligence égal, selon ce test.*

Kutipan di atas merupakan penggalan kalimat Maître Samtyang ketika menjelaskan contoh kepada Julien mengenai hal yang dipercaya bisa menjadi kenyataan. Maître Samtyang memberikan contoh penelitian dari universitas Amerika. Para peneliti membuat sekelompok murid yang umurnya sama dan memiliki hasil test IQ yang sama juga sehingga anak – anak tersebut memiliki

tingkat kepintaran yang sama berdasarkan test tersebut. Dengan demikian, secara kontekstual dapat dikatakan bahwa sekelompok anak yang memiliki hasil IQ sama mengakibatkan anak – anak tersebut memiliki tingkat kepintaran yang sama.

Sementara itu, dari segi gramatikal konjungsi *donc* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa di atas agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *donc* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *donc* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa pertama. Berkaitan dengan peletakannya, *donc* dapat berpindah – pindah karena sifatnya yang fleksibel. Pada contoh kalimat di atas, *donc* terletak pada di dalam klausa kedua. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka ungkapan *donc* pada kutipan di atas merupakan konstruksi lain atau konjungsi koordinatif yang menyatakan akibat.

- *Je découvris ainsi que les placebos avaient un certain impact sur les maladies, ce qui était déjà extrêmement surprenant, puisqu'il s'agissait de maladies réelles et que les placebos étaient, quant à eux, des substances tout à fait inactives. **Le seul apport était donc psychologique les patients croyaient qu'il s'agissait d'un médicament et donc croyaient que cela allait les guérir.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 95 – 96)*

Klausa pertama → *puisque'il s'agissait de maladies réelles et que les placebos étaient, quant à eux, des substances tout à fait inactives.*

Klausa kedua → ***Le seul apport était psychologique les patients croyaient qu'il s'agissait d'un médicament et croyaient que cela allait les guérir.***

Kutipan di atas merujuk pada pemikiran Julien setelah mencari tahu tentang plasebo di internet. Plasebo memiliki efek yang nyata, namun yang mengejutkan adalah bahwa penyakit itu nyata sedangkan plasebo merupakan zat yang tidak nyata. Jadi, satu – satunya kontribusi adalah kejiwaan pasien yang percaya bahwa plasebo merujuk pada obat yang akan menyembuhkan mereka. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa dikarenakan oleh penyakit yang diderita itu nyata dan plasebo bersifat tidak nyata, jadi satu – satunya kontribusi adalah rasa percaya pasien akan kesembuhan mereka melalui plasebo yang menyajikan obat.

Sementara itu, dari segi gramatikal konjungsi *donc* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa di atas agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *donc* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *donc* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa utama sebelumnya. Terjadi pengulangan *donc* pada kutipan tersebut karena terdapat dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif lainnya yaitu, *et*. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *donc* pada kutipan di atas merupakan ungkapan akibat.

- *Tous ceux qui ont guéri étaient au préalable absolument convaincus que leur traitement allait les guérir. Ils avaient une confiance totale en leurs médecins et dans le choix du traitement. Pour eux, la guérison allait de soi. – **Donc, peu importe le traitement, ce qui compte, c'est d'y croire?** (L'homme qui voulait être heureux, p. 110 – 111)*

Klausa pertama → *Ils avaient une confiance totale en leurs médecins et dans le choix du traitement. Pour eux, la guérison allait de soi.*

Klausa kedua → *peu importe le traitement, ce qui compte, c'est d'y croire?*

Kutipan di atas merupakan dialog antara Julien dan Maître Samtyang mengenai plasebo. Maître Samtyang menyatakan bahwa semua pasien yang telah sembuh, sebelumnya sudah percaya sepenuhnya bahwa pengobatan dapat menyembuhkan mereka. Mereka percaya sepenuhnya pada obat – obatan mereka dan pilihan pengobatan. Bagi mereka, kesembuhan merupakan hal yang nyata. Kemudian Julien menyatakan kesimpulan dari pemikiran Maître Samtyang, yaitu bahwa terlepas dari pengobatan, yang terpenting adalah mempercayainya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa kepercayaan dari para pasien pada pengobatan dan obat – obatan mengakibatkan kepercayaan menjadi hal penting untuk kesembuhan mereka.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *donc* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua yang merupakan klausa interogatif. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *donc* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *donc* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa pertama. Berkaitan dengan peletakannya, *donc* dapat berpindah – pindah karena sifatnya yang fleksibel. Pada contoh kalimat di atas, *donc* terletak pada awal kalimat di dalam klausa kedua. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *donc* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk menyatakan akibat.

- - *De quoi avez – vous peur, alors ? me demanda – t – il avec une infinies douceur. [...] - J'ai peur de me faire rembarrer, **donc je préfère ne pas prendre le risque.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 123)*

Klausa pertama → *J'ai peur de me faire rembarrer,*

Klausa kedua → *je préfère ne pas prendre le risque.*

Kutipan di atas merupakan dialog antara Maître Samtyang dengan Julien. Merasa takut ditolak dengan kasar mengakibatkan Julien lebih suka untuk tidak mengambil resiko. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa rasa takut Julien pada penolakan mengakibatkannya untuk tidak mengambil resiko.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *donc* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *donc* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *donc* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa pertama. Berkaitan dengan peletaknya, *donc* dapat berpindah – pindah. Pada contoh kalimat di atas, *donc* terletak pada awal kalimat di dalam klausa kedua. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *donc* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk menyatakan akibat.

- *J'allais donc à Ubud, puisqu'il me fallait un endroit où je puisse trouver des Occidentaux; m'adresser à des Balinais aurait été peine perdue: ces gens-là ne savent pas dire non.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 133 – 134)

Klausa pertama → *J'allais à Ubud,*

Klausa kedua → *puisque'il me fallait un endroit où je puisse trouver des Occidentaux;*

Kutipan di atas diungkapkan oleh Julien ketika dia memiliki misi untuk meminta bantuan dari orang lain. Julien pergi ke Ubud karena dia merasa kalau dia bisa menemukan lebih banyak wisatawan barat di sana. Julien tidak ingin meminta bantuan dari orang Bali karena dia tahu bahwa mereka tidak bisa menolak. Dengan

demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa karena banyak wisatawan asing di Ubud, maka Julien pergi ke Ubud untuk menjalankan misinya.

Secara gramatikal, konjungsi *donc* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama yang menyatakan akibat dengan klausa kedua yang menyatakan sebab. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *donc* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *donc* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa pertama. Berkaitan dengan peletakannya, *donc* dapat berpindah – pindah karena sifatnya yang fleksibel. Pada contoh kalimat di atas, *donc* terletak pada awal kalimat di dalam klausa pertama. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *donc* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk menyatakan akibat.

B.3.2. Ungkapan Akibat : Alors

- *Quand j'étais petit, j'avais une amie qui adorait son chat, elle disait qu'elle voyait dans son regard qu'il la soutenait en toutes circonstances. Ses parents étaient sévères et froids. Lorsqu'elle avait du chagrin, ils n'étaient pas du genre à la consoler. **Alors elle allait voir son chat, le caressait et lui racontait ses malheurs.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 163)

Klausa pertama → *Lorsqu'elle avait du chagrin, ils n'étaient pas du genre à la consoler.*

Klausa kedua → ***elle allait voir son chat, le caressait et lui racontait ses malheurs.***

Kutipan di atas diambil dari percakapan Maître Samtyang dengan Julien mengenai seseorang yang selalu ada untuk mendukung Julien. Julien kemudian menceritakan teman kecilnya yang memiliki seekor kucing dan begitu mengagumi kucing tersebut. Dalam pandangan temannya, kucing tersebut selalu ada untuknya

dalam situasi apapun. Orang tuanya begitu galak dan dingin. Ketika dia bersedih hati, mereka bukanlah tipe yang menghiburnya. Jadi dia mendatangi kucingnya, mengelus-elusnya dan menceritakan kesedihannya ke kucing tersebut. Dengan demikian, secara gramatikal dapat diartikan bahwa orang tua dari teman kecil Julien yang keras, dingin, dan tidak menghibur anaknya ketika bersedih hati membuat teman Julien mendatangi dan membicarakan kesedihannya kepada kucing.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *alors* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *alors* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *alors* menandakan akibat yang logis dari tindakan yang dilakukan pada klausa pertama. Meski memiliki peran dan makna yang sama dengan konjungsi *donc* tetapi konjungsi *alors* lebih sering digunakan pada percakapan. Kalimat di atas menggunakan konjungsi *alors* karena dikutip dari percakapan Maître Samtyang dengan Julien. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *alors* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk menyatakan akibat.

B.3.3. Ungkapan Akibat : C'est pour cela que

D'ailleurs, je ne vois pas en quoi la croyance que le monde est dangereux peut avoir des effets positifs. - Si, elle en a quand même. Une telle croyance vous amènerait, bien sûr, à vous protéger excessivement, vous vous gâcheriez sans doute un peu la vie, mais le fait est que, si un jour vous rencontriez un danger réel, vous seriez peut-être plus protégé que celui qui croit que tout va pour le mieux dans le meilleur des mondes. - Ouais... - C'est pour cela qu'il est pertinent de prendre conscience de ce que l'on croit, puis de se rendre compte que ce ne sont que des croyances, et enfin de découvrir leurs effets sur notre vie. (L'homme qui voulait être heureux, p. 70)

Kalimat pertama → *Une telle croyance vous amènerait, bien sûr, à vous protéger excessivement, vous vous gâcheriez sans doute un peu la vie, mais le fait est que, si un jour vous rencontriez un danger réel, vous seriez peut-être plus protégé que celui qui croit que tout va pour le mieux dans le meilleur des mondes.*

Kalimat kedua → *il est pertinent de prendre conscience de ce que l'on croit, puis de se rendre compte que ce ne sont que des croyances, et enfin de découvrir leurs effets sur notre vie.*

Paragraf di atas merupakan kutipan dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang. Pada pernyataan yang diucapkan oleh Maître Samtyang tersebut, Maître Samtyang menjelaskan bahwa jika kepercayaan bahwa dunia yang berbahaya dapat memiliki efek positif. Tentu saja, kepercayaan tersebut akan membuat Julien melindungi dirinya secara berlebihan, Julien bisa mengacaukan kehidupannya. Meskipun demikian Julien akan lebih merasa terlindungi ketika terjadi bahaya dari pada mereka yang percaya bahwa segalanya baik – baik saja. Oleh karena itu, ada baiknya untuk menyadari apa yang dipercayai, kemudian menyadari bahwa hal tersebut hanyalah kepercayaan, dan yang terakhir menemukan kegunaannya di dalam kehidupan. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa kepercayaan terhadap dunia yang berbahaya memiliki efek positif dan negatif, sehingga ada baiknya untuk menyadari kepercayaan tersebut hanya sebagai kepercayaan dan menemukan kegunaannya dalam hidup.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *c'est pour cela que* pada kutipan di atas menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Menurut Delatour

et al. (2004, p. 246) konjungsi *c'est pour cela que* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *c'est pour cela que* merujuk pada akibat logis dengan menekankan penyebab yang telah diungkapkan pada kalimat kedua. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *c'est pour cela que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk mengungkapkan akibat.

B.3.4. Ungkapan Akibat : Par conséquent

- [...] vous vous dites : «Je suis nul quand je raconte des histoires.» **Par conséquent**, vous devenez de plus en plus mauvais, et, **immanquablement**, l'un de vos collègues va reprendre la parole et embrayer sur autre chose. (L'homme qui voulait être heureux, p. 30)

Klausa pertama → «Je suis nul quand je raconte des histoires.»

Klausa kedua → ***vous devenez de plus en plus mauvais, et, immanquablement, l'un de vos collègues va reprendre la parole et embrayer sur autre chose.***

Wacana di atas dikutip dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang yang sedang bermain peran untuk membuktikan bahwa orang lain cenderung melihat kita seperti kita melihat diri sendiri. Ketika Julien bermain peran menjadi orang yang tidak menarik dan mengganggu orang lain ketika berbicara, dia membayangkan bahwa orang – orang tidak mendengarkannya ketika berbicara. Maître Samtyang menjelaskan bahwa karena Julien mengatakan “saya sangat buruk ketika menceritakan cerita.” Oleh karena itu, dia menjadi semakin buruk, dan tak pelak lagi, satu dari beberapa teman kerja akan berbicara lagi dan melanjutkan pembicaraan pada hal lain. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa dengan Maître Samtyang menjelaskan “saya buruk ketika menceritakan

cerita” mengakibatkan orang lain mempercayai hal tersebut dan melanjutkan pembicaraan pada hal lain.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *par conséquent* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *par conséquent* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *par conséquent* menandakan akibat yang terdapat pada klausa kedua dan memberikan kesimpulan berdasarkan pernyataan pada klausa pertama. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, konjungsi koordinatif *par conséquent* pada kutipan di atas merupakan konjungsi untuk menyatakan akibat.

- *Je pense que l'argent pourrait m'offrir une certaine liberté: j'ai le sentiment que plus on est riche, et moins on dépend des autres; **par conséquent on devient libre de son temps, de ses activités, sans avoir de comptes à rendre.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 171)*

Klausa pertama → *j'ai le sentiment que plus on est riche, et moins on dépend des autres;*

Klausa kedua → ***on devient libre de son temps, de ses activités, sans avoir de comptes à rendre***

Wacana di atas dikutip dari pembicaraan Julien dengan Maître Samtyang. Julien menyatakan bahwa sebagian dari dirinya ingin menghasilkan uang, tetapi sebagian dari dirinya yang lain tidak menginginkannya. Kemudian, Julien menyatakan sisi dari dirinya yang ingin menghasilkan uang, yaitu karena menurutnya uang bisa menawarkan suatu kebebasan tertentu: dia merasa bahwa semakin seseorang itu kaya, dan semakin sedikit seseorang bergantung kepada yang lainnya; oleh karena itu orang – orang menjadi bebas akan waktunya, kegiatannya,

tanpa harus bertanggung jawab. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa semakin orang memiliki banyak uang dan semakin sedikit mereka bergantung pada orang lain, maka orang – orang tersebut menjadi bebas akan waktunya, kegiatannya, dan tanpa harus bertanggung jawab.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *par conséquent* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *par conséquent* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *par conséquent* menandakan akibat yang terdapat pada klausa kedua dan memberikan kesimpulan berdasarkan pernyataan pada klausa pertama. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka konjungsi koordinatif *par conséquent* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat.

B.3.5. Ungkapan Akibat : Ainsi

*Rapidement, mon esprit vagabond revint sur ma rencontre avec le guérisseur, et je repensai à tout ce qu'il m'avait fait découvrir. **Ainsi, nous autres humains avons développé des croyances sur nous-mêmes en raison de l'influence de personnes de notre entourage ou de conclusions inconsciemment tirées de notre vécu.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 48)*

Klausa pertama → *en raison de l'influence de personnes de notre entourage ou de conclusions inconsciemment tirées de notre vécu.* (L'homme qui voulait être heureux,

Klausa kedua → ***nous autres humains avons développé des croyances sur nous-mêmes***

Kalimat di atas dikutip dari monolog Julien. Ketika Julien berjalan – jalan di pinggir laut. Dengan segera, Julien mengingat pertemuannya dengan Maître

Samtyang. Julien merasa bahwa kita sebagai manusia telah membangun keyakinan tentang diri kita sendiri karena pengaruh dari orang di sekitar kita atau dari keputusan yang secara tidak sadar diambil dari pengalaman hidup. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa orang di sekitar kita dan pengalaman hidup dapat mengakibatkan pembangunan keyakinan terhadap diri sendiri.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *ainsi* pada kutipan di atas menghubungkan klausa kedua dengan klausa pertama. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *ainsi* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *ainsi* menandakan akibat yang terdapat pada klausa kedua dan memberikan kesimpulan berdasarkan pernyataan pada klausa pertama. Berkaitan dengan peletakannya, *ainsi* dapat berpindah – pindah. Oleh karena itu, pada contoh kalimat di atas, *ainsi* terletak pada klausa pertama. Kemudian klausa pertama tersebut diikuti oleh klausa yang menyatakan sebab pada klausa kedua. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa konjungsi koordinatif atau konstruksi lain *ainsi* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan akibat.

B.3.6. Ungkapan Akibat : Du coup

- *Par exemple, puisque vous avez inconsciemment peur d'ennuyer vos collègues, vous allez peut-être sans vous en rendre compte parler vite, bâcler votre intervention, pour ne pas leur prendre trop de temps et ne pas les lasser. **Du coup**, vous n'avez aucun impact, et votre anecdote perd de son intérêt.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 30)

Klausa pertama → *puisque vous avez inconsciemment peur d'ennuyer vos collègues, vous allez peut-être sans vous en rendre compte parler vite,*

bâcler votre intervention, pour ne pas leur prendre trop de temps et ne pas les lasser

Klausa kedua → ***vous n'avez aucun impact, et votre anecdote perd de son intérêt.***

Wacana di atas dikutip dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang yang sedang bermain peran untuk membuktikan bahwa orang lain cenderung melihat kita seperti kita melihat diri sendiri. Ketika Julien bermain peran menjadi orang yang tidak menarik dan mengganggu orang lain ketika berbicara, dia membayangkan bahwa orang – orang tidak mendengarkannya ketika berbicara. Maître Samtyang mencontohkan alasan kenapa rekan kerjanya tidak mendengarkan Julien. Maître Samtyang menjelaskan bahwa karena secara tidak sadar takut mengganggu rekan kantor, tanpa sadar anda berbicara cepat, berbicara dengan ceroboh, agar tidak menyianyiakan terlalu banyak waktu mereka dan membuat mereka bosan. Dengan demikian, anda langsung tidak memiliki pengaruh apapun, dan cerita anda kehilangan daya tariknya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa kesalahan yang dilakukan karena ketidak inginan seseorang untuk mengganggu rekannya mengakibatkan hilangnya daya tarik pada cerita seseorang tersebut dan menjadi orang yang tidak berpengaruh.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *du coup* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *du coup* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Penggunaan konjungsi koordinatif *du coup* menandakan hasil yang langsung terjadi sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan pada klausa sebelumnya. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan

bahwa konjungsi koordinatif atau konstruksi lain *du coup* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan akibat.

B.3.7. Ungkapan Akibat : Aussi

- *Imaginons que vous soyez inconsciemment convaincu que le monde est dangereux, et qu'il faut s'en méfier, se protéger. [...], peut-être ferais-je aussi attention à cette poutre qui a l'air de tenir par l'opération du Saint-Esprit et qui pourrait me tomber dessus.* (L'homme qui voulait être heureux, p. 63)

Klausa pertama → *Imaginons que vous soyez inconsciemment convaincu que le monde est dangereux, et qu'il faut s'en méfier, se protéger.*

Klausa kedua → *peut-être ferais-je attention à cette poutre qui a l'air de tenir par l'opération du Saint-Esprit et qui pourrait me tomber dessus.*

Wacana tersebut dikutip ketika Julien dan Maître Samtyang membahas pandangan manusia yang melihat dunia sebagai tempat yang aman dan sebagai tempat yang berbahaya. Maître Samtyang meminta Julien untuk membayangkan jika dia melihat dunia sebagai tempat yang berbahaya. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Julien, dia menjelaskan bahwa Julien mungkin memperhatikan balok yang tampaknya melakukan pekerjaan Roh Kudus dan yang bisa jatuh padanya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa kekhawatiran Julien pada suatu tempat mengakibatkan Julien membayangkan bahwa dia bisa kejatuhan balok.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *aussi* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *aussi* termasuk ke dalam kategori *mots de liaisons* pada tabel ungkapan akibat. Konjungsi koordinatif *aussi* merujuk pada hasil yang

memberikan makna kesimpulan dari pernyataan pada klausa sebelumnya. Konjungsi tersebut diikuti oleh pembalikan subjek atau inversi. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa konstruksi lain atau konjungsi koordinatif *aussi* merupakan ungkapan akibat karena terletak di dalam anak kalimat dan ditandai dengan adanya pembalikan (*l'inversion*)..

B.4 Konjungsi Tujuan

B.4.1. Ungkapan Tujuan : Pour que

- *Avais-je seulement envie que quelqu'un se penche sur mon cas, s'intéresse à moi, me parle de « mÔa » et, qui sait, découvre qu'il y a un moyen **pour que j'aïlle encore mieux** ?* (L'homme qui voulait être heureux, p. 15-16)

Klausa pertama → *Avais-je seulement envie que quelqu'un se penche sur mon cas, s'intéresse à moi, me parle de « mÔa » et, qui sait, découvre qu'il y a un moyen*

Klausa kedua → ***j'aïlle encore mieux***

Pertanyaan di atas diungkapkan oleh Julien yang bertanya pada dirinya mengenai alasan kedatangannya untuk menemui Maître Samtyang. Julien merasa bingung dengan alasan kedatangannya padahal dia tidak sakit. Apakah Julien hanya ingin seseorang memperhatikan kasusnya secara khusus, tertarik padanya, berbicara mengenai “Dirinya”, menemukan jika ada cara agar membuatnya merasa lebih baik? Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa Julien menungkapkan keinginannya agar seseorang menemukan cara untuk membuatnya merasa lebih baik.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *pour que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat

yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 251), konjungsi *pour que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan tujuan. Maka jelas bahwa konjungsi *pour que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan dan klausa bawahan pada kutipan di atas merujuk kepada hasil yang ingin dicapai oleh subjek dalam klausa tersebut.

- *Lorsque je les rouvris, je vis, telle une apparition, une jeune femme assise sur un pouf à quelques mètres de moi. [...] Ses longs cheveux châtain étaient attachés sur sa nuque, dévoilant celle-ci suffisamment pour que j'en aperçoive la finesse. (L'homme qui voulait être heureux, p. 143)*

Klausa pertama → *Ses longs cheveux châtain étaient attachés sur sa nuque, dévoilant celle-ci suffisamment*

Klausa kedua → *j'en aperçoive la finesse.*

Pernyataan di atas diungkapkan oleh Julien untuk menggambarkan seorang wanita muda yang dia lihat di dalam kafe. Julien menjelaskan bahwa rambut coklat panjang yang terikat, jatuh di bagian tengkuknya, yang cukup menyingkapkan tengkuknya agar Julien menyadari kelembutannya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa rambut panjang yang terikat menunjukkan tengkuk wanita muda tersebut agar Julien melihat kelembutannya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *pour que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 251), konjungsi *pour que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan tujuan. Maka jelas bahwa konjungsi *pour que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi

subordinatif yang menyatakan tujuan dan klausa bawahan pada kutipan di atas merujuk kepada hasil yang diharapkan oleh subjek dalam klausa tersebut.

- *il y a des gens qui se sentent mieux quand vous allez mal, et qui font donc tout **pour que** vous n'alliez pas mieux !* (L'homme qui voulait être heureux, p. 160)

Klausa pertama → *il y a des gens qui se sentent mieux quand vous allez mal, et qui font donc tout*

Klausa kedua → *vous n'alliez pas mieux !*

Kutipan di atas merupakan dialog Julien dengan Maître Samtyang ketika sedang menjelaskan tipe manusia yang seharusnya Julian jauhi untuk menceritakan rencana atau mimpinya. Hal tersebut dikarenakan tipe manusia yang seperti itu hanya akan membuat Julien berkecil hati. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Maître Samtyang, dia berumpama bahwa terdapat orang – orang yang merasa lebih baik ketika seseorang berbuat salah, dan oleh karena itu melakukan segalanya supaya seseorang tersebut tidak menjadi lebih baik. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa terdapat orang – orang yang tidak suka ketika seseorang lebih baik sehingga membuat mereka melakukan segalanya, supaya seseorang menjadi tidak baik.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *pour que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 251), konjungsi *pour que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan tujuan. Maka jelas bahwa konjungsi *pour que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi

subordinatif yang menyatakan tujuan dan klausa bawahan pada kutipan di atas merujuk kepada hasil yang diharapkan oleh subjek dalam klausa tersebut.

- *Je baissai ma vitre, passai la tête et lui demandai de faire une petite marche arrière **pour que je puisse me garer**. (L'homme qui voulait être heureux, p. 196)*

Klausa pertama → *Je baissai ma vitre, passai la tête et lui demandai de faire une petite marche arrière*

Klausa kedua → *je puisse me garer*

Kutipan di atas diungkapkan oleh Julien ketika dia ingin memarkir mobil untuk bisa menukarkan tiket pesawatnya di agen perjalanan. Namun mobil dibelakang Julien tidak mengerti bahwa Julien ingin memarkir mobil, sedangkan agen perjalanan tersebut segera tutup dalam 10 menit. Oleh karena itu Julien menurunkan jendela, menjulurkan kepala dan meminta seseorang membuat sedikit jalan dengan tujuan agar ia bisa memarkir kendaraannya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa Julien menurunkan jendela, menjulurkan kepalanya, dan meminta seseorang untuk memberikan sedikit celah dengan tujuan agar Julien bisa mermarkir mobilnya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *pour que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 251), konjungsi *pour que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan tujuan. Maka jelas bahwa konjungsi *pour que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan dan klausa bawahan pada kutipan di atas merujuk kepada hasil yang diharapkan oleh subjek dalam klausa tersebut.

B.4.2. Ungkapan Tujuan : De (telle) sorte que + subjonctif

J'allai donc à Ubud, puisqu'il me fallait un endroit où je puisse trouver des Occidentaux; m'adresser à des Balinaïses aurait été peine perdue: ces gens-là ne savent pas dire non. Il fallait que je formule des demandes de telle sorte qu'on me les refuse. (L'homme qui voulait être heureux, p. 134)

Klausa pertama → *Il fallait que je formule des demandes*

Klausa kedua → *on me les refuse*.

Julien pergi ke Ubud dalam rangka menyelesaikan misinya untuk memperoleh penolakan dari orang – orang ketika Julien meminta bantuan pada mereka. Julien harus mengajukan permintaan supaya orang – orang menolak Julien untuk membantunya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa tujuan Julien mengajukan permintaan kepada para wisatawan di Ubud, yaitu supaya mereka menolak untuk membantunya.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi subordinatif *de sorte que* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut agar menghasilkan kalimat yang berterima. Menurut Delatour et al (2004, p. 246&251), konjungsi *de sorte que* termasuk ke dalam kategori konjungsi subordinatif pada tabel ungkapan akibat dan tujuan. Konjungsi subordinatif *de sorte que* bermakna tujuan apabila diikuti dengan klausa bermodus subjongtif seperti pada klausa kedua dalam kutipan di atas. Maka jelas bahwa konjungsi *de sorte que* pada kutipan di atas merupakan konjungsi subordinatif yang mengungkapkan tujuan dan klausa bawahan pada kutipan di atas merujuk kepada hasil yang diinginkan oleh subjek dalam klausa tersebut.

B.5 Preposisi Tujuan

B.5.1. Ungkapan Tujuan : Pour

- *Qu'étais-je censé faire ? M'en aller ? Tousser **pour lui rappeler ma présence ?** (L'homme qui voulait être heureux, p. 20)*

Klausa pertama → *Qu'étais-je censé faire ? M'en aller ? Tousser*

Klausa kedua → ***lui rappeler ma présence ?***

Kalimat di atas di kutip dari monolog Julien ketika Maître Samtyang sedang berpikir tentang profesinya dan termenung karenanya. Julien bertanya – tanya pada dirinya apa yang harus dilakukannya, apakah dia harus pergi? Menyentuh Maître Samtyang untuk mengingatkan kehadirannya. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa pertanyaan Julien mengenai aksi apa yang harus dia lakukan dengan tujuan agar Maître Samtyang menyadari kehadiran Julien.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *[...] imaginez comment vous prenez la parole : [...] Vous vous autorisez quelques silences bien placés **pour faire monter le suspense**. Vous savez quoi ? Ils seront suspendus à vos lèvres. (L'homme qui voulait être heureux, p. 31)*

Klausa pertama → *Vous vous autorisez quelques silences bien placés*

Klausa kedua → ***faire monter le suspense***.

Wacana di atas dikutip dari percakapan Julien dengan Maître Samtyang yang sedang bermain peran untuk membuktikan bahwa orang lain cenderung

melihat kita seperti kita melihat diri sendiri. Ketika Julien bermain peran menjadi orang yang menarik dan memiliki dampak kepada orang lain ketika berbicara. Maître Samtyang menjelaskan bagaimana Julien akan menceritakan cerita jenaknya. Pada pernyataan yang diungkapkan oleh Maître Samtyang, dia menyatakan bahwa ketika memiliki kesempatan berbicara, Julien memperkenankan jeda yang tepat untuk meningkatkan ketegangan. Tahukah anda? Mereka akan menunggu – nunggu pernyataan anda. Dengan demikian, secara kontekstual dapat dikatakan bahwa diperkenankannya jeda yang tepat pada saat berbicara bertujuan untuk meningkatkan ketegangan.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* digunakan untuk menghubungkan kedua klausa. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *On traversait des bois, des champs et d'innombrables villages dans lesquels je devais m'efforcer de me concentrer **pour ne pas renverser les quelques passants encore présents dans les rues.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 85)*

Klausa pertama → *je devais m'efforcer de me concentrer*

Klausa kedua → ***ne pas renverser les quelques passants encore présents dans les rues.***

Kutipan di atas menggambarkan pemikiran Julien setelah menonton pertunjukan bersama dengan Claudia dan Hans, pasangan dari Belanda. Julien

merasa kalau perjalanan pulang mereka nampak begitu lama. Julien menyatakan bahwa Julien, Hans, dan Claudia melewati hutan – hutan, ladang – ladang dan desa – desa yang tak terhitung jumlahnya di mana Julien harus berusaha keras untuk berkonsentrasi agar tidak bertabrakan dengan pejalan kaki yang masih ada di jalan – jalan. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa usaha keras Julien dalam berkonsentrasi dilakukan agar dia tidak menabrak orang lain.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *Une femme présentant les symptômes d'un cancer du sang, une leucémie, s'est fait admettre aux urgences d'un hôpital américain. On lui a immédiatement fait une prise de sang, laquelle a montré une formulation sanguine typique d'une leucémie. Le protocole de l'hôpital exigeait que l'on fasse une seconde prise de sang **pour confirmer les résultats de la première**. (L'homme qui voulait être heureux, p. 111)*

Klausa pertama → *Le protocole de l'hôpital exigeait que l'on fasse une seconde prise de sang*

Klausa kedua → ***confirmer les résultats de la première.***

Kutipan di atas merupakan dialog antara Julien dengan Maître Samtyang ketika berbicara mengenai rasa percaya sebagai alat penyembuh penyakit. Maître Samtyang menceritakan pada Julien tentang seorang wanita yang memiliki gejala

kanker darah. Wanita itu langsung dirawat di rumah sakit Amerika dan diambil darahnya yang mana menunjukkan gejala leukimia. Protokol rumah sakit mengharuskan wanita tersebut melakukan pengambilan darah kedua kalinya untuk memastikan hasil yang pertama. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa dilakukannya pengambilan darah kedua bertujuan untuk memastikan kebenaran dari hasil pengambilan darah yang pertama.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *Je sortis et passai l'heure qui suivit à m'adresser à diverses personnes **pour formuler différents types de demandes, allant de plus en plus loin dans l'inacceptable.** Pourtant, jamais je ne parvins à recueillir un «non» franc et massif. (L'homme qui voulait être heureux, p. 145 – 146)*

Klausa pertama → *Je sortis et passai l'heure qui suivit à m'adresser à diverses personnes*

Klausa kedua → ***formuler différents types de demandes, allant de plus en plus loin dans l'inacceptable.***

Kutipan di atas merupakan monolog Julien. Julien keluar dan menghabiskan satu jam berikutnya untuk berbicara dengan orang – orang yang berbeda untuk merumuskan beberapa tipe permintaan berbeda, yang semakin lama jauh dari

permintaan yang dapat diterima. namun tak pernah berhasil mengumpulkan «tidak» yang mantap dan masal. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan dari kutipan di atas bahwa Julien berbicara dengan orang – orang yang berbeda agar dia merumuskan berbagai macam permintaan berbeda yang tidak dapat diterima.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *Elles étaient aux prises avec leurs croyances, et ces croyances restreignaient leurs choix en dictant leurs conduites. Il me suffisait maintenant d'écouter et d'observer quelques instants des inconnus **pour percevoir les croyances qui pouvaient sous-tendre leur attitude.** (L'homme qui voulait être heureux, p. 208)*

Klausa pertama → *Il me suffisait maintenant d'écouter et d'observer quelques instants des inconnus*

Klausa kedua → ***percevoir les croyances qui pouvaient sous-tendre leur attitude.***

Kalimat di atas dikutip dari monolog Julien yang sedang memperhatikan dua orang Belanda. Menurut Julien, sudah cukup baginya sekarang dengan mendengarkan dan mengamati orang asing selama beberapa saat untuk bisa mengetahui keyakinan yang bisa mendasari sikap mereka. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa Julien mendengarkan dan mengamati orang

asing selama beberapa saat dengan tujuan agar dia bisa mengetahui keyakinan yang bisa mendasari tingkah-laku mereka.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *pour* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *pour* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *pour* memberikan ide tujuan pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *pour* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *pour* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

B.5.2. Ungkapan Tujuan : Afin de

- *j'avais promis de vous confier une tâche à accomplir, **afin de vous débarrasser de cette peur d'aller vers les gens pour leur demander de l'aide, cette peur d'être rejeté.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 129)

Klausa pertama → *j'avais promis de vous confier une tâche à accomplir,*

Klausa kedua → ***vous débarrasser de cette peur d'aller vers les gens pour leur demander de l'aide, cette peur d'être rejeté.***

Kalimat di atas dikutip dari dialog antara Maître Samtyang dengan Julien ketika berbicara mengenai Julien yang takut meminta pertolongan orang lain karena takut ditolak dengan kasar. Maître Samtyang menyatakan bahwa dia telah berjanji untuk mempercayakan sebuah tugas untuk diselesaikan oleh Julien, agar Julien menyingkirkan rasa takutnya untuk menemui orang – orang dan meminta bantuan mereka, rasa takut akan penolakkan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Maître Samtyang menjanjikan sebuah tugas dengan tujuan untuk menghilangkan rasa takut Julien terhadap penolakkan.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *afin de* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *afin de* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Lokusi preposisional *afin de* memberikan makna tujuan yang tidak langsung terjadi pada klausa yang mengikutinya. Preposisi *afin de* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *afin de* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

- *Je pris un rapide déjeuner de bonne heure. Je voulais rejoindre le sage en tout début d'après-midi **afin de pouvoir disposer d'un long moment avec lui.*** (L'homme qui voulait être heureux, p. 210)

Klausa pertama → *Je voulais rejoindre le sage en tout début d'après-midi*

Klausa kedua → ***pouvoir disposer d'un long moment avec lui.***

Kalimat di atas dikutip dari monolog Julien ketika dia hendak menemui Maître Samtyang untuk yang terakhir kalinya. Julien menyatakan bahwa dia menghabiskan makan siangnya dengan cepat karena dia ingin bertemu dengan orang bijaksana (Maître Samtyang) di awal siang hari agar bisa menghabiskan banyak waktu dengannya. Dengan demikian, secara kontekstua dapat diartikan bahwa keinginan Julien untuk menemui Maître Samtyang di awal siang hari, yaitu agar dia bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan Maître Samtyang.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *afin de* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *afin de* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Lokusi preposisional *afin de* memberikan makna tujuan yang

tidak langsung terjadi pada klausa yang mengikutinya. *Afin de* pada kutipan di atas diikuti dengan infinitif. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *afin de* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

B.5.3. Ungkapan Tujuan : De peur de

*Cireur de chaussures était peut-être celui que j'acceptais le plus difficilement, car l'artisan opérait en présence de son client, devant lui, sur lui. Même les postures respectives de chacun me gênaient: le client assis sur une chaise haute, dominant la situation; le cireur au-dessous, accroupi, assis, ou un genou à terre. Jamais je n'avais fait appel à ce genre de services.[...] Je n'osais regarder le monde autour de moi **de peur de rencontrer des regards culpabilisants**. (L'homme qui voulait être heureux, p. 183-184)*

Klausa pertama → *Je n'osais regarder le monde autour de moi*

Klausa kedua → ***rencontrer des regards culpabilisants***.

Kutipan di atas merupakan monolog Julien yang teringat dengan pengalamannya dengan tukang semir sepatu ketika Julien berada di Maroko. Julien teringat hal itu ketika dia dan Maître Samtyang berbicara mengenai pekerjaan dan kebahagiaan di dalam pekerjaan tersebut. Julien teringat seorang tukang semir sepatu yang mungkin merupakan pekerjaan yang paling sulit untuk dia terima. Dia berani melihat sekitarnya agar tidak berjumpa dengan tatapan bersalah. Dengan demikian, secara kontekstual dapat diartikan bahwa tujuan Julien melihat sekitarnya, yaitu agar dia tidak melihat tatapan bersalah si tukang semir sepatu.

Sementara itu, secara gramatikal konjungsi *de peur de* pada kutipan di atas menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Menurut Delatour et al. (2004, p. 246) konjungsi *de peur de* termasuk ke dalam kategori *prépositions* pada tabel ungkapan tujuan. Preposisi *de peur de* memberikan makna tujuan yang ingin

dihindari pada klausa yang mengikutinya. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa preposisi *de peur de* merupakan konjungsi untuk mengungkapkan tujuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Meskipun terdapat data berupa kalimat bermakna akibat dan tujuan yang cukup banyak, namun demikian jarang sekali ditemukan kalimat dengan konjungsi akibat yang ternyata bisa bermakna tujuan pada kutipan dari novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle. Jadi analisis yang dilakukan hanya berfokus pada jenis – jenis ungkapan akibat dan tujuan berbentuk konjungsi, preposisi dan konstruksi lain dalam berbagai konteks lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis ungkapan akibat dan tujuan dalam novel bahasa Prancis *L'Homme qui Voulait Être Heureux*. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 43 data yang terdiri dari 29 ungkapan akibat dan 14 ungkapan tujuan bahasa Prancis. Dua puluh sembilan ungkapan yang menyatakan akibat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu konjungsi subordinatif, preposisi, dan kata sambung. Sedangkan 14 ungkapan yang menyatakan tujuan dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu konjungsi subordinatif dan preposisi. Konjungsi subordinatif merupakan kata penghubung yang menghubungkan dua kalimat dengan fungsi yang berbeda dan saling bergantung. Preposisi dan kata sambung atau konjungsi koordinatif merupakan kata penghubung yang menghubungkan dua kalimat dengan fungsi yang sama dan tidak saling bergantung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif menurut Dubois et Lagane (2009:132) di bawah ini :

J'ai tellement crié *que je suis enrôlé.*

(Ide pertama)

(Ide kedua)

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa saya menjerit begitu kencangnya sampai – sampai saya menjadi parau atau suaranya menjadi parau. Proposisi kedua membutuhkan proposisi pertama untuk bisa menjadi kalimat yang memiliki makna

konjungsi *tellement+Adj./Adv.+que*. Ungkapan tersebut memberikan makna yang sangat mendalam “intensitas” berdasarkan fakta pada klausa utama seperti pada kalimat *ils sont **tellement** peu farouches **que** l’on peut presque les toucher* (L’homme qui voulait être heureux, p. 56). Ungkapan akibat berbentuk konjungsi, *tellement+adj.+que* menekankan bahwa ikan – ikan itu begitu liar sehingga orang – orang merasa kesulitan untuk menyentuhnya. Makna mendalam yang ditangkap pada kalimat di atas mengarah kepada hewan yang begitu liar yang berarti bukan hewan jinak.

Ungkapan akibat berbentuk konjungsi koordinatif atau preposisi yang paling dominan di dalam novel ini, yaitu *au point de*.. Terdapat 2 kalimat bermakna akibat yang menggunakan preposisi *au point de*. Preposisi tersebut digunakan untuk memberikan kesan intensitas pada kalimat seperti pada kalimat *j’avais quand même de la chance que cet homme s’intéresse à moi **au point de** réfléchir au moyen de contourner mes manquements à mes engagements,[...]* (L’homme qui voulait être heureux, p. 129). Ungkapan akibat *au point de* menekankan bahwa Julien merasa beruntung karena Maître Samtyang tertarik padanya sehingga Maître Samtyang memikirkan cara untuk menyingkirkan kekurangan Julien terhadap komitmennya.

Ungkapan akibat pada jenis kata sambung yang paling dominan di dalam novel ini, yaitu *donc*. Terdapat 5 kalimat bermakna akibat yang menggunakan kata sambung *donc*. *Donc* digunakan untuk menyatakan akibat yang logis antara sebab dengan akibat seperti pada kalimat - *J’ai peur de me faire rembarrer, **donc** je préfère ne pas prendre le risque.* (L’homme qui voulait être heureux, p. 123). Kata

sambung *donc* menghubungkan fakta bahwa karena Julien takut ditolak dengan kasar maka dia lebih suka untuk tidak mengambil resiko.

Dari 14 ungkapan tujuan yang dianalisis, terdapat 5 ungkapan tujuan berbentuk konjungsi subordinatif dan 9 ungkapan tujuan berbentuk preposisi. Ungkapan tujuan berbentuk konjungsi subordinatif terdiri dari 5 *pour que* dan 1 *de (telle) sorte+que+subj.* Sedangkan ungkapan tujuan berbentuk preposisi terdiri dari 6 *pour*, 2 *afin de*, dan 1 *de peur de*. Ungkapan tujuan berbentuk konjungsi yang paling dominan di dalam novel ini, yaitu *pour que*. Terdapat 3 kalimat bermakna tujuan yang menggunakan konjungsi *pour que*. Konjungsi ini dapat digunakan dalam berbagai konteks kalimat, seperti pada kalimat *je baissai ma vitre, passai la tête et lui demandai de faire une petite marche arrière **pour que** je puisse me garer* (L'homme qui voulait être heureux, p. 196). Julien menurunkan jendela, menjulurkan kepala dan meminta seseorang membuat sedikit jalan dengan tujuan agar ia bisa memarkir kendaraannya.

Selain ungkapan tujuan berbentuk konjungsi, dianalisis pula 5 kalimat bermakna tujuan yang menggunakan preposisi *pour*. preposisi tersebut diikuti dengan nomina atau infinitif seperti pada kalimat *imaginez comment vous prenez la parole : [...] Vous vous autorisez quelques silences bien placés **pour** faire monter le suspense. Vous savez quoi ? Ils seront suspendus à vos lèvres. (L'homme qui voulait être heureux, p. 31)*. Maître Samtyang memberikan contoh kepada Julien mengenai keyakinan yang ada di dalam diri seseorang bisa menjadi kenyataan. Ketika seseorang yakin bahwa cerita jenakanya akan tepat sasaran dengan cara berbicara tertentu, seperti Anda membiarkan diri anda terdiam sebentar untuk

meningkatkan ketegangan. Anda tahu apa? Mereka akan mendengarkan dengan sabar. Konjungsi *pour* pada kutipan di atas memiliki makna tujuan. Tujuan dari pelaku terdiam adalah agar dia bisa meningkatkan ketegangan.

Dari 43 ungkapan akibat dan tujuan yang ditemukan dalam novel *l'Homme qui Voulait Etre Heureux*, terdapat 1 data yang menggunakan konjungsi akibat *de (telle) sorte que* dan memiliki makna tujuan, contohnya *Il fallait que je formule des demandes de telle sorte qu'on me les refuse* (L'homme qui voulait être heureux, p. 134). Klausa bawahan pada wacana di atas merujuk pada kalimat bermakna tujuan. Pelaku pada kalimat di atas adalah tokoh utama dalam novel *l'Homme qui Voulait Être Heureux* yang bernama Julien. Dia sengaja mengharuskan dirinya untuk membuat suatu permintaan agar orang – orang menolaknya. Hal tersebut dilakukan karena Julien ingin menyelesaikan misi dari Maître Samtyang, tabib tua dan bijaksana, untuk menyingkirkan rasa takutnya akan penolakan. Selain dilihat dari konteks, dapat pula dilihat pada klausa bawahan bermodus subjongtif. Klausa bawahan bermodus subjongtif yang didahului dengan konjungsi akibat akan bermakna tujuan. Hal tersebut dikarenakan kalimat subjongtif digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau harapan.

Selama peneliti menjadi mahasiswa, peneliti hanya menemukan dan menggunakan ungkapan akibat dan tujuan yang terbatas. Namun, dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam konjungsi, preposisi, dan kata sambung yang dapat digunakan untuk mengungkapkan akibat dan tujuan sehingga kalimat menjadi lebih bervariasi

dan sesuai dengan konteksnya, seperti jika ingin memberikan kesan intensitas pada kalimat akibat maka bisa menggunakan konjungsi *au point que*.

Penelitian ini hanya berfokus pada konjungsi atau kata penghubung untuk mengungkapkan akibat atau tujuan pada konteks tertentu dalam novel bahasa Prancis *L'Homme qui Voulait Être Heureux* maka peneliti hanya berfokus pada jenis – jenis ungkapan akibat pada kategori konjungsi, preposisi, dan kata sambung.

B. Implikasi

Melalui penelitian mengenai ungkapan bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *L'Homme qui Voulait Être Heureux*, kita dapat menemukan berbagai ungkapan bahasa Prancis yang digunakan untuk mengungkapkan akibat dan tujuan di dalam novel tersebut. Penelitian yang menjadikan sastra sebagai objek ini setidaknya memberikan pemahaman terhadap linguistik. Terkait dengan penelitian ini, yaitu konjungsi dan preposisi yang merupakan salah satu bagian dari kelas kata. Dari penelitian ini, peneliti juga ingin menyampaikan bahwa novel itu tidak hanya dikaji dari unsur intrinsik dan ekstrinsik namun juga dapat dikaji dari segi linguistik.

Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi para pembelajar bahasa Prancis karena memberikan pengetahuan tentang jenis – jenis ungkapan akibat dan tujuan. Oleh karena itu pembelajar dapat menggunakan ungkapan akibat dan tujuan yang lebih beragam dalam menghasilkan kalimat di mata pelajaran *Maîtrise de Langue*, *Littérature*, dan *Rédaction* di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta (PBP UNJ). Lebih lagi, pembelajar bahasa Prancis bisa memahami dengan lebih baik teks yang terdapat variasi ungkapan akibat dan tujuan.

Penelitian ini juga berguna bagi guru bahasa Prancis yang ingin mengajarkan para pembelajar tentang ungkapan bahasa Prancis dengan menggunakan objek yang lain.

C. Saran

Setelah adanya penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat dilanjutkan oleh peneliti – peneliti berikutnya, seperti penelitian yang lebih mendalam mengenai keterkaitan jenis – jenis ungkapan akibat atau tujuan di dalam berbagai konteks. Selain itu, peneliti – peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang keterkaitan ungkapan akibat dengan ungkapan bahasa Prancis lainnya. Peneliti – peneliti berikutnya juga dapat meneliti jenis – jenis ungkapan lainnya, seperti ungkapan sebab (*l'expression de la cause*), pertentangan (*l'expression de l'opposition*), syarat (*l'expression de la condition*), dan perbandingan (*l'expression de la comparaison*) dengan menggunakan novel yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Syamsuddin. dan Vismaia S. Damaianti. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Boularès, Michèle. dan Jean-Louis Frérot. (1997). *Grammaire Progressive du Français* (2nd ed). Paris : CLE International.
- Bourneuf, Poland. dan Réal Ouellet. (1981). *L'Univers du Roman*. Paris : Universitaires de France.
- Coadic, Michèle Maheo-Le, Reine Mimran, dan Sylvie Poisson-Quinton. (2002). *Grammaire expliquée du français - Niveau intermédiaire*. CLE International
- Delatour, Y. et al. (2004). *Nouvelle Grammaire du Français Cours de Civilisation Française de la SORBONNE*. Paris : HACHETTE LIVRE
- Dubois, Jean. dan Réne Lagane. (2009). *Grammaire*. Paris : Les Indispensables
- Gounelle, Laurent. (2009). *L'Homme Qui Voulait Être Heureux*. Paris : Anne Carrière.
- Graddol, David. Jenny Cheshire. dan J. Swann. (2006). *Describing Language* (2nd ed). Buckingham : Open University Press.
- Gregoire, Maia. dan Alina Kostucki. (2012). *Grammaire Progressive du Français avec 600 exercices*. Paris : CLE International/Sejer
- Grevisse, Maurice dan André Goosse. (2008). *Le Bon Usage 14^e Édition Grammaire Française*. Bruxelles : De Boeck Dukulot
- Mauger, G. (1987). *Grammaire Pratique du Français d'aujourd'hui : Langue Parlée Langue Ecrite*. Paris : HACHETTE
- Mitterand, et al. (1991). *Langue Française 4 : 4^e, grammaire, orthographe, vocabulaire, expression*. Paris : Nathan
- Siouffi, Gilles. dan Dan Van Raemdonck. (1999). *100 Fiches pour Comprendre La Linguistique*. Paris : Bréal Éditions.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wellek, René dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Sitografi :

Burgess, Anthony. *Novel*. Diposting dalam situs <https://www.britannica.com/art/novel>. Diakses pada 31 Januari 2018 pukul 19.00.

Mora, Carolina Gracia. (2014). *L'Expression du But*. Diposting dalam situs <https://lebaobabbleu.files.wordpress.com/2014/04/1-lexpression-du-but.pdf>.

Sculfort, Marie – France. *L'Expression de la Conséquence*. Diposting dalam situs <http://www.sculfort.fr/articles/grammaire/approfondissement/consequenceexp.html> diakses pada 15 februari 2017 pukul 16:00

Sculfort, Marie – France. *L'Expression du But*. Diposting dalam situs <http://www.sculfort.fr/articles/grammaire/approfondissement/butexpression.html> diakses pada 16 februari 2017 pukul 09:00 WIB

Gouvernement du Quebec. *La Syntaxe La Conjonction : Repetition des Conjonctions de Subordination*. http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp?id=4080 diakses pada 10 mei 2017 pukul 16.15 WIB

LAMPIRAN

Laurent Gounelle

**L'homme
qui
voulait
être
heureux**

Anne Carrière



RIWAYAT HIDUP



ASRI LIBELS. Lahir pada tanggal 15 Agustus 1994, di Jakarta Provinsi DKI Jakarta. Penulis merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, dari pasangan Rudi Maniku dan Dwi Yuniarti.

Penulis pertama kali mengikuti pendidikan formal di SD N 05 Pagi, Jakarta pada tahun 2000 dan tamat sekolah pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di SMP N 126 Jakarta sampai tahun 2009. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA N 104 Jakarta dan tamat pada tahun 2012. Setelah lulus tamat dari SMA, pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis melalui seleksi SNMPTN.